



HUKUM TAKFIR MUAYYAN

(peletakan hukum kafir pada individu tertentu)



PEMATERI:

Ustadz Faruq Azman Ismail





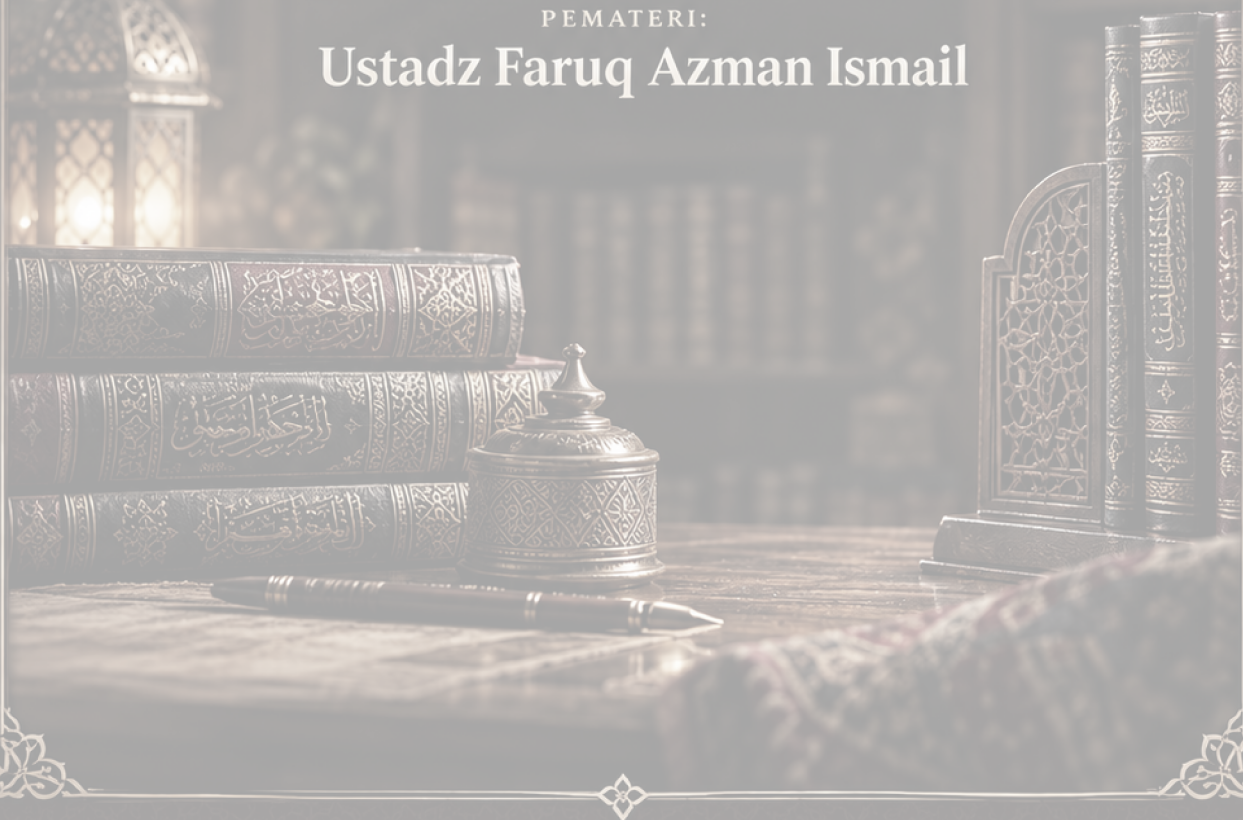
HUKUM TAKFIR MUAYYAN

(peletakan hukum kafir pada individu tertentu)



PEMATERI:

Ustadz Faruq Azman Ismail



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

NOTULENSI

تَكْفِيرُ الْمُعِينِ

Hukum Takfir Muayyan

Notulensi Kajian Syarhus Sunnah al-Barbahari: Takfir Muayyan (Seri 82-86), disampaikan oleh al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

Sumber Pembahasan:

YouTube Faruq bin Azman (@durus_saniyah)



Seri 82-86

Scan barcode untuk membuka playlist

Judul :
Hukum Takfir Muayyan

Pemateri :
Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

Program :
Kajian Syarhus Sunnah al-Barbahari: Takfir Muayyan
Seri 82–86 (8–15 September 2026)

Notulensi :
Faruq bin Azman

Ukuran :
17,6 cm x 25 cm (B5)

Edisi :
20 Oktober 2026 / 9 Jumadil Ula 1448 H

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَمُّ الصَّالِحَاتُ

Segala puji hanya milik Allah yang dengan nikmat-Nya segala kebaikan menjadi sempurna

Kata Pengantar

Alhamdulillah, shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, keluarganya, dan para sahabatnya. Segala bentuk pujian dan syukur kami sampaikan hanya kepada Allah *'azza wa jalla* atas segala nikmat yang telah diberikan kepada hamba-hamba-Nya.

Di antara nikmat tersebut, atas izin dan pertolongan-Nya, kami dimudahkan untuk menyusun:

Notulensi Kajian Syarhus Sunnah al-Barbahari: Takfir Muayyan (Seri 82–86) yang disampaikan oleh al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*. Kutipan teks Arab dalam notulensi ini merujuk kepada kitab *al-'Udzr bil Jahl baina al-Ghuluw wal Jafa'* karya Dr. 'Abdul 'Aziz bin Rayyis ar-Rayyis (cet. ke-2, 1445 H).

Kami selaku penyusun notulensi sangat menganjurkan kepada para pembaca untuk menyimak secara langsung kajian beliau di kanal YouTube Faruq bin Azman (@durus_saniyah), kemudian mencatat apa yang beliau sampaikan, diiringi dengan pengagungan dan adab-adab dalam menuntut ilmu.

Dengan menyimak dan menulis, para pembaca dapat memahami materi dengan lebih maksimal dan menyeluruh, mendapatkan tambahan faidah yang mungkin terluput dari notulensi ini, serta berbagai keutamaan lainnya.

Kami menyadari bahwa kami tidak luput dari khilaf dan kesalahan. Karena itu, kami mengharapkan masukan dan saran dari para pembaca apabila mendapati kekeliruan dalam notulensi ini.

Semoga Allah *'azza wa jalla* memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua. *Aamiin*.

Penyusun,

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vi
Seri 82: Hukum Murtad, Kafr Asli, dan Syarat Pertama hingga Ketiga Takfir Muayyan	1
I. Matan Syarhus Sunnah: Bid'ah dan Sebab-sebab Murtad	1
II. Masalah Pertama: Kekufuran adalah Hak Allah dan Rasul-Nya	4
III. Masalah Kedua: Membedakan Takfir Individu dan Takfir Jenis	5
IV. Masalah Ketiga: Kafr Asli dan Muslim yang Terjatuh dalam Kekufuran	9
V. Masalah Keempat: Syarat dan Penghalang Takfir Muayyan	13
VI. Penutup Seri: Pentingnya Merinci Ilmu	22
VII. Ikhtisar	23
Seri 83: Syarat Keempat (Takwil), Bantahan Tuduhan Irja', dan Penegakan Hujah	24
I. Mengulang Masalah Pertama hingga Keempat	24
II. Dalil Keenam dan Ketujuh tentang Uzur Kebodohan	25
III. Syarat Keempat: Takwil yang Tidak Dibenarkan; Penghalangnya Takwil yang Dibenarkan	27
IV. Masalah Kelima: Bantahan terhadap Syubhat Penolak Uzur Kebodohan	30
V. Masalah Keenam: Penegakan Hujah dengan Sampai dan Dipahami	35
VI. Tabdi' Tidak Mensyaratkan Penegakan Hujah	42
VII. Tanya Jawab	43
VIII. Ikhtisar	44
Seri 84: Orang yang Lalai Mencari Kebenaran, Celaan terhadap Agama, dan Sikap Ibnu Taimiyah terhadap Pelaku Syirik karena Kebodohan	46
I. Mengulang Empat Syarat dan Penghalang	46
II. Masalah Ketujuh: Orang yang Lalai dan yang Tidak Lalai	46
III. Masalah Kedelapan: Syubhat Bahwa Ibnu Taimiyah Tidak Menyebut Mereka Muslim	54
IV. Tanya Jawab	68
V. Ikhtisar	69
Seri 85: Uzur di Dunia, Qiyas dengan Ahli Fatrah, Penegakan Hujah dalam Peperangan, dan Ucapan yang Mengandung Dua Kemungkinan	70
I. Masalah Kesembilan: Syubhat Bahwa Uzur Hanya Berlaku di Akhirat	70
II. Bantahan terhadap Qiyas dengan Ahli Fatrah	75
III. Masalah Kesepuluh: Penegakan Hujah dalam Peperangan	77
IV. Masalah Kesebelas: Penegakan Hujah Tidak Khusus bagi Qadhi	80
V. Masalah Kedua Belas: Perbuatan yang Mengandung Dua Kemungkinan	82
VI. Tanya Jawab	87
VII. Ikhtisar	87
Seri 86: Perselisihan Ahlus Sunnah, Syarat Ilmu dalam Laa Ilaaha Illallah, dan Uzur Kebodohan Bukan Irja'	89
I. Mengulang Kaidah: Jenis dan Individu	89
II. Masalah Ketiga Belas: Perselisihan yang Diakui di Kalangan Ahlus Sunnah	90

III. Masalah Keempat Belas: Syubhat Syarat Ilmu dalam Laa Ilaaha Illallah	94
IV. Masalah Kelima Belas: Syubhat Membedakan Syirik Uluhiyah dengan Lainnya	97
V. Masalah Keenam Belas: Uzur Kebodohan Tidak Berkaitan dengan Irja'	99
VI. Iman dan Islam	103
VII. Ikhtisar	105

Hukum Murtad, Kafir Asli, dan Syarat Pertama hingga Ketiga Takfir Muayyan

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail hafizhahullah

WAKTU

8 September 2026

I. Matan Syarhus Sunnah: Bid'ah dan Sebab-sebab Murtad

وَأَعْلَمَ رَحِمَكَ اللَّهُ أَنَّ النَّاسَ لَوْ وَقَفُوا عِنْدَ مُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ وَلَمْ يَتَجَاوَزُوهَا بِشَيْءٍ، وَلَمْ يُولَدُوا كَلَامًا مِمَّا لَمْ يَجِئْ فِيهِ أَثَرٌ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَلَا عَنْ أَصْحَابِهِ، لَمْ تَكُنْ بِدْعَةً

“Ketahuilah, semoga Allah merahmatimu, seandainya manusia berhenti pada perkara-perkara yang diada-adakan, tidak melampauinya sedikit pun, dan tidak memunculkan ucapan yang tidak ada atsarnya dari Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya, niscaya tidak akan ada bid'ah.”

Al-Imam al-Barbahari, *Syarhus Sunnah*

Bid'ah tidak akan tersebar bila manusia tidak menyebarkan dan tidak mengamalkannya. Bid'ah tersebar ketika kebodohan merajalela dan manusia mengikutinya, sehingga ia menyebar melalui perantaraan orang-orang jahil yang mengikuti setiap penyeru.

وَأَعْلَمَ رَحِمَكَ اللَّهُ أَنَّهُ لَيْسَ بَيْنَ الْعَبْدِ وَبَيْنَ أَنْ يَكُونَ مُؤْمِنًا حَتَّى يَصِيرَ كَافِرًا إِلَّا أَنْ يَجِدَ شَيْئًا مِمَّا أَنْزَلَهُ اللَّهُ، أَوْ يَزِيدَ فِي كَلَامِ اللَّهِ أَوْ يَنْقُصَ، أَوْ يُنَكِّرَ شَيْئًا مِمَّا قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ، أَوْ شَيْئًا مِمَّا تَكَلَّمَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، فَاتَّقِ اللَّهَ رَحِمَكَ اللَّهُ وَانْظُرْ لِنَفْسِكَ، وَإِيَّاكَ

وَالْغُلُوفِ فِي الدِّينِ فَإِنَّهُ لَيْسَ مِنْ طَرِيقِ الْحَقِّ فِي شَيْءٍ

“Ketahuilah, semoga Allah merahmatimu, bahwa tidak ada (pemisah) antara seorang hamba yang beriman hingga ia menjadi kafir, kecuali bila ia mengingkari sesuatu yang Allah turunkan, menambah atau mengurangi firman Allah, atau mengingkari sesuatu yang Allah 'azza wa jalla firmankan atau sesuatu yang diucapkan Rasulullah ﷺ. Maka bertakwalah kepada Allah, semoga Allah merahmatimu, perhatikanlah dirimu, dan jauhilah sikap berlebihan dalam agama, karena itu sama sekali bukan jalan kebenaran.”

Al-Imam al-Barbahari, *Syarhus Sunnah*

Dalam paragraf ini al-Barbahari menjelaskan hukum murtad (*ahkamur riddah*) dengan menyebut beberapa contoh yang tersebar di zamannya:

1. **Mengingkari dan menolak apa yang Allah turunkan**, yaitu *kufrul juhud*.
2. **Menambah atau mengurangi firman Allah** dengan sengaja, seperti mengubah Al-Qur'an.
3. **Mengingkari firman Allah atau sabda Rasulullah**, seperti *tahrif* (mengubah makna) ayat-ayat dan hadits-hadits sifat. Hukum asal *tahrif* adalah kekufuran, tetapi hukum kafir baru diletakkan pada pelakunya setelah hujah ditegakkan.

Empat Bentuk Kekufuran

Akidah Ahlus Sunnah menetapkan bahwa kekufuran dapat terjadi melalui empat hal:

Bentuk	Contoh
Ucapan	Ucapan yang mengandung kekufuran

Bentuk	Contoh
Perbuatan	Sujud kepada selain Allah yang disertai keyakinan, ketundukan, dan unsur ibadah
Keyakinan	Meyakini Al-Qur'an itu makhluk
Keraguan	Keadaannya di dalam hati

Sebagian kasus menghimpun ucapan dan keyakinan sekaligus; biasanya seseorang tidak mengucapkan kekufuran kecuali disertai keyakinan kufur. Contohnya orang-orang di masa Imam Ahmad yang mengatakan Al-Qur'an makhluk; ucapan itu lahir dari keyakinan dalam hati. Namun pelaku perbuatan kufur tidak boleh dikafirkan sampai terpenuhi syarat-syaratnya, terangkat penghalang-penghalangnya, dan ditegakkan hujah atasnya.

Masalah ini sangat besar. Dalam bab takfir ada dua golongan menyimpang: **Khawarij** yang bermudah-mudahan mengkafirkan, dan **Murji'ah** yang bermudah-mudahan terhadap kekufuran, sampai tidak mengkafirkan perkara yang semestinya dikafirkan. Ahlus Sunnah berada di tengah-tengah.

Pembahasan takfir mu'ayyan (mengkafirkan individu tertentu) dalam kajian ini merujuk kepada kitab *al-'Udzr bil Jahl baina al-Ghuluw wal Jafa'* karya Dr. 'Abdul 'Aziz bin Rayyis ar-Rayyis, yang memuat enam belas masalah.

فبحث العذر بالجهل في الشرك الأكبر مُستلً من شرح (العقيدة الطحاوية) المسمى (الآلئ السلفية بشرح العقيدة الطحاوية)، أفردته وزدت عليه ووثقته؛ وذلك لأهمية هذه المسألة؛ لأنها أشكلت على كثير من طلاب العلم وحصل بسببها فرقةٌ وظلمٌ وبغيٌ، بل وصار بعضهم يُبدعُ أخاه السلفي ويصفه بالإرجاء لقوله بالعذر بالجهل.

“Pembahasan tentang uzur karena kebodohan dalam syirik akbar ini dipetik dari syarah al-’Aqidah ath-Thahawiyyah yang berjudul al-La’ali’ as-Salafiyyah. Aku menyendirikannya, menambahinya, dan mendokumentasikan sumber-sumbernya, karena pentingnya masalah ini; ia menjadi samar bagi banyak penuntut ilmu, dan karenanya terjadi perpecahan, kezaliman, dan permusuhan, bahkan sebagian mereka membid’ahkan saudaranya yang salafi dan menuduhnya Murji’ah karena berpendapat adanya uzur karena kebodohan.”

Al-’Udzr bil Jahl, hlm. 1

II. Masalah Pertama: Kekufuran adalah Hak Allah dan Rasul-Nya

المسألة الأولى: أن الكفر حق لله ولرسوله ﷺ، ذكر ابن تيمية في (الرد على البكري) أنه ليس لأحد أن يكفر أحداً لأنه كفره، فإن الكفر حق لله ولرسوله ﷺ، وقال ابن القيم في النونية: الكفر حق لله ثم رسوله *** بالشرع يثبت لا بقول فلان. فلا يصح لأحد أن يكفر أحداً إلا بدليل شرعي، وإذا لم يكن عنده دليل فلا يصح أن يكفره.

“Masalah pertama: kekufuran adalah hak Allah dan Rasul-Nya ﷺ. Ibnu Taimiyah menyebutkan dalam ar-Radd ’alal Bakri bahwa tidak boleh seseorang mengkafirkan orang lain karena orang itu mengkafirkannya, sebab kekufuran adalah hak Allah dan Rasul-Nya ﷺ. Ibnul Qayyim berkata dalam an-Nuniyyah: Kekufuran adalah hak Allah lalu Rasul-Nya, ditetapkan dengan syariat, bukan dengan ucapan si fulan. Maka tidak sah seseorang mengkafirkan orang lain kecuali dengan dalil syar’i; bila ia tidak memiliki dalil, tidak sah ia mengkafirkannya.”

Al-’Udzr bil Jahl, hlm. 2

Yang menentukan suatu ucapan, perbuatan, atau keyakinan termasuk kekufuran atau bukan adalah Allah dan Rasul-Nya. Menyebut sesuatu yang bukan kekufuran sebagai kekufuran berarti berbicara tentang agama Allah tanpa ilmu. Penetapan ini bersifat *tauqifi*, berdasarkan dalil Al-Qur'an dan Sunnah, bukan akal.

III. Masalah Kedua: Membedakan Takfir Individu dan Takfir Jenis

المسألة الثانية: يُراعى في التكفير الفرق بين العين والنوع، فليس كل من كفر نوعاً أو كفر فعلاً أو كفر قولاً كفر عيناً، وليس كل من تلبس بالكفر يكفر، وذكر ابن تيمية كما في (مجموع الفتاوى) أنه قد دل على هذا الكتاب والسنة والإجماع والاعتبار.

“Masalah kedua: dalam pengkafiran harus diperhatikan perbedaan antara individu dan jenis. Tidak setiap orang yang melakukan jenis kekufuran, perbuatan kufur, atau ucapan kufur menjadi kafir secara individu, dan tidak setiap orang yang terjatuh dalam kekufuran menjadi kafir. Ibnu Taimiyah menyebutkan, sebagaimana dalam Majmu’ al-Fatawa, bahwa hal ini ditunjukkan oleh Al-Qur’an, Sunnah, ijma’, dan qiyas.”

Al- ‘Udzr bil Jahl, hlm. 2

Takfirul ‘ain adalah mengkafirkan individu tertentu, “tunjuk hidung”. *Takfirun nau’* adalah menyatakan suatu jenis ucapan atau perbuatan sebagai kekufuran secara umum. Tidak setiap orang yang mengucapkan, meyakini, atau melakukan kekufuran otomatis menjadi kafir. Kaidah ini harus dipahami dengan cermat.

Dalil dari Al-Qur'an

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ
بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِنَ اللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

“Barang siapa kafir kepada Allah setelah ia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa sedangkan hatinya tetap tenang dalam keimanan; tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menyimpannya dan baginya azab yang besar.”

QS. An-Nahl: 106

Orang yang dipaksa telah melakukan atau mengucapkan kekufuran, tetapi tidak kafir secara individu; ia melakukan jenis kekufuran, dan yang menghalanginya dari dikafirkan adalah paksaan. Bila hatinya mengingkari dan membenci perbuatan itu, ia tidak kafir. Bila hatinya lapang dan suka dengan kekufuran itu, ia kafir.

Dalil dari Sunnah

Kisah ar-Rubayyi' binti Mu'awwidz. Seorang anak perempuan bernyanyi memuji Rasulullah ketika beliau masuk, dengan berkata: “Di tengah kami ada seorang nabi yang mengetahui apa yang terjadi esok.” Meyakini ada makhluk yang mengetahui perkara gaib adalah kufur akbar. Namun Rasulullah tidak mengkafirkannya karena kebodohnya, bahkan tidak memerintahkannya memperbarui keislamannya; beliau hanya bersabda:

دَعِيَ هَذِهِ، وَقُولِي بِالَّذِي كُنْتَ تَقُولِينَ

“Tinggalkan ucapan ini, dan katakanlah apa yang tadi engkau katakan.”

Kisah laki-laki yang minta dibakar. Seorang laki-laki yang banyak dosa berwasiat kepada anak-anaknya:

إِذَا أَنَا مِتُّ فَأَحْرِقُونِي، ثُمَّ اسْحَقُونِي، ثُمَّ اذْرُونِي فِي الرِّيحِ فِي الْبَحْرِ، فَوَاللَّهِ لَأَنْ قَدَرَ عَلَيَّ رَبِّي لَيُعَذِّبَنِي عَذَابًا مَا عَذَّبَهُ بِهِ أَحَدًا. قَالَ: فَفَعَلُوا ذَلِكَ بِهِ، فَقَالَ لِلْأَرْضِ: أَدِّي مَا أَخَذْتَ، فَإِذَا هُوَ قَائِمٌ، فَقَالَ لَهُ: مَا حَمَلَكَ عَلَى مَا صَنَعْتَ؟ فَقَالَ: خَشِيتُكَ يَا رَبِّ، أَوْ قَالَ: مَخَافَتُكَ، فَغُفِرَ لَهُ بِذَلِكَ

“Jika aku mati, bakarlah aku, lalu tumbuklah, lalu taburkan abuku ke angin di laut. Demi Allah, jika Rabbku mampu atasku, sungguh Dia akan mengazabku dengan azab yang tidak pernah Dia timpakan kepada siapa pun.” Mereka pun melakukannya. Allah berfirman kepada bumi, “Kembalikan apa yang telah engkau ambil,” maka tiba-tiba ia berdiri. Allah bertanya, “Apa yang mendorongmu berbuat demikian?” Ia menjawab, “Karena takut kepada-Mu, wahai Rabbku.” Maka ia diampuni karena itu.

Matan *al-‘Udzr bil Jahl*, hlm. 3; HR. al-Bukhari no. 3478, 3481 dan Muslim no. 2756, 2757, dari Abu Sa’id al-Khudri, Abu Hurairah, dan Hudzaifah *radhiyallahu ‘anhum*

Ia meyakini Allah tidak mampu membangkitkannya setelah menjadi abu, dan itu keyakinan kufur. Namun ia tidak dikafirkan karena kebodohnya. Ibnu Qutaibah, Ibnu ‘Abdil Barr, Ibnu Hazm, Ibnu Taimiyah, dan Ibnul Qayyim menyebutkan bahwa yang menghalanginya dari dikafirkan adalah kebodohan.

أما الإجماع: فما ثبت عند عبد الرزاق من قصة قدامة بن مظعون البدرى لما استحل شرب الخمر، وأن عمر ومن معه من الصحابة لم يكفروه، فقال ابن تيمية: فدل على أن التأويل مانع من التكفير بإجماع الصحابة، فمع تلبس قدامة بن مظعون بالكفر إلا أنه لم يكفر بعينه، بل هو بدرى رضي الله عنه، بل وحكى ابن حزم في كتابه (الفصل) أنه قول الصحابة والتابعين وأهل العلم، ثم حكى الإجماع على ذلك.

*“Adapun ijma’: yaitu riwayat yang tetap dalam Mushannaf ‘Abdurrazzaq tentang kisah Qudamah bin Mazh’un, sahabat yang ikut Perang Badar, ketika ia menghalalkan minum khamr, dan ‘Umar serta para sahabat yang bersamanya tidak mengkafirkannya. Ibnu Taimiyah berkata: ini menunjukkan bahwa takwil (salah tafsir) adalah penghalang pengkafiran berdasarkan ijma’ para sahabat. Meskipun Qudamah bin Mazh’un terjatuh dalam kekufuran, ia tidak dikafirkan secara individu; bahkan ia seorang Badri *radhiyallahu ‘anhu. Bahkan Ibnu Hazm dalam al-Fishal* menyebutkan bahwa ini pendapat para sahabat, tabi’in, dan ahli ilmu, lalu menukil ijma’ atasnya.”*

Al- ‘Udzr bil Jahl, hlm. 3–4

Menghalalkan sesuatu yang diharamkan, seperti zina atau khamr, hukum asalnya kufur akbar. Namun Qudamah diberi uzur karena ia keliru menakwilkan ayat; rincian kisahnya akan datang.

أما الاعتبار -القياس- فإن هناك فرقاً بين مَنْ يفعل الأمر وهو يعرفه ويعرف ما يترتب عليه من الأحكام الشرعية ومن ليس كذلك ... فنخلص من هذا بما تقدم ذكره من أنه لا يلزم من أن الرجل إذا كفر فعلاً أو قولاً أو تلبّس بالكفر أن يكون كافراً عيناً.

“Adapun qiyas: ada perbedaan antara orang yang melakukan suatu perkara sementara ia mengetahuinya dan mengetahui konsekuensi hukum syar’inya, dengan orang yang tidak demikian ... Maka kesimpulan dari uraian di atas: tidak berarti bila seseorang melakukan perbuatan kufur, mengucapkan kekufuran, atau terjatuh dalam kekufuran, ia menjadi kafir secara individu.”

Al-‘Udzr bil Jahl, hlm. 4

IV. Masalah Ketiga: Kafir Asli dan Muslim yang Terjatuh dalam Kekufuran

المسألة الثالثة: هناك فرق بين الكافر الأصلي والمسلم الذي عرض له الكفر، وهذا مفتاح هذه المسائل وهو من أعظم ما يكشفها ويجليها، فالكافر الأصلي كافر سواء قامت الحجة عليهم أو لم تقم كما تقدم، قال الله عَزَّ وَجَلَّ: ﴿وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلَامَ اللَّهِ﴾ [التوبة: ٦] فسمّاه مشركاً قبل أن يسمع كلامه، وذلك أن الأصل كفره، ومن ثبت كفره بيقين فلا يُنتقل عنه إلا بيقين مثله. أما الكافر العَرَضِيّ -وهو المسلم الذي عَرَضَ له الكفر- فالأصل واليقين إسلامه، فلا يُنتقل عنه إلا بيقين مثله.

“Masalah ketiga: ada perbedaan antara kafir asli dan muslim yang terjatuh dalam kekufuran. Inilah kunci masalah-masalah ini dan termasuk hal terbesar yang menyingkap dan menjelaskannya. Kafir asli tetap kafir, baik hujah telah ditegakkan atas mereka maupun belum. Allah ‘azza wa jalla berfirman: ‘Jika seorang dari orang-orang musyrik meminta perlindungan kepadamu, lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah’ (QS. At-Taubah: 6). Allah menyebutnya musyrik sebelum ia mendengar firman-Nya, karena hukum asalnya kafir; dan siapa yang kekufurannya tetap secara yakin, tidak berpindah darinya kecuali dengan keyakinan yang setara. Adapun kafir ‘aradhi, yaitu muslim yang terjatuh dalam kekufuran, hukum asal dan yang yakin adalah keislamannya, maka tidak berpindah darinya kecuali dengan keyakinan yang setara.”

Al-‘Udzr bil Jahl, hlm. 4

	Kafir asli	Muslim yang terjatuh dalam kekufuran
Contoh	Yahudi, Nasrani, Buddha, Hindu, ateis; tidak menampakkan keislaman	Bersyahadat, shalat, berkomitmen pada syariat Islam secara global
Hukum asal	Kafir	Muslim
Hujah	Kafir sebelum maupun sesudah ditegakkan hujah	Tidak dikafirkan sampai terbukti secara yakin terpenuhi syarat dan hilang penghalang

Kaum takfiri tidak membedakan keduanya, sehingga langsung mengkafirkan secara mutlak setiap muslim yang terjatuh dalam kekufuran. Ini keliru.

Syaikh ‘Abdurrahman as-Sa’di *rahimahullah* berkata:

وما ذكره من المساواة بين هذا وبين ذاك، فإنه خطأ واضح، دل الكتاب والسنة وإجماع الصحابة والتابعين لهم بإحسان على التفريق بين الأمرين، فإنه من المعلوم من الدين بالضرورة كفر جهال اليهود والنصارى وجميع أصناف الكفار، وهذا أمر لا يمكن إنكاره. وأما من كان مؤمناً بالرسول، ومصدقاً له في كل ما قاله، وملتزماً لدينه، ثم وقع منه خطأ في الاعتقاد أو القول أو العمل، جهلاً أو تقليداً أو تأويلاً، فإن الله يقول: ﴿رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا﴾ عفي عن أمته الخطأ والنسيان وما استكرهوا عليه، فالمقالة والاعتقاد وإن كان كفراً، ويقال: من اعتقدها أو عمل بها فهو كافر، لكن قد يقع ويوجد مانع في بعض الأشخاص يمنع من تكفيره؛ لعدم علمه أنه كفر وشرك فيوجب لنا التوقف في إطلاق الكفر على عينه، وإن كنا لا نشك أن المقالة كفر لوجود ذلك المانع المذكور.

“Menyamakan antara yang ini dan yang itu adalah kesalahan yang jelas. Al-Qur’an, Sunnah, dan ijma’ sahabat serta tabi’in menunjukkan perbedaan antara keduanya. Sebab sudah diketahui secara pasti dalam agama kafirnya orang-orang jahil dari Yahudi, Nasrani, dan seluruh jenis orang kafir; ini tidak mungkin diingkari. Adapun orang yang beriman kepada Rasul, membenarkan seluruh ucapannya, dan berkomitmen pada agamanya, lalu terjatuh dalam kesalahan keyakinan, ucapan, atau perbuatan karena kebodohan, taklid, atau takwil, maka Allah berfirman: ‘Wahai Rabb kami, janganlah Engkau hukum kami bila kami lupa atau keliru’ (QS. Al-Baqarah: 286). Umat ini dimaafkan dari kekeliruan, lupa, dan apa yang dipaksakan atas mereka. Maka suatu ucapan dan keyakinan, meskipun kekufuran, dan dikatakan: siapa yang meyakinkannya atau mengamalkannya, ia kafir, tetapi bisa jadi pada sebagian orang terdapat penghalang yang mencegah pengkafirannya, karena ia tidak mengetahui bahwa itu kekufuran dan kesyirikan. Hal itu mewajibkan kita tawaqquf

(menahan diri) dari menetapkan kafir pada individunya, meskipun kita tidak ragu bahwa ucapan itu kekufuran, karena adanya penghalang tersebut.”

Al- 'Udzr bil Jahl, hlm. 5; Majmu' Mu'allafat as-Sa'di 24/471

فإذا تبين هذا فلا يصح الاستدلال بالآيات والأحاديث في تكفير الكفار الأصليين دون إقامة الحجة عليهم على تكفير المسلم إذا تلبس بالكفر وعنده مانع من تكفيره عينا.

“Bila ini telah jelas, tidak sah berdalil dengan ayat-ayat dan hadits-hadits tentang pengkafiran kafir asli tanpa penegakan hujah, untuk mengkafirkan seorang muslim yang terjatuh dalam kekufuran sementara ia memiliki penghalang dari dikafirkan secara individu.”

Al- 'Udzr bil Jahl, hlm. 5

Bantahan: “Muslim yang Berbuat Syirik adalah Kafir Asli”

تنبيه: زعم بعضهم أن المسلم الذي تلبس بالشرك كافر أصلي لا أنه مسلم عرض له الكفر، فيزعم أن هؤلاء الذين يدعون غير الله أو يذبحون لغير الله كفار أصليون؛ لأنهم لما نطقوا بالشهادتين كان عندهم مكفر، ولما توارثوا عن آبائهم هذا الدين توارثوا ديناً مشرّكاً، فهم كفار أصليون.

“Peringatan: sebagian orang mengklaim bahwa muslim yang terjatuh dalam syirik adalah kafir asli, bukan muslim yang terjatuh dalam kekufuran. Mereka mengklaim orang-orang yang berdoa kepada selain Allah atau menyembelih untuk selain Allah adalah kafir asli, karena ketika mengucapkan dua kalimat syahadat mereka sudah memiliki pembatal, dan mereka mewarisi dari nenek moyang mereka agama yang musyrik, sehingga mereka kafir asli.”

Klaim ini dibantah dari tiga sisi:

1. **Ijma' tentang orang yang baru masuk Islam.** Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menukil ijma' bahwa orang yang baru masuk Islam lalu terjatuh dalam pembatal keislaman tidak dikafirkan. Seandainya muslim yang terjatuh dalam kekufuran karena kebodohan menjadi kafir asli, niscaya mereka tidak dianggap muslim.
2. ****Ucapan Syaikh 'Abdul Lathif bin 'Abdurrahman bin Hasan**** dalam *Mishbah azh-Zhalam: Al-Qur'an, Sunnah, dan ucapan ahli ilmu* menunjukkan bahwa orang yang terjatuh dalam syirik tidak dihukumi kafir asli. Siapa yang menisbatkan pendapat ini kepada Syaikh Muhammad bin 'Abdil Wahhab telah keliru; mereka adalah muslim yang terjatuh dalam kekufuran. Beliau berkata: *"Aku tidak mengetahui seorang pun yang berpendapat demikian selain ash-Shan'ani."* Ini juga bentuk penukilan ijma'.
3. **Dalil-dalil sebelumnya.** Laki-laki yang minta dibakar meyakini sesuatu yang menafikan keislaman, tetapi tidak diperlakukan sebagai kafir asli, melainkan sebagai muslim yang terjatuh dalam kekufuran karena kebodohnya. Demikian pula kisah ar-Rubayyi': Nabi tidak memerintahkan anak perempuan itu memperbarui keislamannya dan tidak berkata, "Engkau kafir."

V. Masalah Keempat: Syarat dan Penghalang Takfir Muayyan

المسألة الرابعة: لا يُكفر معين إلا بعد توافر الشروط وانتفاء الموانع، والشروط مع موانعها أربعة.

“Masalah keempat: seorang individu tidak dikafirkan kecuali setelah terpenuhi syarat-syarat dan hilang penghalang-penghalangnya. Syarat beserta penghalangnya ada empat.”

Al- 'Udzr bil Jahl, hlm. 7

Syarat Pertama: *Ikhtiyar* (Atas Kehendak Sendiri); Penghalangnya Paksaan

الشرط الأول: الاختيار، ويقابله الإكراه، والدليل قوله تعالى: ﴿مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا﴾ [النحل: ١٠٦] فالإكراه مانع من التكفير، والشرط أن يكون مختاراً.

“Syarat pertama: ikhtiyar (atas kehendak sendiri), lawannya paksaan. Dalilnya firman Allah: ‘Barang siapa kafir kepada Allah setelah beriman, kecuali orang yang dipaksa sedangkan hatinya tetap tenang dalam keimanan; tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran ...’ (QS. An-Nahl: 106). Maka paksaan adalah penghalang pengkafiran, dan syaratnya ia melakukannya atas kehendak sendiri.”

Al- 'Udzr bil Jahl, hlm. 7

Dalil dari Sunnah adalah kisah 'Ammar bin Yasir *radhiyallahu 'anhu*, yang menurut para ahli tafsir menjadi sebab turunnya ayat ini; Ibnu 'Abdil Barr menyebutkan kesepakatan mereka. 'Ammar dipaksa mencela Nabi, dan mencela Nabi adalah kekafiran. Ia lalu datang mengadukannya kepada Rasulullah, yang menunjukkan bahwa ia membenci perbuatan itu.

وهو أنه رضي الله عنه أكره على سب النبي ﷺ فسبه، فقال له النبي ﷺ: «كيف تجد قلبك؟» قال: أجد قلبي منشراً بالإيمان، فعذره النبي ﷺ وقال: «إن عادوا فعد»، فعمار رضي الله عنه عذر في ارتكابه لهذا المكفر؛ لأنه كان مكرهاً.

“Ia dipaksa mencela Nabi ﷺ, lalu ia mencelanya. Nabi ﷺ bertanya kepadanya: ‘Bagaimana engkau dapati hatimu?’ Ia menjawab: ‘Aku dapati hatiku lapang dengan keimanan.’ Nabi ﷺ pun memberinya uzur dan bersabda: ‘Jika mereka mengulanginya, ulangilah.’ Ammar radhiyallahu ‘anhu diberi uzur dalam melakukan perbuatan kufur ini karena ia dipaksa.”

Al-‘Udzr bil Jahl, hlm. 7; atsar riwayat Ibnu Abi Syaibah, sanadnya terputus tetapi disepakati para ahli tafsir

Syarat Kedua: Sengaja; Penghalangnya Ketidaksengajaan

الشرط الثاني: تقصُّد القول أو الفعل، ويُقابلة الخطأ وعدم تقصُّد القول أو الفعل، ومعنى تقصُّد القول أو الفعل: أنه يريد أن يقول يا الله، فسبق لسانه وأخطأ وقال: يا محمد. فهذا لم يتقصَّد القول، أو أن رجلاً أراد أن يرفع المصحف فسقط من يده في مكان قاذورات بلا إرادة، فهذا لم يتقصَّد الفعل، فلا يكفر، ومن أدلة ذلك ما ثبت في الصحيحين واللفظ لمسلم من حديث أنس رضي الله عنه في الرجل الذي وجد راحلته ودابته إلى أن قال: اللهم أنت عبدي وأنا ربك. قال ﷺ: «أخطأ من شدة الفرح»، فلم يتقصَّد القول وإنما وقع منه خطأ.

“Syarat kedua: sengaja melakukan ucapan atau perbuatan, lawannya kekeliruan dan tidak sengaja. Maknanya: seseorang hendak berkata ‘Ya Allah’, lalu lisannya terpeleset dan berkata ‘Ya Muhammad’; ia tidak sengaja mengucapkannya. Atau seseorang hendak mengangkat mushaf, lalu mushaf itu jatuh dari tangannya ke tempat kotor tanpa

disengaja; ia tidak sengaja melakukannya, maka tidak kafir. Di antara dalilnya adalah hadits dalam ash-Shahihain, dengan lafaz Muslim, dari Anas *radhiyallahu ‘anhu* tentang laki-laki yang menemukan kembali tunggangannya, hingga ia berkata: ‘Ya Allah, Engkau hambaku dan aku rabb-Mu.’ Nabi ﷺ bersabda: ‘Ia keliru karena sangat gembira.’ Ia tidak sengaja mengucapkannya, tetapi terjadi kekeliruan darinya.”

Al-‘Udzr bil Jahl, hlm. 7–8; HR. Muslim no. 2747

Contoh lain: menghinakan mushaf dengan membuangnya ke tempat hina adalah kekufuran. Namun bila mushaf terjatuh tanpa sengaja, atau seseorang tidak tahu bahwa yang ia duduki adalah mushaf, ia tidak kafir. Nabi Musa ‘alaihihissalam pun, karena sangat marah ketika kaumnya menyembah anak sapi, melemparkan lembaran-lembaran Taurat yang di dalamnya terdapat petunjuk, lalu mengambilnya kembali setelah amarahnya reda. Ini terjadi di luar kendali diri.

تنبيه: فرق كبير وجوهري بين قول القائل: لا يكفر أحد حتى يريد الكفر أو حتى يتقصد الكفر، فإن هذا خطأ وهو قول الجهمية، ولازم هذا القول أن إبليس لا يكفر، فإن إبليس لم يرد الكفر ولم يتقصد الكفر، وإنما أبى واستكبر، وعلى هذا كل المشركين ليسوا كفاراً؛ لأنهم لا يريدون ولا يتقصدون الكفر، ففرق بين قول القائل لا يكفر أحد حتى يريد الكفر ويتقصد الكفر، وبين قول القائل: لا يكفر حتى يتقصد الفعل أو القول، ويقابل هذا الخطأ.

“Peringatan: ada perbedaan besar dan mendasar dengan ucapan:

‘Seseorang tidak kafir sampai ia menghendaki atau menyengaja kekufuran.’ Ini keliru dan merupakan pendapat Jahmiyah.

Konsekuensinya Iblis tidak kafir, karena Iblis tidak menghendaki dan tidak menyengaja kekufuran; ia hanya enggan dan sombong.

Konsekuensinya pula seluruh orang musyrik bukan orang kafir, karena mereka tidak menghendaki dan tidak menyengaja kekufuran. Maka berbeda antara ucapan ‘tidak kafir sampai menghendaki dan menyengaja kekufuran’ dengan ucapan ‘tidak kafir sampai menyengaja perbuatan atau ucapannya’, yang lawannya adalah kekeliruan.”

Al- 'Udzr bil Jahl, hlm. 8

Syarat Ketiga: Ilmu; Penghalangnya Kebodohan

الشرط الثالث: العلم، والمانع الذي يقابله الجهل، فالجاهل لا يكفر لجهله، فإن الجهل مانع من التكفير، والأدلة على هذا كثيرة.

“Syarat ketiga: ilmu, dan penghalang yang menjadi lawannya adalah kebodohan. Orang jahil tidak dikafirkan karena kebodohnya, sebab kebodohan adalah penghalang pengkafiran. Dalil-dalilnya banyak.”

Al- 'Udzr bil Jahl, hlm. 8

Yang dimaksud adalah mengetahui bahwa ucapan, perbuatan, atau keyakinan itu termasuk kekufuran atau kesyirikan. Namun ini tidak berlaku pada semua perkara; misalnya orang yang menginjak-injak atau membakar mushaf dengan maksud menghinakan tidak bisa beralasan “saya tidak tahu itu kufur”. Rinciannya akan datang.

Dalil pertama:

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ
وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

“Barang siapa menentang Rasul setelah jelas kebenaran baginya dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia dalam kesesatan yang dipilihnya dan Kami masukkan ia ke dalam Jahanam, dan itu seburuk-buruk tempat kembali.”

QS. An-Nisa': 115

Kata *yusyaqiqir rasul* adalah kata kerja dalam konteks syarat, sehingga bermakna umum: mencakup seluruh perkara agama, akidah maupun selainnya, termasuk perkara terbesar, yaitu syirik dan kufur. Membedakan akidah (ushul) dan fikih (furu') dalam hal ini adalah pendapat Mu'tazilah, sebagaimana dijelaskan Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qayyim. Ayat ini menunjukkan hukuman baru terjadi setelah *tabayyun* (jelasnya kebenaran); sebaliknya, siapa yang belum jelas baginya, ia diberi uzur.

Dalil kedua:

وَلِّئِنْ أَتَبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ مِّنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ إِنَّكَ إِذَا لَمِنَ الظَّالِمِينَ

“Sungguh, jika engkau mengikuti keinginan mereka setelah datang ilmu kepadamu, niscaya engkau termasuk orang-orang yang zalim.”

QS. Al-Baqarah: 145

Kata *ahwa'ahum* adalah *nakirah* yang disandarkan kepada *ma'rifah*, sehingga bermakna umum, mencakup seluruh agama hingga perkara-perkara syirik, sebagaimana dijelaskan Ibnu Taimiyah dalam *Iqtidha' ash-Shirath al-Mustaqim*. Mafhum mukhalafah-nya: bila seseorang mengikuti mereka sebelum datang ilmu, ia tidak termasuk orang zalim, sehingga tidak disifati dengan konsekuensi hukum dunia berupa fasik, kufur, atau syirik.

Dalil ketiga:

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا

“Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul.”

QS. Al-Isra': 15

Ayat ini mencakup seluruh agama, baik tauhid maupun selainnya. Ia berkaitan dengan hukum akhirat, dan menunjukkan uzur karena kebodohan di dunia, karena hukum asalnya, tidak dihukum di akhirat berarti tidak dihukum di dunia. Di antara bentuk hukuman dunia adalah dibunuhnya orang murtad.

Dalil keempat:

إِنَّ الَّذِينَ ارْتَدُّوا عَلَىٰ أَدْبَارِهِمْ مِّن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْهُدَىٰ ۚ الشَّيْطَانُ سَوَّلَ لَهُمْ وَأَمْلَىٰ لَهُمْ

“Sesungguhnya orang-orang yang berbalik ke belakang (murtad) setelah jelas petunjuk bagi mereka, setanlah yang membujuk mereka dan memanjangkan angan-angan mereka.”

QS. Muhammad: 25

Ibnu Katsir menafsirkan: mereka meninggalkan iman dan kembali kepada kekufuran. Sisi pendalilannya: Allah menggantungkan hukum murtad pada *tabayyun* (jelasnya kebenaran bagi mereka), bukan sekadar disampaikan penjelasan. Sebagian orang sudah dijelaskan tetapi belum paham.

والآيات الأربع تعددت وتغايرت في دلالتها، فالآية الأولى وضحت أن الوعيد بعد التبين ولا يكفي البيان، والآية الرابعة وضحت أن الوصف والحكم لا يتحقق إلا بعد التبين ولا يكفي البيان، والآية الثانية وضحت أن الوصف والحكم في الحياة الدنيا لا يتحقق إلا بعد العلم، والآية الثالثة وضحت الوعيد في الآخرة.

“Keempat ayat ini beragam pendalilannya. Ayat pertama menjelaskan bahwa ancaman berlaku setelah tabayyun, dan sekadar penjelasan tidak cukup. Ayat keempat menjelaskan bahwa sifat dan hukum tidak terwujud kecuali setelah tabayyun, dan sekadar penjelasan tidak cukup. Ayat kedua menjelaskan bahwa sifat dan hukum di dunia tidak terwujud kecuali setelah adanya ilmu. Ayat ketiga menjelaskan ancaman di akhirat.”

Al- 'Udzr bil Jahl, hlm. 10

Penilaian apakah seseorang sudah paham dikembalikan kepada orang yang menegakkan hujah. Bila setelah dijelaskan ia membangkang, ia tidak diberi uzur. Namun ada orang yang memang tidak tahu, lalu setelah dijelaskan justru berterima kasih; orang seperti ini tidak boleh dikafirkan.

Dalil kelima: hadits laki-laki yang mengingkari kekuasaan Allah untuk membangkitkannya setelah dibakar, sebagaimana telah disebutkan.

Syaikh 'Abdurrahman as-Sa'di *rahimahullah* berkata:

فإن البدع التي ظهرت في زمانهم كبدة الخوارج والمعتزلة والقدرية ونحوهم -
مشملة على رد النصوص من الكتاب والسنة وتكذيبها وتحريفها، وذلك كفر، لكن
امتنعوا من تكفيرهم بأعيانهم لوجود التأويل، فلا فرق بين تكذيب الخوارج لنصوص

الشفاعة وتكذيبهم للنصوص الدالة على إسلام وإيمان أهل الكبراء، واستحلالهم لدماء الصحابة والمسلمين، وتكذيب المعتزلة بالشفاعة لأهل الكبراء، ونفي القدر والتعطيل لصفات الله، وغير ذلك من مقالاتهم وبين تأويل من أجاز دعاء غير الله والاستعانة به.

“Bid’ah-bid’ah yang muncul di zaman mereka, seperti bid’ah Khawarij, Mu’tazilah, Qadariyah, dan semisalnya, mengandung penolakan terhadap nash-nash Al-Qur’an dan Sunnah, pendustaan, dan pengubahan maknanya, dan itu kekufuran. Tetapi mereka (para salaf) menahan diri dari mengkafirkan mereka secara individu karena adanya takwil. Maka tidak ada perbedaan antara pendustaan Khawarij terhadap nash-nash syafaat, pendustaan mereka terhadap nash-nash yang menunjukkan keislaman dan keimanan pelaku dosa besar, penghalalan mereka terhadap darah para sahabat dan kaum muslimin, pendustaan Mu’tazilah terhadap syafaat bagi pelaku dosa besar, penolakan takdir, dan penolakan sifat-sifat Allah serta ucapan-ucapan mereka lainnya, dengan takwil orang yang membolehkan berdoa dan meminta pertolongan kepada selain Allah.”

Al-‘Udzr bil Jahl, hlm. 10–11; Majmu’ Mu’allafat as-Sa’di 24/471

Hukum asal bid’ah adalah kekufuran, karena bid’ah berarti membuat syariat baru, sebagaimana firman Allah: *“Apakah mereka mempunyai sekutu-sekutu yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?”* (QS. Asy-Syura: 21). Pelaku bid’ah tidak dikafirkan karena kebodohan dan takwil. Khawarij menghalalkan darah para sahabat; karena itu sebagian ulama mengkafirkan mereka, tetapi pendapat yang lebih tepat mereka tidak dikafirkan.

وقال: “إن القول بأن الخطأ المذكور في الآية وغيرها من نصوص الشرع إنما هو الخطأ في الفروع لا في الأصول قول بلا برهان، فلم يفرق الله ورسوله بين مسائل الأصول والفروع في العفو عن هذه الأمة، وما ذكرناه من عدم تكفير السلف لأهل البدع حيث كانوا متأولين إلا مسائل أصول الدين، خصوصاً من عطل صفات الباري من المعتزلة ونحوهم.

“Beliau juga berkata: ‘Pendapat bahwa kekeliruan yang disebut dalam ayat dan nash-nash syariat lainnya hanyalah kekeliruan dalam furu’, bukan dalam ushul, adalah pendapat tanpa bukti. Allah dan Rasul-Nya tidak membedakan masalah ushul dan furu’ dalam pemaafan bagi umat ini. Dan apa yang kami sebutkan tentang tidak dikafirkannya ahli bid’ah oleh salaf karena mereka melakukan takwil, tidak lain dalam masalah-masalah pokok agama, terutama orang-orang yang menolak sifat-sifat Allah dari kalangan Mu’tazilah dan semisalnya.”

Al-‘Udzr bil Jahl, hlm. 11

VI. Penutup Seri: Pentingnya Merinci Ilmu

Al-Imam asy-Syafi’i menyebutkan secara makna: siapa yang menuntut ilmu, hendaklah ia merincinya agar rincian ilmu tidak hilang. Kebanyakan firqah menyimpang karena tidak memahami rincian suatu perkara, sehingga perkara yang semestinya diletakkan di satu tempat diletakkan di tempat lain, lalu muncul syubhat dan pemahaman sesat. Obat segala syubhat adalah ilmu. Orang yang tidak kokoh ilmunya mudah terombang-ambing, kadang menjadi takfiri yang mengkafirkan tanpa kaidah syar’i, bahkan bergabung dengan ISIS karena syubhat dan kebodohan, sebagaimana dialami sebagian orang yang sebelumnya pernah belajar bersama.

VII. Ikhtisar

Pokok	Ringkasan
Sebab murtad (al-Barbahari)	Mengingkari yang Allah turunkan, menambah atau mengurangi firman-Nya, mengingkari firman Allah atau sabda Rasul
Bentuk kekufuran	Ucapan, perbuatan, keyakinan, keraguan
Dua penyimpangan	Khawarij (mudah mengkafirkan) dan Murji'ah (meremehkan kekufuran)
Masalah 1	Kekufuran hak Allah dan Rasul-Nya, ditetapkan dengan dalil
Masalah 2	Takfir jenis tidak berarti takfir individu (Al-Qur'an, Sunnah, ijma', qiyas)
Masalah 3	Kafir asli tetap kafir sebelum hujah; muslim yang terjatuh dalam kekufuran tetap muslim sampai yakin
Syarat 1	<i>Ikhtiyar</i> ; penghalangnya paksaan (kisah 'Ammar)
Syarat 2	Sengaja; penghalangnya ketidaksengajaan (laki-laki yang menemukan untanya)
Syarat 3	Ilmu; penghalangnya kebodohan (QS. An-Nisa': 115; Al-Baqarah: 145; Al-Isra': 15; Muhammad: 25)
Takwil	Salaf tidak mengkafirkan Khawarij dan Mu'tazilah secara individu karena takwil

Syarat Keempat (Takwil), Bantahan Tuduhan Irja', dan Penegakan Hujah

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

WAKTU

12 September 2026

I. Mengulang Masalah Pertama hingga Keempat

1. **Penetapan kekufuran bersifat *tauqifi*.** Harus ditentukan dulu apakah suatu ucapan, perbuatan, atau keyakinan termasuk kufur akbar atau kufur asghar, karena hal itu berdampak pada individu yang dihukumi.
2. **Takfir jenis berbeda dengan takfir individu.** Ucapan “siapa yang menyembelih untuk selain Allah, ia kafir” bersifat umum dan belum menunjuk siapa pun. Ketika menunjuk si Fulan, harus dilihat apakah syarat-syarat terpenuhi dan penghalang-penghalang terangkat pada dirinya. Kekufuran perbuatannya tidak diragukan, tetapi hukum kafir tidak otomatis jatuh pada pelakunya.
3. **Kafir asli berbeda dengan muslim yang terjatuh dalam kekufuran.** Pembahasan ini tentang orang yang bersyahadat, berkomitmen pada syariat, dan membenarkan Allah dan Rasul-Nya, lalu terjatuh dalam kekufuran karena kebodohan atau penghalang lain (lihat Seri 82).
4. **Syarat dan penghalang:**
 - *Ikhtiyar*, penghalangnya paksaan (kisah 'Ammar bin Yasir).
 - Sengaja, penghalangnya ketidaksengajaan. Termasuk orang yang menukil atau mencontohkan suatu ucapan kufur untuk

menjelaskannya; ia tidak bermaksud mengucapkan dan meyakinkannya.

- Ilmu, penghalangnya kebodohan. Inilah inti pembahasan yang paling banyak diselisihi kaum takfiri. Tidak semua perbuatan diberi uzur kebodohan; misalnya mencela agama, mengolok-olok, menginjak-injak mushaf, atau mengencinginya padahal tahu itu mushaf. Pelakunya tidak diberi uzur. Berbeda dengan perbuatan yang padanya ada syubhat pengagungan; rinciannya akan datang.

II. Dalil Keenam dan Ketujuh tentang Uzur Kebodohan

الدليل السادس: ما روى البخاري في حديث الربيع بنت معوذ رضي الله عنها لما كانت الجارية تغني وتقول: وفينا نبي الله يعلم ما في غد. عذرها النبي ﷺ ولم يكفرها. الدليل السابع: أن الأصل في المسلم الذي نطق بالشهادتين أنه مسلم، «من صلى صلاتنا واستقبل قبلتنا وأكل ذبحتنا فهو مسلم» فلا يُنتقل عن هذا اليقين إلا بيقين مثله، ولا دليل يدل على كفر الجاهل وانتقاله عن هذا اليقين، وغاية ما يستدل المخالف بأدلة عامة، وليس البحث في الكفر بالعموم وإنما البحث في المعين، وقد تقدم ذكر الفرق بين النوع والعين.

“Dalil keenam: riwayat al-Bukhari dalam hadits ar-Rubayyi’ binti Mu’awwidz, ketika seorang anak perempuan bernyanyi dan berkata: ‘Di tengah kami ada Nabi Allah yang mengetahui apa yang terjadi esok.’ Nabi ﷺ memberinya uzur dan tidak mengkafirkannya. Dalil ketujuh: hukum asal seorang muslim yang telah mengucapkan dua kalimat syahadat adalah muslim. ‘Siapa yang shalat seperti shalat kami, menghadap kiblat kami, dan memakan sembelihan kami, maka ia muslim.’ Maka tidak berpindah dari keyakinan ini kecuali dengan

keyakinan yang setara, dan tidak ada dalil yang menunjukkan kafirnya orang jahil dan berpindahannya ia dari keyakinan ini. Paling jauh, penyelisih berdalil dengan dalil-dalil umum, padahal pembahasannya bukan tentang kekufuran secara umum, melainkan tentang individu. Telah disebutkan perbedaan antara jenis dan individu.”

Al- 'Udzr bil Jahl, hlm. 12; HR. al-Bukhari no. 391

Siapa yang menampakkan keislaman secara lahir dihukumi muslim secara lahir; perhitungannya di sisi Allah. Ia baru dikeluarkan dari Islam bila diyakini telah melakukan pembatal keislaman, dengan terangkatnya seluruh penghalang dan terpenuhinya seluruh syarat. Tidak boleh berdalil dengan dalil-dalil umum seperti “siapa yang menyembah selain Allah, ia kafir” untuk mengkafirkan individu.

Syaikh 'Abdurrahman as-Sa'di *rahimahullah* berkata:

ما ذكرت من دلالة الكتاب والسنة والإجماع على أن دعاء غير الله والاستغاثة به شرك وكفر مخلد في النار، فهذا لا شك فيه ولا ريب ... وأما من كان مؤمناً بالرسول، ومصدقاً له في كل ما قاله، وملتزماً لدينه، ثم وقع منه خطأ في الاعتقاد أو القول أو العمل، جهلاً أو تقليداً أو تأويلاً ...

“Apa yang engkau sebutkan tentang dalil Al-Qur'an, Sunnah, dan ijma' bahwa berdoa dan meminta pertolongan kepada selain Allah adalah syirik dan kekufuran yang mengekalkan di neraka, maka ini tidak ada keraguan sedikit pun ... Adapun orang yang beriman kepada Rasul, membenarkan seluruh ucapannya, dan berkomitmen pada agamanya, lalu terjatuh dalam kesalahan keyakinan, ucapan, atau perbuatan karena kebodohan, taklid, atau takwil ...” (lanjutannya lihat Seri 82)

إلى غير ذلك من الأدلة التي بسطها شيخ الإسلام ابن تيمية رحمه الله، فإذا انتفى شرط أو وجد مانع فلا يُكفّر المعين.

“Dan dalil-dalil lainnya yang diuraikan panjang oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah. Bila satu syarat tidak terpenuhi atau ada penghalang, individu tersebut tidak dikafirkan.”

Al-'Udzr bil Jahl, hlm. 13

Taklid termasuk bentuk kebodohan.

III. Syarat Keempat: Takwil yang Tidak Dibenarkan; Penghalangnya Takwil yang Dibenarkan

الشرط الرابع: التأويل غير السائغ، والمانع: التأويل السائغ، فمن أول تأويلاً سائغاً فيمنع من تكفيره، ومن كان تأويله غير سائغ فإنه لا يمنع من تكفيره، ومن الأدلة على ذلك ما تقدم ذكره في قصة قدامة بن مظعون البصري رضي الله عنه، وقد حكى ابن تيمية إجماع الصحابة على ذلك، بل حكى ابن حزم إجماع الصحابة والتابعين ومن بعدهم من أهل العلم.

*“Syarat keempat: takwil yang tidak dibenarkan, dan penghalangnya: takwil yang dibenarkan. Siapa yang menakwilkan dengan takwil yang dibenarkan, hal itu menghalangi pengkafirannya. Siapa yang takwilnya tidak dibenarkan, hal itu tidak menghalangi pengkafirannya. Di antara dalilnya adalah kisah Qudamah bin Mazh’un al-Badri *radhiyallahu ‘anhu* yang telah disebutkan. Ibnu Taimiyah menukil ijma’ sahabat atas hal ini, bahkan Ibnu Hazm menukil ijma’ sahabat, tabi’in, dan ahli ilmu sesudah mereka.”*

Takwil di sini adalah salah menafsirkan atau salah memahami.

	Takwil yang dibenarkan (<i>sa'igh</i>)	Takwil yang tidak dibenarkan (<i>ghairu sa'igh</i>)
Sifat	Masih memiliki sisi pendalilan, misalnya secara bahasa, meskipun keliru	Tidak memiliki hubungan sama sekali; bahkan merupakan kekufuran
Contoh	Takwil Qudamah terhadap QS. Al-Ma'idah: 93	Takwil sebagian Syi'ah yang menafsirkan "al-Baqarah" sebagai 'Aisyah dalam rangka mengolok-olok
Hukum	Menghalangi pengkafiran	Tidak menghalangi pengkafiran

Kisah Qudamah bin Mazh'un

Khamr diharamkan secara bertahap: mula-mula dibolehkan, kemudian dilarang menjelang shalat, lalu diharamkan secara mutlak. Setelah pengharaman mutlak, Qudamah bin Mazh'un, seorang sahabat Ahli Badar, tetap meminumnya dengan menakwilkan firman Allah:

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعَمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَآمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

"Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan atas apa yang telah mereka makan (dahulu), apabila mereka bertakwa, beriman, dan mengerjakan kebajikan."

QS. Al-Ma'idah: 93

Ia memahami bahwa karena dirinya beriman, bertakwa, dan beramal saleh, maka meminum khamr tidak mengapa. Kasus ini diangkat kepada 'Umar bin al-Khaththab *radhiyallahu 'anhu*, yang lebih dulu bertanya kepadanya apa sebabnya. Ini bentuk penegakan hujah

dengan diskusi, karena mungkin ada syubhat padanya. Setelah Qudamah menyebutkan ayat itu, 'Umar membantahnya: “Engkau keliru menakwilkan; seandainya engkau bertakwa, engkau tidak akan meminum khamr.”

Kisah ini sekaligus membantah anggapan bahwa Qudamah tidak mengetahui hukumnya; ia mengetahui khamr telah diharamkan, tetapi keliru menakwilkan. Menghalalkan yang Allah haramkan adalah kufur akbar, namun tidak seorang pun sahabat mengkafirkannya. Maka takwil yang dibenarkan adalah penghalang pengkafiran, dan Ibnu Taimiyah menukil ijma' atas hal itu.

Demikian pula takwil kaum Asy'ariyah, yang masih memiliki sisi pendalilan secara bahasa meskipun hakikatnya tidak dibenarkan; karena itu mereka tidak langsung dikafirkan. Adapun orang yang menolak sifat 'uluw (ketinggian) Allah di atas seluruh makhluk, lalu dijelaskan kepadanya ayat, dalil, dan penjelasan ulama hingga diyakini ia memahaminya, tetapi tetap di atas kesesatannya, ia diyakini kafir keluar dari Islam.

تنبيه: إذا دُقِّقَ في هذا الشرط والمانع تبين أنه فرع من الشرط والمانع الثالث الذي سبق وهو العلم الذي يُقابله الجهل، فإن التأويل السائغ نوع من الجهل إلا أنه جهل مركب، والجهل المركب إدراك الشيء على خلاف ما هو عليه، وأما عدم إدراك الشيء مطلقاً فهو جهل بسيط، فإذا أُدخل في الشرط الرابع صح، وإذا أُفرد صح حتى يتضح.

“Peringatan: bila syarat dan penghalang ini diteliti, akan tampak bahwa ia cabang dari syarat dan penghalang ketiga, yaitu ilmu yang lawannya kebodohan. Sebab takwil yang dibenarkan adalah salah satu jenis kebodohan, hanya saja kebodohan berlapis (jahl murakkab). Kebodohan berlapis adalah memahami sesuatu tidak sesuai

hakikatnya, sedangkan tidak mengetahui sesuatu sama sekali adalah kebodohan sederhana (jahl basith). Bila dimasukkan ke dalam syarat ketiga, itu benar; bila disendirikan agar lebih jelas, itu pun benar.”

Al-'Udzr bil Jahl, hlm. 13

IV. Masalah Kelima: Bantahan terhadap Syubhat Penolak Uzur Kebodohan

المسألة الخامسة: تقدم ذكر الأدلة على العذر بالجهل في الشرك؛ وذلك أن الجهل يُعامل معاملة الإكراه، فمن تلبس بالشرك إكراهاً فهو معذور، فكذا يقول من يعذر بالجهل بالأدلة المتقررة عنده: إن من تلبس بالشرك جهلاً فهو معذور.

“Masalah kelima: telah disebutkan dalil-dalil tentang uzur karena kebodohan dalam syirik. Kebodohan diperlakukan seperti paksaan: siapa yang terjatuh dalam syirik karena dipaksa, ia diberi uzur. Demikian pula orang yang berpendapat adanya uzur karena kebodohan berdasarkan dalil-dalil yang tetap baginya berkata: siapa yang terjatuh dalam syirik karena kebodohan, ia diberi uzur.”

Al-'Udzr bil Jahl, hlm. 13

Syubhat Pertama: Bertentangan dengan Dalil-dalil Umum

فإن قيل: إن الإعذار بالجهل يتنافى مع الأدلة العامة في تكفير من أشرك بالله كقوله تعالى: ﴿إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ﴾ [المائدة: ٧٢]؟ فيقال: كما أنها لا تتعارض مع عدم تكفير المكره باتفاقنا لدليل خاص في المكره كقوله تعالى: ﴿إِلَّا

مَنْ أَكْرَهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ ﴿ [النحل: ١٠٦] فَكَذَلِكَ لَا تَتَعَارَضُ مَعَ عَدَمِ
تَكْفِيرِ الْجَاهِلِ عِنْدَ مَنْ يَعْذِرُ بِالْجَهْلِ، إِذَنْ لَيْكُنِ الْبَحْثُ مَعَ مَنْ يَعْذِرُ بِالْجَهْلِ فِي أَدْلَتِهِ
الْخَاصَّةِ فِي الْإِعْذَارِ بِالْجَهْلِ.

“Jika dikatakan: memberi uzur karena kebodohan bertentangan dengan dalil-dalil umum tentang kafirnya orang yang menyekutukan Allah, seperti firman-Nya: ‘Sesungguhnya siapa yang menyekutukan Allah, sungguh Allah haramkan surga baginya’ (QS. Al-Ma’idah: 72)? Dijawab: sebagaimana dalil itu tidak bertentangan dengan tidak dikafirkannya orang yang dipaksa, yang kita sepakati karena adanya dalil khusus seperti firman-Nya: ‘kecuali orang yang dipaksa sedangkan hatinya tetap tenang dalam keimanan’ (QS. An-Nahl: 106), demikian pula dalil itu tidak bertentangan dengan tidak dikafirkannya orang jahil menurut pihak yang memberi uzur karena kebodohan. Maka hendaknya pembahasan dengan pihak tersebut adalah tentang dalil-dalil khususnya dalam memberi uzur karena kebodohan.”

Al-‘Udzr bil Jahl, hlm. 14

Orang yang dipaksa sebenarnya tidak menghendaki perbuatan itu; orang yang bodoh sebenarnya tidak tahu bahwa perbuatannya syirik. Banyak orang yang setelah dijelaskan justru berterima kasih. Adapun bila diyakini ia sudah paham lalu tetap membantah karena hawa nafsu, ia kafir.

Syubhat Kedua: Tuduhan Irja'

فإن قال قائل: إن من لم يُكفِّر المعين لأجل الجهل فهو مرجئ، ووجه الإرجاء: أن هذا المعين قد تلبَّس بالكفر فلم يُكفِّرْه، فهو لا يقرر التلازم بين الظاهر والباطن. فيقال: إن الرجل إذا وقع في الشرك الأكبر مُكرهاً لم يكفر، وليس إرجاءً ولا منعاً لتلازم الظاهر والباطن؛ للأدلة في إعدار المُكره، فكذلك من لم يُكفِّر الجاهل لأجل الجهل؛ لأن هناك أدلة عنده عذرت المُعين إذا وقع في الشرك جهلاً، كما أن هناك أدلة عذرت المعين إذا وقع في الشرك مُكرهاً.

“Jika ada yang berkata: siapa yang tidak mengkafirkan individu karena kebodohan, ia Murji’ah. Sisi irja’-nya: individu ini telah terjatuh dalam kekufuran tetapi tidak dikafirkannya, berarti ia tidak menetapkan keterkaitan antara lahir dan batin. Dijawab: seseorang yang terjatuh dalam syirik akbar karena dipaksa tidak kafir, dan itu bukan irja’ dan bukan penolakan terhadap keterkaitan lahir dan batin, karena adanya dalil-dalil tentang uzur bagi orang yang dipaksa. Demikian pula orang yang tidak mengkafirkan orang jahil karena kebodohannya, sebab ada dalil-dalil baginya yang memberi uzur kepada individu yang terjatuh dalam syirik karena kebodohan, sebagaimana ada dalil-dalil yang memberi uzur kepada individu yang terjatuh dalam syirik karena dipaksa.”

Al-‘Udzr bil Jahl, hlm. 14

حقيقة البحث في الأدلة الخاصة في عذر الجاهل، فإذا ثبت فإنه يعامل معاملة المكره وإلا لم يعذر، وليس لمسألة العذر بالجهل ارتباط بالإرجاء.

“Hakikat pembahasannya adalah tentang dalil-dalil khusus mengenai uzur bagi orang jahil. Bila dalil itu tetap, ia diperlakukan seperti orang yang dipaksa; bila tidak, ia tidak diberi uzur. Masalah uzur karena kebodohan tidak berkaitan dengan irja’.”

Al-‘Udzr bil Jahil, hlm. 14

Maka inti persoalannya adalah memastikan apakah pada orang itu benar-benar ada kebodohan atau tidak. Hal ini diketahui melalui indikasi: didatangi dan disampaikan hujah, atau dilihat bahwa ia sebenarnya sudah paham. Sebelum itu ia tidak boleh dikafirkan dan diperlakukan sebagai orang kafir.

Syubhat Ketiga: Menyelisihi Bahasa dan Menyerupai Mu’tazilah

Syubhat ini dilontarkan antara lain oleh Ahmad al-Hazimi dan para pengikutnya dari kalangan Haddadiyah, Khawarij, dan Sururiyah.

فإن قيل: إن من عذر بالجهل قد خالف إجماع أهل اللغة ووافق المعتزلة، فإن المعتزلة يقولون: إن الكلام حصل من الله بأن أوجده ولم يتصف به، وإن القيام حصل من الله بأن أوجده ولم يتصف به، وهكذا بقية الصفات، فمن يعذر بالجهل يقول: من ذبح لغير الله ليس مشركاً؛ وذلك أنه قد حصل منه الذبح ونفى عنه الشرك كما تقول المعتزلة حصل من الله الكلام ونفوا عنه التكليم.

“Jika dikatakan: orang yang memberi uzur karena kebodohan telah menyelisihi ijma’ ahli bahasa dan menyerupai Mu’tazilah. Mu’tazilah berkata: kalam (berbicara) terjadi dari Allah dalam arti Allah menciptakannya tanpa Dia bersifat dengannya; berdiri terjadi dari Allah dalam arti Allah menciptakannya tanpa Dia bersifat dengannya, dan demikian sifat-sifat lainnya. Maka orang yang memberi uzur karena kebodohan berkata: orang yang menyembelih

untuk selain Allah bukan musyrik; penyembelihan terjadi darinya, tetapi ia menafikan syirik darinya, sebagaimana Mu'tazilah berkata kalam terjadi dari Allah, tetapi menafikan sifat berbicara dari-Nya."

Al-'Udzr bil Jahl, hlm. 15

Mereka berdalil dengan kaidah mantik: *al-'aradh la yaqumu binafsihi* (sifat tidak berdiri sendiri tanpa pelaku), sehingga hukum kufur otomatis melekat pada pelakunya. Kelihatannya benar, padahal dibangun di atas pencampuran.

يُقَالُ: إِنَّ هَذَا خَلَطَ بَيْنَ تَعَلُّقِ الْفِعْلِ بِالْفَاعِلِ وَتَنْزِيلِ الْحُكْمِ عَلَيْهِ؛ وَذَلِكَ أَنَّ مَنْ فَعَلَ فِعْلاً فَهُوَ مُتَعَلِّقٌ بِهِ، فَمَنْ تَكَلَّمَ فَهُوَ مُتَكَلِّمٌ، وَمَنْ ذَبَحَ فَهُوَ ذَابِحٌ، وَمَنْ دَعَا فَهُوَ دَاعٍ، وَمَنْ زَنَى فَهُوَ زَانٍ، وَهَذَا كُلُّهُ مِنْ تَعَلُّقِ الْفِعْلِ بِفَاعِلِهِ، وَمَنْ نَازَعَ فِيهِ بِأَلَا يَصِفُ مَنْ ذَبَحَ بِأَنَّهُ ذَابِحٌ وَلَا بَمَنْ زَنَى بِأَنَّهُ زَانٍ فَقَدْ وَافَقَ الْمُعْتَزِلَةَ. إِلَّا أَنَّ هُنَاكَ فَرْقًا كَبِيرًا بَيْنَ هَذَا وَبَيْنَ تَنْزِيلِ الْحُكْمِ عَلَيْهِ، كَأَن يُقَالَ: فَيَمَنْ زَنَى فَاسْقٌ أَوْ فَيَمَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللَّهِ مُشْرِكٌ؛ وَذَلِكَ أَنَّهُ لَيْسَ كُلُّ زَانٍ فَاسِقًا فَقَدْ يَكُونُ عِنْدَهُ مَانِعٌ مِنَ التَّفْسِيقِ كَأَن يَكُونَ مُكْرَهًا، وَلَيْسَ كُلُّ ذَابِحٍ لِغَيْرِ اللَّهِ مُشْرِكًا فَقَدْ يَكُونُ عِنْدَهُ مَانِعٌ مِنَ التَّكْفِيرِ كَأَن يَكُونَ مُكْرَهًا... وَهَكَذَا، فَإِذَا تَبَيَّنَ هَذَا فَإِنَّ مَنْ يَعْذِرُ بِالْجَهْلِ يَجْعَلُ الْجَهْلَ مَانِعًا كَالْإِكْرَاهِ فَلَا يُنْزَلُ حُكْمُ التَّكْفِيرِ عَلَى الذَّابِحِ لِغَيْرِ اللَّهِ جَهْلًا.

"Dijawab: ini pencampuran antara keterkaitan perbuatan dengan pelakunya dan penerapan hukum atasnya. Siapa yang melakukan suatu perbuatan, perbuatan itu terkait dengannya: yang berbicara disebut mutakallim, yang menyembelih disebut dzabih (penyembelih), yang berdoa disebut da'i, yang berzina disebut zan (pezina). Semua itu termasuk keterkaitan perbuatan dengan pelakunya; siapa yang menolak menyebut orang yang menyembelih sebagai penyembelih atau orang yang berzina sebagai pezina, ia

menyerupai Mu'tazilah. Namun ada perbedaan besar antara ini dan penerapan hukum atasnya, seperti mengatakan bahwa orang yang berzina adalah fasik, atau orang yang menyembelih untuk selain Allah adalah musyrik. Sebab tidak setiap pezina itu fasik; bisa jadi ada penghalang pemfasikan padanya, seperti dipaksa. Tidak setiap orang yang menyembelih untuk selain Allah itu musyrik; bisa jadi ada penghalang pengkafiran padanya, seperti dipaksa, dan seterusnya. Bila ini telah jelas, orang yang memberi uzur karena kebodohan menjadikan kebodohan sebagai penghalang seperti paksaan, sehingga hukum kafir tidak diterapkan pada orang yang menyembelih untuk selain Allah karena kebodohan.”

Al-'Udzr bil Jahl, hlm. 15

Contohnya, orang yang baru masuk Islam dan tidak tahu zina itu haram, lalu berzina, disebut pezina, tetapi tidak dihukumi fasik karena ketidaktahuannya. Demikian pula orang yang menyembelih untuk selain Allah tanpa tahu bahwa itu syirik: ia disebut *dzabih li ghairillah*, tetapi hukum musyrik belum diterapkan padanya. Bila ia sudah tahu lalu tetap melakukannya, tidak ada lagi penghalang dan ia dihukumi musyrik kafir.

Masalah ini rinci dan banyak yang tergelincir di dalamnya hingga menjadi takfiri, khususnya anak-anak muda. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyifati Khawarij sebagai *hudatsa'ul asnan* (masih muda usianya) dan *sufaha'ul ahlam* (dangkal akalunya).

V. Masalah Keenam: Penegakan Hujah dengan Sampai dan Dipahami

Hujah tegak dengan dua hal: **sampainya hujah** (*al-bulugh*) kepada orang yang hendak dikafirkan, dan **dipahaminya hujah** (*al-fahm*). Pemahaman ini cabang dari syarat ilmu. Tidak cukup berkata, “Al-

Qur'an sudah diturunkan.” Al-Qur'an memang hujah secara umum, tetapi pada kasus tertentu seseorang bisa tidak mengetahui bahwa perbuatannya kekufuran, seperti Qudamah yang keliru memahami ayat meskipun ayat pengharaman khamr sudah turun.

المسألة السادسة: يتنازع في مقدار الفهم الذي تقوم به الحجة طائفتان، طائفة قد يفهم من كلامها أنه لا يكفر أحد حتى يفهم كفهم أبي بكر أو عمر، وهذا ليس شرطاً بالإجماع كما أفاده العلامة عبد اللطيف بن عبد الرحمن بن حسن ولا يصح، وطائفة في المقابل يفهم من كلامها أن أدنى الفهم كافٍ، وهذا أيضاً لا يصح؛ وذلك أن الفهم مراد لذاته، وأن السماع مراد لغيره، ففي قوله تعالى: ﴿لَا تَذَرُكُمْ بِهِ وَمَنْ بَلَغَ﴾ [الأنعام: ١٩] ذكر العلامة الشنقيطي رحمه الله في كتابه (أضواء البيان) أن الإنذار لا يكون إلا مع قيام الحجة، لأن المقصود في قيام الحجة هو الفهم، فإذا قرئ القرآن كله على رجل أعجمي وكَلِّمَ بأبلغ لغة وفصاحة وبيان وهو لا يفهم اللغة العربية، فهو سمع لكنه لا يفهم شيئاً، فلا يقول أحد من العلماء: إن الحجة قامت عليه.

“Masalah keenam: dua kelompok berselisih tentang kadar pemahaman yang dengannya hujah tegak. Satu kelompok, dari ucapannya dipahami bahwa seseorang tidak dikafirkan sampai ia memahami seperti pemahaman Abu Bakar atau ‘Umar; ini bukan syarat menurut ijma’, sebagaimana dijelaskan Syaikh ‘Abdul Lathif bin ‘Abdurrahman bin Hasan, dan tidak benar. Kelompok lain sebaliknya, dari ucapannya dipahami bahwa pemahaman paling minimal sudah cukup; ini pun tidak benar. Sebab pemahaman adalah tujuan itu sendiri, sedangkan mendengar adalah sarana kepadanya. Tentang firman Allah: ‘agar dengannya aku memberi peringatan kepada kalian dan kepada orang yang sampai (Al-Qur’an) kepadanya’ (QS. Al-An’am: 19), asy-Syinqithi rahimahullah menyebutkan dalam Adhwa’ al-Bayan bahwa peringatan tidak terwujud kecuali bersama tegaknya

hujah, karena yang dimaksud dalam tegaknya hujah adalah pemahaman. Bila seluruh Al-Qur'an dibacakan kepada orang non-Arab dan ia diajak bicara dengan bahasa yang paling fasih dan jelas, sementara ia tidak memahami bahasa Arab, ia mendengar tetapi tidak memahami apa pun, dan tidak seorang ulama pun berkata hujah telah tegak atasnya."

Al-'Udzr bil Jahl, hlm. 15-16

قال شيخ الإسلام ابن تيمية: "وقوله تعالى: ﴿فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَامَ اللَّهِ﴾ [التوبة: ٦] قد علم أن المراد أنه يسمعه سمعاً يتمكن معه من فهم معناه، إذ المقصود لا يقوم بمجرد سمع لفظ لا يتمكن معه من فهم المعنى، فلو كان غير عربي وجب أن يترجم له ما يقوم به عليه المحجة - ولو كان عربياً - وفي القرآن ألفاظ غريبة ليست لغته، وجب أن يبين له معناها، ولو سمع اللفظ كما يسمعه كثير من الناس ولم يفقه المعنى وطلب منا أن نفسره له ونبين له معناه، فعلينا ذلك".

"Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: 'Firman Allah: lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah (QS. At-Taubah: 6), telah diketahui bahwa maksudnya ia mendengarnya dengan pendengaran yang memungkinkannya memahami maknanya, karena tujuan tidak tercapai dengan sekadar mendengar lafaz yang tidak memungkinkannya memahami makna. Bila ia bukan orang Arab, wajib diterjemahkan untuknya apa yang dengannya hujah tegak atasnya. Bahkan bila ia orang Arab, di dalam Al-Qur'an ada lafaz-lafaz asing yang bukan bahasanya, sehingga wajib dijelaskan maknanya. Bila ia mendengar lafaz sebagaimana banyak orang mendengarnya tetapi tidak memahami maknanya, lalu meminta kita menafsirkan dan menjelaskan maknanya, maka wajib atas kita melakukannya."

Yang menilai apakah seseorang sudah paham adalah orang yang menegakkan hujah (*muqimul hujjah*). Ia mendatangnya, menelepon, atau berdiskusi dengannya. Tidak cukup sekadar memberinya *Kitab at-Tauhid* lalu menganggap hujah telah tegak; orang sufi pun membaca Al-Qur'an tetapi tidak memahaminya. Bila setelah dijelaskan ia paham tetapi berpaling, ia disebut *mu'ridh* (orang yang berpaling) dan tidak diberi uzur.

Tidak semua orang Arab memahami seluruh Al-Qur'an, karena ada lafaz-lafaz *gharib*, apalagi orang Arab masa kini yang jauh dari kefasihan. Sebagian ayat membutuhkan tafsir, hadits, dan pengetahuan *asbabun nuzul*; inilah hikmah adanya para ulama. Banyak orang awam hanya tahu syirik itu “menduakan Tuhan” tanpa memahami hakikatnya, bahkan ada yang mengira syirik hanya meyakini adanya pencipta selain Allah, sebagaimana konsep Asy'ariyah yang membatasinya pada rububiyah. Maka perlu dijelaskan bahwa memalingkan ibadah, seperti menyembelih, kepada selain Allah adalah syirik:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, sembelihanku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam.”

QS. Al-An'am: 162

Orang yang ragu terhadap perbuatannya lalu tidak mau mencari kebenaran dan tetap di atas syirik tidak diberi uzur; rinciannya akan datang.

وقرر ابن القيم أن الفهم الذي تقوم به الحجة يختلف باختلاف الأزمنة والأماكن والأشخاص، فليس مطلق الفهم وليس مقداراً واحداً.

“Ibnul Qayyim menetapkan bahwa pemahaman yang dengannya hujah tegak berbeda-beda sesuai perbedaan zaman, tempat, dan orang; bukan pemahaman mutlak dan bukan satu kadar yang sama.”

Al-'Udzr bil Jahl, hlm. 16; Thariq al-Hijratin 2/902

Ucapan Ulama Dakwah Najdiyah

Ucapan-ucapan berikut membantah tuduhan bahwa dakwah Syaikh Muhammad bin 'Abdil Wahhab mudah mengkafirkan, tuduhan yang sering dilontarkan kaum Jahmiyah, penyembah kubur, dan sufi.

وقال العلامة عبد الله بن الشيخ محمد بن عبد الوهاب: “وكل من بلغه القرآن فقد قامت عليه الحجة بالرسول ﷺ، ولكن الجاهل يحتاج إلى من يعرفه بذلك من أهل العلم.” وقال: “ولكن في أزمنة الفترات وغلبة الجهل، لا يكفر الشخص المعين بذلك، حتى تقوم عليه الحجة بالرسالة، ويبين له، ويعرف أن هذا هو الشرك الأكبر الذي حرمه الله ورسوله؛ فإذا بلغته الحجة، وتليت عليه الآيات القرآنية، والأحاديث النبوية، ثم أصر على شركه فهو كافر، بخلاف من فعل ذلك جهالة منه، ولم ينبه على ذلك؛ فالجاهل فعله كفر، ولكن لا يحكم بكفره إلا بعد بلوغ الحجة إليه، فإذا قامت عليه الحجة ثم أصر على شركه فقد كفر، ولو كان يشهد أن لا إله إلا الله، وأن محمداً رسول الله، ويصلي ويؤمن بالأصول الستة.”

“Syaikh ‘Abdullah bin asy-Syaikh Muhammad bin ‘Abdil Wahhab berkata: ‘Setiap orang yang telah sampai kepadanya Al-Qur’an, telah tegak atasnya hujah dengan (diutusnya) Rasul ﷺ. Akan tetapi orang jahil membutuhkan ahli ilmu yang memberitahunya tentang hal itu.’

Beliau juga berkata: ‘Akan tetapi pada masa-masa kekosongan (dakwah) dan merajalelanya kebodohan, individu tertentu tidak dikafirkan karena hal itu sampai tegak atasnya hujah risalah, dijelaskan kepadanya, dan ia mengetahui bahwa ini adalah syirik akbar yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya. Bila hujah telah sampai kepadanya, dibacakan kepadanya ayat-ayat Al-Qur’an dan hadits-hadits Nabi, lalu ia tetap bersikeras di atas syirikannya, ia kafir. Berbeda dengan orang yang melakukannya karena kebodohan dan tidak ada yang mengingatkannya; orang jahil itu perbuatannya kekufuran, tetapi ia tidak dihukumi kafir kecuali setelah hujah sampai kepadanya. Bila hujah telah tegak lalu ia tetap bersikeras di atas syirikannya, ia telah kafir, meskipun ia bersaksi tiada ilah selain Allah dan Muhammad utusan Allah, shalat, berzakat, dan beriman kepada enam rukun iman.’”

Al-‘Udzr bil Jahl, hlm. 16–17; *ad-Durar as-Saniyyah* 10/240, 10/274

وقد ذكر العلامة عبد اللطيف بن عبد الرحمن بن حسن في كتابه (مصباح الظلام) كلاماً يُستفاد منه أن العلماء مجمعون على هذا، وأنه لا بد من فهم، فكأن الخلاف في مقدار الفهم، فلا يقول أحد: إن مجرد السماع تقوم به الحجة، فإذاً لا بد من فهم لكن من الخطأ الكبير أن يُشترط فهم كفهم أبي بكر وعمر. ومقدار الفهم الذي تقوم به الحجة ما يفهم به الخطاب وتزول عنه الشبهة.

“Syaikh ‘Abdul Lathif bin ‘Abdurrahman bin Hasan menyebutkan dalam *Mishbah azh-Zhalam* ucapan yang menunjukkan bahwa para ulama sepakat atas hal ini, dan bahwa pemahaman harus ada. Seakan-akan perselisihan hanya pada kadar pemahaman. Tidak ada yang berkata bahwa sekadar mendengar sudah menegakkan hujah; maka pemahaman harus ada, tetapi termasuk kesalahan besar

mensyaratkan pemahaman seperti Abu Bakar dan 'Umar. Kadar pemahaman yang dengannya hujah tegak adalah yang dengannya pembicaraan dipahami dan syubhat hilang darinya.”

Al- 'Udzr bil Jahl, hlm. 17

Tanda seseorang sebenarnya sudah paham, misalnya ia berkata: “Iya, tapi kita belum bisa melawan arus masyarakat.” Itu menunjukkan ia sudah mengetahui perbuatannya syirik atau bid'ah, hanya mengikuti hawa nafsu, sehingga tidak diberi uzur.

وقد جاءت الآيات بالتبين لا مطلق البيان ... وفرق بين البيان وحصول التبين، ولا يلزم من البيان التبين، والشرعة علقت الوعيد والوصف على التبين وهو فهم تزول به الشبهة، وإذا لم يفهم فهو معذور؛ لأنه لم يحصل له التبين.

“Ayat-ayat datang dengan (syarat) tabayyun, bukan sekadar penjelasan ... Ada perbedaan antara penjelasan dan terwujudnya tabayyun; penjelasan tidak otomatis menghasilkan tabayyun. Syariat menggantungkan ancaman dan sifat (kafir) pada tabayyun, yaitu pemahaman yang menghilangkan syubhat. Bila ia tidak memahami, ia diberi uzur, karena tabayyun belum terwujud padanya.”

Al- 'Udzr bil Jahl, hlm. 17

Sikap Pertengahan Ahlus Sunnah

Ahlu Sunnah tidak bermudah-mudahan mengkafirkan, tetapi juga tidak menafikan takfir seakan-akan yang kafir hanyalah Yahudi dan Nasrani, dan seorang muslim tidak mungkin keluar dari Islam meskipun syarat terpenuhi dan penghalang terangkat. Pendapat yang terakhir adalah Murji'ah, yaitu yang menganggap cukup mengucapkan syahadat meskipun hujah telah tegak. Bila tidak diketahui apakah hujah telah tegak atau belum, sikapnya adalah

tawaqquf, karena mengeluarkan seseorang dari Islam harus dibangun di atas keyakinan.

VI. Tabdi’ Tidak Mensyaratkan Penegakan Hujah

Membid’ahkan (*tabdi’*) orang yang terjatuh dalam bid’ah tidak disyaratkan adanya penegakan hujah sebagaimana takfir. Siapa yang menyelisihi pondasi Ahlus Sunnah, atau perkara yang menjadi perselisihan masyhur antara Ahlus Sunnah dan ahli bid’ah, langsung dibid’ahkan. Contohnya al-Hasan bin Shalih, seorang perawi hadits; ia dibid’ahkan oleh Sufyan ats-Tsauri dan selainnya, dan haditsnya ditinggalkan, karena memandang bolehnya memberontak kepada penguasa. Siapa yang mengatakan Al-Qur’an makhluk adalah mubtadi’; bila hujah telah ditegakkan kepadanya, ia kafir. Demikian pula orang-orang awam sufi masa kini adalah ahli bid’ah; bila hujah telah ditegakkan atas kesyirikan dan kekufuran yang mereka lakukan, mereka kafir.

Pembagiannya ada tiga:

Keadaan	Keterangan
Muslim sunni	Tidak menyelisihi pondasi Ahlus Sunnah dan tidak terjatuh dalam pembatal keislaman
Muslim ahli bid’ah	Tidak terjatuh dalam pembatal keislaman, tetapi menyelisihi pondasi Ahlus Sunnah, seperti membolehkan memberontak kepada penguasa zalim
Kafir	Terjatuh dalam pembatal keislaman setelah terpenuhi syarat dan terangkat penghalang

Kewajiban kita adalah menegakkan hujah kepada manusia untuk menyelamatkan mereka, dengan mendakwahkan tauhid dan menjelaskan kesyirikan agar ditinggalkan. Selama masih hidup, kesempatan bertaubat masih terbuka. Adapun orang yang telah

ditegakkan hujah atasnya lalu tetap di atas syirik hingga wafat, tidak ada uzur baginya.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

“Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki.”

QS. An-Nisa': 48

VII. Tanya Jawab

1. Bagaimana dengan hadits tentang dua orang, satu masuk surga dan satu masuk neraka karena seekor lalat? Bukankah orang yang masuk neraka itu terpaksa, karena bila tidak menyembelih ia akan dibunuh kaum tersebut? Hadits ini dibahas panjang dalam kajian *al-Bayan al-Auhad*. Pertama, dari sisi keabsahan, para ulama berselisih; sebagian melemahkannya, dan bisa jadi termasuk *israiliyyat*, karena diriwayatkan dari Salman al-Farisi yang dahulu Nasrani. Kedua, seandainya shahih, ada dua pengarahan:

- **Orang itu sebenarnya tidak terpaksa, tetapi ridha.** Orang pertama tegas berkata, “Aku tidak berkorban kecuali untuk Allah,” lalu dibunuh dan masuk surga. Orang kedua berkata, “Aku tidak punya apa-apa untuk dikurbankan,” lalu ketika diberi pilihan “walau hanya seekor lalat”, ia menyembelih lalat itu dan dibiarkan lewat, lalu masuk neraka.
- **Keringanan karena dipaksa khusus bagi umat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam**, berdasarkan hadits bahwa Allah memaafkan dari umatnya kekeliruan, lupa, dan apa yang dipaksakan atas mereka. Ini pendapat sebagian ahli ilmu.

Yang jelas, hadits ini tidak bisa dijadikan dalil bahwa orang yang dipaksa tetap dikafirkan, karena ada dalil gamblang dalam Al-Qur'an

dan kisah 'Ammar bin Yasir, dan dalil-dalil tidak mungkin saling bertentangan.

2. Pengkafiran berkonsekuensi berat, misalnya pada hukum waris. Siapa sebenarnya yang berhak menegakkan hujah dan mengkafirkan? Perkara yang berkaitan dengan *ahwal syakhshiyyah* (urusan pribadi dan keluarga), seperti fasakh, talak, dan waris, ditentukan oleh qadhi (hakim). Namun bukan hanya hakim yang boleh mengkafirkan; orang lain pun boleh menegakkan hujah. Bila hujah telah ditegakkan dan ia tetap di atas kekufuran, kita meyakini ia kafir. Misalnya, bila ia wafat kita tidak menshalatkannya. Tetapi kita tidak wajib mengumumkan kepada orang banyak, dan tidak berwenang menetapkan perceraian istrinya; itu urusan qadhi, dengan melihat maslahatnya. Adapun bila seorang istri telah menegakkan hujah kepada suaminya yang terjatuh dalam syirik dan kekufuran, lalu suaminya tetap bersikeras, wajib atas istri itu meminta cerai atau *khulu'* dan berpisah darinya.

VIII. Ikhtisar

Pokok	Ringkasan
Dalil ke-7	Hukum asal orang bersyahadat adalah muslim; tidak keluar kecuali dengan keyakinan setara
Syarat 4	Takwil yang tidak dibenarkan; penghalangnya takwil yang dibenarkan (kisah Qudamah, ijma')
Takwil sa'igh	Bagian dari kebodohan berlapis (<i>jahl murakkab</i>)
Masalah 5	Kebodohan diperlakukan seperti paksaan; bukan irja'
Syubhat bahasa	Pencampuradukan antara keterkaitan perbuatan dengan pelakunya (<i>dzabih</i>) dan penerapan hukum (<i>musyrik</i>)
Masalah 6	Hujah tegak dengan sampai dan dipahami; kadar paham: dipahami pembicaraan dan hilang syubhat

Pokok	Ringkasan
Penilai pemahaman	Orang yang menegakkan hujah; yang berpaling setelah paham (<i>mu'ridh</i>) tidak diberi uzur
Tabdi'	Tidak mensyaratkan penegakan hujah; berbeda dengan takfir
Wewenang	Urusan keluarga dan waris oleh qadhi; individu boleh menegakkan hujah tanpa wajib mengumumkan

Orang yang Lalai Mencari Kebenaran, Celaan terhadap Agama, dan Sikap Ibnu Taimiyah terhadap Pelaku Syirik karena Kebodohan

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

WAKTU
13 September 2026

I. Mengulang Empat Syarat dan Penghalang

Seorang individu tidak boleh dihukumi kafir sampai hujah ditegaskan kepadanya, syarat-syaratnya terpenuhi, dan penghalang-penghalangnya terangkat (lihat Seri 82–83).

Syarat	Penghalang
<i>Ikhtiyar</i> (atas kehendak sendiri)	<i>Ikrah</i> (dipaksa)
Sengaja mengucapkan atau melakukan	Tidak sengaja (<i>khatha'</i>)
Ilmu, termasuk sampai dan dipahaminya hujah	Kebodohan; tidak berlaku pada celaan dan olok-olok terhadap agama
Takwil yang tidak dibenarkan	Takwil yang dibenarkan, yaitu yang memiliki sisi pendalilan; takwil Syi'ah tidak termasuk

II. Masalah Ketujuh: Orang yang Lalai dan yang Tidak Lalai

المسألة السابعة: في العذر بالجهل يفرق بين المفريط وغير المفريط، فإن الذي يُعذر هو غير المفريط، أما المفريط فليس معذوراً، وفي كلام ابن عبد البر ما يدل على أن العلماء مجمعون على هذا، وقد نص على التفريق بين التفريط وغيره القرافي في كتابه (الفروق)

وذكر أن على المفرط وزرين، وزر ارتكابه للإثم والمحرم، ووزر التفريط، وكرر هذا ابن تيمية في أكثر من موضع كما في (مجموع الفتاوى) وابن القيم في (طريق الهجرتين) وغيره، وذكره ابن اللحام في قواعده.

“Masalah ketujuh: dalam uzur karena kebodohan dibedakan antara orang yang lalai (mufarrith) dan yang tidak lalai. Yang diberi uzur adalah yang tidak lalai, sedangkan yang lalai tidak diberi uzur. Dalam ucapan Ibnu ‘Abdil Barr ada yang menunjukkan bahwa para ulama sepakat atas hal ini. Al-Qarafi menegaskan perbedaan antara lalai dan tidak lalai dalam kitabnya al-Furuq, dan menyebutkan bahwa orang yang lalai menanggung dua dosa: dosa melakukan perbuatan haram dan dosa kelalaian. Ibnu Taimiyah mengulanginya di lebih dari satu tempat dalam Majmu’ al-Fatawa, demikian pula Ibnul Qayyim dalam Thariq al-Hijratin dan kitab lainnya, serta Ibnul Lahham dalam al-Qawa’id.”

Al-‘Udzr bil Jahl, hlm. 18

Mufarrith adalah orang yang kurang mencari kebenaran karena meremehkan, **dalam keadaan ia ragu terhadap perbuatannya**. Misalnya orang yang menyembelih untuk selain Allah lalu terlintas di hatinya, “Benarkah perbuatan ini? Sepertinya keliru,” tetapi tidak mau mencari kebenaran. Ia tidak diberi uzur. Yang diberi uzur adalah orang yang yakin dengan perbuatannya.

Celaan dan Olok-olok terhadap Agama

وهذا بخلاف سبِّ الدين والاستهزاء فيكفر مع الجهل، لكن بشرط أن يكون السبُّ والمستهزئ عالماً بمدلول كلامه ... فمن نطق كلاماً سباً وهو لا يفهم أن كلامه سبُّ فلا يُعامل معاملة الساب.

“Hal ini berbeda dengan mencela agama dan mengolok-oloknya; pelakunya kafir meskipun jahil (tentang hukumnya), dengan syarat pencela dan pengolok itu mengetahui makna ucapannya ... Maka siapa yang mengucapkan ucapan celaan tanpa memahami bahwa ucapannya celaan, ia tidak diperlakukan sebagai pencela.”

Al- 'Udzr bil Jahl, hlm. 18

ففرق بين مسألتين: وهي من يعلم أن كلامه سبٌ فيسبُّ ثم يقول: لا أدري أن السبَّ كفرٌ. فهذا غير معذور، ومن يسب وهو لا يدري أن كلامه دالٌّ على السبِّ فهذا معذور، فلو أن أعجمياً حفظَ كلمات عربية فردّها، ومقتضاها سبُّ لله وهو لا يعرف هذا المعنى، فإنه لا يكفر، وكذلك لو أن عربياً تلفّظ بألفاظ هي سبُّ في حقيقتها لكن لا يدري، كقول كثير من المؤذنين: “الله أكبر”، أ كبار: جمع كَبَر وهو الطبل.

“Maka dibedakan dua masalah. Orang yang tahu ucapannya celaan, lalu mencela, kemudian berkata: ‘Aku tidak tahu bahwa celaan itu kekufuran’; ia tidak diberi uzur. Orang yang mencela tanpa tahu bahwa ucapannya menunjukkan celaan; ia diberi uzur. Seandainya orang non-Arab menghafal kata-kata Arab lalu mengulang-ulangnya, padahal kandungannya celaan kepada Allah dan ia tidak tahu maknanya, ia tidak kafir. Demikian pula orang Arab yang mengucapkan lafaz-lafaz yang hakikatnya celaan tetapi ia tidak tahu, seperti ucapan banyak muadzin: ‘Allahu Akbar’ (dengan memanjangkan ba’). Akbar adalah bentuk jamak dari kabar, yaitu gendang.”

Al- 'Udzr bil Jahl, hlm. 18–19

Siapa yang memang menginginkan celaan atau penghinaan terhadap agama, misalnya mengencingi mushaf padahal tahu itu mushaf, ia

keluar dari Islam meskipun berkata tidak tahu bahwa perbuatan itu kekufuran. Secara hukum syar'i ia dibunuh; apakah diminta bertaubat dulu atau tidak adalah pembahasan fikih. Kekufurannya tidak gugur dengan alasan tidak tahu hukumnya.

Kaidah: Tidak Mengkafirkan dengan Ucapan atau Perbuatan yang Mengandung Dua Kemungkinan

La yukaffarul mu'ayyan bil qauli aw bil fi'lil muhtamil: individu tidak dikafirkan karena ucapan atau perbuatan yang masih mengandung dua kemungkinan makna. Contohnya kisah sahabat yang bersuara keras di hadapan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian meninggikan suara kalian melebihi suara Nabi, dan janganlah kalian berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya suara sebagian kalian terhadap sebagian yang lain, supaya tidak terhapus (pahala) amal kalian, sedangkan kalian tidak menyadari.”

QS. Al-Hujurat: 2

Sahabat itu, Tsabit bin Qais bin Syammas *radhiyallahu 'anhu*, memang bersuara keras. Setelah ayat ini turun, ia tidak terlihat lagi di majelis Nabi. Ketika didatangi, ia berkata bahwa amalnya telah terhapus dan ia termasuk penghuni neraka. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* lalu berpesan: “Katakan kepadanya, sesungguhnya ia termasuk penghuni surga.” (HR. al-Bukhari dan Muslim). Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam *ash-Sharim al-Maslul* menjadikannya contoh perbuatan yang mengandung kemungkinan: ia mengangkat suara bukan dengan sengaja menyakiti Nabi.

Pencela agama dikafirkan bila ucapan atau perbuatannya tidak mengandung makna lain kecuali celaan dan ia memang sengaja. Tidak disyaratkan ia mengetahui bahwa hukum celaan itu kekufuran. Uzur yang tidak berlaku di sini adalah uzur kebodohan; adapun paksaan tetap menjadi uzur.

Syubhat Pengagungan

أما من يدري أن كلامه سب واستهزاء فلا يُعذر بالجهل، قد يُعذر بالإكراه بحسبه، ويُعذر بالخطأ وهو عدم تقصُّد القول، كالذي قال: اللهم أنت عبدي وأنا ربك. أما من يقول: أعلم أن كلامي سبُّ واستهزاء لكن لا أعلم أنه كفر، فلا يُعذر؛ لأن الاستهزاء والسب لله أو لنبيه ينافي اعتقاد الربوبية والنبوة ... ووجه ذلك أن الساب والمستهزئ ليس عنده شبهة تعظيم، فمن يسب ويستهزئ وهو يعلم أن كلامه سب لا يُحتمل كلامه إلا أنه يريد انتقاص الله سبحانه، أما من يذبح لغير الله ويدعو غير الله فيحتمل أن يكون من تعظيم الله عنده؛ وذلك أنه يزعم عدم أهليته وأحقّيته لأن يذبح لله مباشرة لذنوبه وتقصيره، فاحتاج أن يذبح للأولياء والصالحين ليشفعوا له عند الله.

“Adapun orang yang tahu ucapannya celaan dan olok-olok, ia tidak diberi uzur karena kebodohan. Ia bisa diberi uzur karena paksaan sesuai kadarnya, dan diberi uzur karena tidak sengaja, yaitu tidak bermaksud mengucapkannya, seperti orang yang berkata: ‘Ya Allah, Engkau hambaku dan aku rabb-Mu.’ Adapun orang yang berkata: ‘Aku tahu ucapanku celaan dan olok-olok, tetapi aku tidak tahu bahwa itu kekufuran,’ ia tidak diberi uzur, karena olok-olok dan celaan kepada Allah atau Nabi-Nya menafikan keyakinan rububiyah dan kenabian ... Sisi pembedaannya: pencela dan pengolok tidak memiliki syubhat pengagungan. Siapa yang mencela dan mengolok-olok sambil tahu

ucapannya celaan, ucapannya tidak mengandung kemungkinan lain kecuali ingin merendahkan Allah subhanahu. Adapun orang yang menyembelih untuk selain Allah dan berdoa kepada selain Allah, mungkin ada unsur pengagungan kepada Allah pada dirinya. Ia menganggap dirinya tidak layak dan tidak pantas menyembelih langsung untuk Allah karena dosa dan kekurangannya, sehingga merasa perlu menyembelih untuk para wali dan orang saleh agar mereka memberi syafaat baginya di sisi Allah.”

Al- 'Udzr bil Jahl, hlm. 19

Tidak mungkin seseorang ingin mengagungkan Allah dengan mengencingi mushaf. Berbeda dengan ibadah kepada selain Allah: ia mungkin merasa tidak pantas meminta langsung kepada Allah sehingga meminta melalui perantara wali yang dianggap dekat dengan Allah. Konsepnya sama dengan Asy'ariyah dalam bab asma' wa shifat, yang menolak sifat karena syubhat ingin menyucikan Allah (syubhat tanzih). Meskipun konsekuensi beribadah kepada selain Allah adalah merendahkan Allah, itu bukan tujuan utamanya.

فإن قيل: يُفهم مما تقدم أنك لا تكفر أحداً يريد تعظيم الله، فن ذبح لغير الله لا يكفر؛ لأنه يريد تعظيم الله؟ فيقال: كلا، من ذبح لغير الله وقامت عليه الحجة فهو كافر سواء أراد تعظيم الله أو لم يُرد، وإنما المراد فهم وجه التفريق بين السابِّ والذابح لغير الله، فإن السابِّ والمستهزئ لا يفعلان البتة على وجهٍ فيه شبهة؛ لأنهما لا يريدان إلا الانتقاص، بخلاف غيره كالذبح فقد يريد التعظيم.

“Jika dikatakan: dipahami dari penjelasan tadi bahwa engkau tidak meng kafirkan seorang pun yang ingin mengagungkan Allah, sehingga orang yang menyembelih untuk selain Allah tidak kafir karena ia ingin mengagungkan Allah? Dijawab: sekali-kali tidak. Siapa yang menyembelih untuk selain Allah dan hujah telah tegak atasnya, ia

kafir, baik ia bermaksud mengagungkan Allah maupun tidak. Yang dimaksud hanyalah memahami sisi perbedaan antara pencela dan penyembelih untuk selain Allah. Pencela dan pengolok sama sekali tidak melakukannya dalam bentuk yang mengandung syubhat, karena keduanya hanya menginginkan perendahan; berbeda dengan selainnya, seperti menyembelih, yang bisa jadi menginginkan pengagungan.”

Al- 'Udzr bil Jahl, hlm. 20

Maka patokannya adalah tegak atau belum tegaknya hujah. Dalam perkara celaan dan olok-olok yang tidak mengandung makna lain, tidak perlu ditegakkan hujah; pelakunya otomatis kafir dari sisi tidak adanya uzur kebodohan.

Dua Peringatan

التنبية الأول: ضابط التفريط الذي يكون عذراً ألا يتعمد الرجل ترك الحق لتكاسل أو التقصير في تحصيله عند الشك، بل لا يظن نفسه إلا على الحق لتقليد مشايخ يثق فيهم أو لغير ذلك، لكن لو شك وتردد ثم أصر فهو مُفْرِطٌ ... فإن من لم يشك في الشيء فليس مُفْرِطاً، وإنما المُفْرِطُ الذي يشك ولا يسأل.

“Peringatan pertama: patokan (tidak adanya) kelalaian yang menjadi uzur adalah seseorang tidak sengaja meninggalkan kebenaran karena malas atau meremehkan dalam mencarinya ketika ragu; bahkan ia menyangka dirinya di atas kebenaran karena taklid kepada guru-guru yang ia percayai atau sebab lain. Namun bila ia ragu dan bimbang, lalu tetap bersikeras, ia lalai ... Siapa yang tidak ragu terhadap sesuatu, ia tidak lalai. Orang yang lalai adalah yang ragu tetapi tidak bertanya.”

Al- 'Udzr bil Jahl, hlm. 20

Kelalaian ini terikat pada keadaan ragu dan mampu mencari kebenaran. Kini mencari kebenaran relatif mudah melalui internet dan media sosial.

التنبية الثاني: يردد بعض الفضلاء أننا في زمن ظهر فيه العلم فلا يُعذر أحد، ولا يقع أحد في الشرك إلا وهو مفطر، وهذا فيه نظر كبير لسببين: السبب الأول: مهما كان العلم ظاهراً في زماننا فإنه في زمان الصحابة أظهر، ومع ذلك عُذر مَنْ عُذر كما تقدم. السبب الثاني: إنه مع ظهور العلم في زماننا لمبتغيه لكثرة القنوات الفضائية والإذاعات التي تنشر العلم، إلا أن في المقابل قنوات أكثر وأكثر تنشر الباطل أضعاف أضعاف القنوات التي تنشر الهدى، وعلماء ضلالة يشوهون الدين والإسلام، فكلما فُتح باب خير فُتحت أبواب شر؛ لكثرة أهل الشر ودعاة الشرك.

“Peringatan kedua: sebagian orang yang memiliki keutamaan sering mengulang bahwa kita berada di zaman ilmu telah tampak, sehingga tidak seorang pun diberi uzur, dan tidak ada yang terjatuh dalam syirik kecuali ia lalai. Ini sangat perlu ditinjau karena dua sebab. Pertama: seberapa pun tampaknya ilmu di zaman kita, di zaman sahabat lebih tampak, dan meskipun demikian sebagian orang tetap diberi uzur sebagaimana telah disebutkan. Kedua: meskipun ilmu tampak di zaman kita bagi yang mencarinya, karena banyaknya saluran televisi dan radio yang menyebarkan ilmu, di sisi lain ada saluran yang jauh lebih banyak menyebarkan kebatilan, berlipat-lipat dari saluran yang menyebarkan petunjuk, serta ulama sesat yang merusak citra agama dan Islam. Setiap kali dibuka satu pintu kebaikan, dibuka pula pintu-pintu keburukan, karena banyaknya ahli keburukan dan penyeru kesyirikan.”

Al- 'Udzr bil Jahl, hlm. 20-21

Di zaman Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* masih hidup pun ada yang mengucapkan ucapan kufur, seperti anak perempuan yang berkata “di tengah kami ada Nabi yang mengetahui apa yang terjadi esok”; ia tidak dikafirkan dan tidak diperintah mengulang syahadat, hanya diingatkan. Qudamah bin Mazh'un pun keliru menafsirkan ayat di tengah banyaknya sahabat (lihat Seri 83).

Kini kanal-kanal ahli bid'ah jauh lebih banyak daripada kanal Ahlus Sunnah. Dalam masalah mengingkari penguasa, misalnya, kebanyakan kanal adalah Sururi. Karena itu wajib mengisi media sosial dengan dakwah tauhid dan sunnah, kajian daring, dan penyebaran ilmu, sebagai bagian dari upaya menyampaikan hujah kepada manusia. Kemudahan akses di zaman ini tidak bisa dijadikan patokan mutlak untuk menafikan uzur, selama orang itu tidak lalai.

III. Masalah Kedelapan: Syubhat Bahwa Ibnu Taimiyah Tidak Menyebut Mereka Muslim

المسألة الثامنة: يردد بعضهم أن كلام ابن تيمية كثير في عدم تكفير من تلبس بالشرك الأكبر جهلاً لكن لم يصرح بأنه مسلم، فلا يكون كافراً ولا مسلماً. وهذا الكلام يرددونه للتخلص من كلمات العلماء الكثيرة في الإعذار بالجهل وإبقاء إسلام الجاهل مع تلبسه بالشرك، والجواب عن هذا الكلام من أوجه:

“Masalah kedelapan: sebagian mereka mengulang-ulang bahwa ucapan Ibnu Taimiyah memang banyak tentang tidak dikafirkannya orang yang terjatuh dalam syirik akbar karena kebodohan, tetapi beliau tidak menegaskan bahwa ia muslim; maka ia bukan kafir dan bukan muslim. Ucapan ini mereka ulang-ulang untuk melepaskan diri

dari banyaknya ucapan ulama tentang uzur kebodohan dan tetapnya keislaman orang jahil meskipun terjatuh dalam syirik. Jawabannya dari beberapa sisi:”

Al- 'Udzr bil Jahl, hlm. 21

Ahlus Sunnah berpendapat: muslim yang terjatuh dalam syirik atau kekufuran karena kebodohan, bukan karena lalai dan bukan karena berpaling, tetap diberi uzur dan tetap muslim. Syubhat ini sebenarnya upaya lari dari hujah Ibnu Taimiyah.

Sisi Pertama: Pembagiannya Hanya Dua

الوجه الأول: أن في الكتاب والسنة القسمة ثنائية، ما بين مسلم أو كافر، فمن لم يكن كافراً فهو مسلم، ومن لم يكن مسلماً فهو كافر، قال تعالى: ﴿فَنُكِرَ كَافِرٌ وَمِنْكُمْ مُؤْمِنٌ﴾ [التغابن: ٢] فالقسمة ثنائية، فزعم أن هناك قسمةً ثالثةً يحتاج إلى دليل ولا دليل، لذا عاب العلماء على المعتزلة لما قالوا عن صاحب الكبيرة: إنه في منزلة بين المنزلتين؛ لأنهم أتوا بقسمة ثالثة.

“Sisi pertama: dalam Al-Qur’an dan Sunnah pembagiannya dua, yaitu muslim atau kafir. Siapa yang bukan kafir, ia muslim; siapa yang bukan muslim, ia kafir. Allah berfirman: ‘Maka di antara kalian ada yang kafir dan di antara kalian ada yang mukmin’ (QS. At-Taghabun: 2). Pembagiannya dua; klaim adanya pembagian ketiga membutuhkan dalil, padahal tidak ada dalil. Karena itu para ulama mencela Mu’tazilah ketika berkata tentang pelaku dosa besar bahwa ia berada di satu kedudukan di antara dua kedudukan, karena mereka mendatangkan pembagian ketiga.”

Al- 'Udzr bil Jahl, hlm. 21

Pembagian tiga (muslim sunni, muslim mubtadi', kafir) berlaku dalam bab tabdi' (lihat Seri 83), bukan bab takfir. Takfir hakikatnya mengeluarkan seseorang dari Islam. Bila Ibnu Taimiyah dianggap tidak menghukumi muslim orang itu tetapi juga tidak kafir, berarti Ibnu Taimiyah dijadikan seperti Mu'tazilah dengan *manzilah baina al-manzilatain*.

Sisi Kedua dan Ketiga: Tidak Ada dalam Ucapan Ibnu Taimiyah dan Ulama Terdahulu

الوجه الثاني: أنه ليس في كلام ابن تيمية هذا التأصيل، ولو كان هذا التأصيل عند ابن تيمية لقرره ووضحه ودلل عليه ... الوجه الثالث: أن هذا الأصل ليس في كلام العلماء الماضين، ودونكم الكتب، فمن دعا إلى هذا التأصيل لم يستطع أن يثبت نصاً من كلام العلماء الماضين، فكلام العلماء الماضين واضح في خلاف هذا، فهم يقولون: باب حكم المرتد. وهو مسلم وقع في مكفريات فكُفِّر، فيجعلون القسمة ثنائية.

“Sisi kedua: dalam ucapan Ibnu Taimiyah tidak ada pondasi seperti ini. Seandainya pondasi ini ada pada beliau, tentu beliau menetapkannya, menjelaskannya, dan mendalilkannya ... Sisi ketiga: pondasi ini tidak ada dalam ucapan ulama terdahulu; silakan periksa kitab-kitab. Siapa yang menyeru kepada pondasi ini tidak mampu menetapkannya dengan satu nash pun dari ucapan ulama terdahulu. Ucapan mereka jelas menyelisihinya; mereka menulis ‘Bab hukum orang murtad’, yaitu muslim yang terjatuh dalam pembatal keislaman lalu dikafirkan. Mereka menjadikan pembagiannya dua.”

Al-‘Udzr bil Jahl, hlm. 21–22

Konsep ini hanya didapati pada orang-orang yang terpapar pemikiran takfiri, seperti ‘Abdullah al-Jarbu’ yang menjadi salah satu rujukan mereka: orang yang terjatuh dalam syirik disebut musyrik, tetapi

tidak dikafirkan. Ini falsafah tanpa dasar, karena musyrik adalah kafir.

Orang yang menyembelih untuk selain Allah sebelum syarat terpenuhi, penghalang terangkat, dan hujah ditegakkan disebut *dzabih li ghairillah* (penyembelih untuk selain Allah), bukan musyrik dan bukan kafir; ia muslim jahil yang terjatuh dalam kesalahan. Setelah hujah ditegakkan, syarat terpenuhi, dan penghalang terangkat, ia disebut *musyrik billah* (lihat Seri 83). Kemudian dilihat keadaannya: lalai, tidak lalai, atau berpaling.

Sisi Keempat: Ibnu Taimiyah Memuji dan Mendoakan Tokoh-tokoh yang Membolehkan Syirik

الوجه الرابع: أن ابن تيمية رحمه الله ذكر أقواماً تلبسوا بالشرك الأكبر، بل نافخوا عنه، بل آذوه، فسمّاه العارف العالم بالله ودعا له، إلى غير ذلك، فهذا يدل على أنه يراه مسلماً، وليس مسلماً فحسب، بل في منزلة عالية، فدل على أن ابن تيمية رحمه الله لا يقرر قسمة ثلاثية وهو أن هناك رجلاً ليس كافراً ولا مسلماً.

“Sisi keempat: Ibnu Taimiyah rahimahullah menyebut orang-orang yang terjatuh dalam syirik akbar, bahkan membelanya, bahkan menyakiti beliau, lalu beliau menyebutnya al-’arif al-’alim billah dan mendoakannya, dan lain-lain. Ini menunjukkan beliau memandangnya muslim, bahkan bukan sekadar muslim, tetapi berkedudukan tinggi. Maka ini menunjukkan Ibnu Taimiyah rahimahullah tidak menetapkan pembagian tiga, yaitu adanya orang yang bukan kafir dan bukan muslim.”

Al-’Udzr bil Jahl, hlm. 22

Yang dihadapi Ibnu Taimiyah bukan orang awam, tetapi tokoh-tokoh besar sufi yang membolehkan *istighatsah* kepada selain Allah, seperti

al-Bakri, ash-Sharshari, dan Abul Fath Nashr al-Manbijji. Beliau tidak langsung mengkafirkan mereka, bahkan dalam sebagian keadaan memuji mereka, karena syarat belum terpenuhi, penghalang belum terangkat, dan hujah belum ditegakkan.

Surat kepada Abul Fath Nashr al-Manbijji. Ia termasuk tokoh sufi yang membolehkan *istighatsah* kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

«من أحمد بن تيمية إلى الشيخ العارف القدوة السالك الناسك أبي الفتح نصر، فتح الله على باطنه وظاهره ما فتح به على قلوب أوليائه، ونصره على شياطين الإنس والجن في جهره وإخفائه، ونهج به الطريقة المحمدية الموافقة لشرعته، وكشف به الحقيقة الدينية المميزة بين خلقه وطاعته، وإرادته ومحبته...»

“Dari Ahmad bin Taimiyah kepada asy-Syaikh yang ‘arif, teladan, yang menempuh jalan (ibadah), ahli ibadah, Abul Fath Nashr. Semoga Allah membukakan batin dan lahirnya sebagaimana Dia membukakan hati para wali-Nya, menolongnya atas setan-setan dari kalangan manusia dan jin dalam yang tampak dan yang tersembunyi darinya, menempuhkannya jalan Muhammad yang sesuai dengan syariatnya, dan menyingkapkan dengannya hakikat agama yang membedakan antara ciptaan-Nya dan ketaatan kepada-Nya, antara kehendak-Nya dan kecintaan-Nya ...”

Al- ‘Udzr bil Jahl, hlm. 22; Majmu‘ah ar-Rasa‘il wal Masa‘il 1/161

Tidak mungkin Ibnu Taimiyah menulis surat kepada orang kafir dengan sebutan *asy-syaikh al-‘arif al-qudwah as-salik an-nasik*. Ini juga menunjukkan siasat dakwah beliau dalam melunakkan hati. Akhlak beliau kepada para penyelisihnya luar biasa, tidak seperti perlakuan musuh-musuhnya kepada beliau.

Bantahan kepada al-Ikhna'i.

قال ابن تيمية في الإخنائي عند الرد عليه: “وهذا الموضع يغلط فيه هذا المعترض وأمثاله ليس الغلط فيه من خصائصه، ونحن نعدل فيه ونقصد قول الحق والعدل فيه كما أمر الله تعالى، فإنه أمر بالقسط على أعدائنا الكفار فقال: ﴿كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ آلَا تَعْدِلُوا اَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ﴾ [المائدة: ٨] فكيف بإخواننا المسلمين والمسلمون إخوة، والله يغفر له ويسدده ويوفقه وسائر إخواننا المسلمين.”

“Ibnu Taimiyah berkata tentang al-Ikhna'i ketika membantahnya: 'Pada masalah ini penentang ini dan orang-orang semisalnya keliru; kekeliruan ini bukan kekhususannya. Kami bersikap adil di dalamnya dan bermaksud mengucapkan kebenaran dan keadilan sebagaimana Allah perintahkan. Allah memerintahkan berlaku adil bahkan terhadap musuh-musuh kita yang kafir; Dia berfirman: Jadilah kalian orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencian terhadap suatu kaum mendorong kalian untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa (QS. Al-Ma'idah: 8). Maka bagaimana lagi dengan saudara-saudara kita kaum muslimin, padahal kaum muslimin bersaudara. Semoga Allah mengampuninya, meluruskannya, dan memberinya taufik, juga seluruh saudara kita kaum muslimin.'”

Al-'Udzr bil Jahl, hlm. 23; al-Ikhna'iyah hlm. 242

Ibnu Taimiyah menjadikan al-Ikhna'i bagian dari saudara kaum muslimin, bukan orang kafir.

Bantahan kepada ash-Sharshari.

“فبين بهذا أن النية عمل القلب وهي أصل العمل. وإخلاص الدين لله وعبادة الله وحده ومتابعة الرسول صلى الله عليه وسلم فيما جاء به هو شهادة أن لا إله إلا الله وأن محمداً عبده ورسوله. ولهذا أنكرنا على الشيخ يحيى الصرصري: ما يقوله في قصائده في مدح الرسول صلى الله عليه وسلم من الاستغائة به مثل قوله: بك أستغيث وأستعين وأستنجد. ونحو ذلك.”

“Dengan ini dijelaskan bahwa niat adalah amalan hati, dan ia asal amal. Memurnikan agama untuk Allah, beribadah kepada Allah semata, dan mengikuti Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dalam apa yang beliau bawa adalah (makna) syahadat la ilaha illallah dan bahwa Muhammad hamba dan utusan-Nya. Karena itu kami mengingkari asy-Syaikh Yahya ash-Sharshari atas apa yang ia ucapkan dalam qasidah-qasidahnya memuji Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam berupa istighatsah kepada beliau, seperti ucapannya: Denganmu aku meminta pertolongan, meminta bantuan, dan meminta perlindungan, dan semisalnya.”

Al-'Udzr bil Jahl, hlm. 23; Majmu' al-Fatawa 1/70

Istighatsah kepada Nabi setelah beliau wafat adalah kufur akbar. *Istighatsah* hanya boleh kepada Allah; Rasulullah sendiri ber-*istighatsah* kepada Allah. Meskipun demikian, Ibnu Taimiyah tidak mengkafirkan ash-Sharshari.

“أنه أدرج سؤاله أيضاً في الاستغائة وهذا صحيح جائز في حياته، وهو قد سوى في ذلك بين محياه ومماته، وهنا أصاب في لفظ الاستغائة؛ لكنه أخطأ في التسوية بين المحيا والممات، وهذا ما علمته ينقل عن أحد من العلماء؛ لكنه موجود في كلام بعض الناس مثل الشيخ يحيى الصرصري، ففي شعره قطعة منه، والشيخ محمد بن

النعمان كان له كتاب: "المستغيثين بالنبي ﷺ في اليقظة والمنام"، وهذا الرجل قد نقل منه فيما يغلب على ظني، وهؤلاء لهم صلاح ودين؛ لكنهم ليسوا من أهل العلم العالمين بمدارك الأحكام؛ الذين يؤخذ بقولهم في شرائع الإسلام ومعرفة الحلال والحرام، وليس معهم دليل شرعي؛ ولا نقل عن عالم مرضي، بل عادة جروا عليها كما جرت عادة كثير من الناس بأنه يستغيث بشيخه في الشدائد ويدعوه."

"Ia juga memasukkan permintaan (kepada Nabi) ke dalam istighatsah, dan ini benar dan boleh ketika beliau masih hidup. Namun ia menyamakan dalam hal itu antara masa hidup beliau dan setelah wafatnya. Di sini ia benar dalam lafaz istighatsah, tetapi keliru dalam menyamakan antara hidup dan mati. Hal ini tidak aku ketahui dinukil dari seorang pun ulama, tetapi ada dalam ucapan sebagian orang seperti asy-Syaikh Yahya ash-Sharshari; dalam syairnya ada sepenggal darinya. Asy-Syaikh Muhammad bin an-Nu'man memiliki kitab al-Mustaghitsin bin Nabi ﷺ fil Yaqzhah wal Manam, dan orang ini (yang dibantah) menukil darinya menurut dugaan kuatku. Mereka memiliki kesalehan dan agama, tetapi mereka bukan ahli ilmu yang memahami landasan-landasan hukum, yang ucapannya dipegang dalam syariat Islam dan pengetahuan halal dan haram. Mereka tidak memiliki dalil syar'i dan tidak pula nukilan dari ulama yang diridhai; hanya kebiasaan yang mereka jalani, sebagaimana kebiasaan banyak orang meminta pertolongan kepada syaikhnya ketika kesulitan dan berdoa kepadanya."

Al-'Udzr bil Jahl, hlm. 23-24; al-Istighatsah fir Radd 'alal Bakrihlm. 244

تأمل قوله عن الصرصري ومحمد بن النعمان أن فيهما صلاحاً مع إقراره بأن عندهما شركاً أكبر، أي يمكن أنه لا يراهما مسلمين وهو يذكر أن عندهما صلاحاً!

“Perhatikan ucapan beliau tentang ash-Sharshari dan Muhammad bin an-Nu’mān bahwa pada keduanya ada kesalehan, padahal beliau mengakui bahwa pada keduanya ada syirik akbar. Mungkinkah beliau tidak memandang keduanya muslim padahal beliau menyebut keduanya memiliki kesalehan!”

Al- ‘Udzr bil Jahl, hlm. 24

Ketika Nabi masih hidup, meminta pertolongan kepada beliau dalam perkara yang beliau mampu dibolehkan. Setelah wafat, hubungan sebab-akibat terputus; orang yang telah wafat seperti orang yang gaib dan tidak bisa memberi manfaat kepada yang hidup. Justru yang hidup bisa memberi manfaat kepada yang wafat, dengan mendoakan ampunan atau bersedekah atas namanya.

Pelajaran lainnya: seorang yang dianggap alim pun mungkin diberi uzur bila memang ada kebodohan pada dirinya (*tahaqquq al-jahl*), bukan karena berpaling dan bukan karena lalai. Berbeda dengan orang seperti Idrus Ramli: ketika hujah disampaikan, ia mengakui tahlilan adalah bid’ah tetapi berkata tidak kuat melawan arus masyarakat. Berarti hujah telah tegak dan ia sudah paham; ia termasuk *mu’ridh* (berpaling), bukan orang jahil.

فإن للسبكي رسالة سيئة نقلها النبهاني في كتاب (شواهد الحق) يقول: لما أردت الرد على ابن تيمية ترددت في ذلك، ثم كتبت رسالة وأرسلت بها إلى النبي ﷺ أستشيره في الرد على ابن تيمية، وذكر فيها بواقع عقدية من التعلق بالنبي صلى الله عليه وسلم دون الله، وقد نقل الرسالة بأكملها النبهاني. فهؤلاء عاصروهم شيخ الإسلام وكان عندهم الشرك الأكبر، ومع ذلك عذرهم.

“As-Subki memiliki risalah yang buruk, dinukil an-Nabhani dalam kitab Syawahid al-Haqq. Ia berkata: ketika hendak membantah Ibnu Taimiyah, ia ragu, lalu menulis surat dan mengirimkannya kepada Nabi ﷺ untuk meminta pertimbangan beliau dalam membantah Ibnu Taimiyah. Di dalamnya ia menyebutkan kerusakan-kerusakan akidah berupa bergantung kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, bukan kepada Allah. An-Nabhani menukil risalah itu secara lengkap. Mereka semua sezaman dengan Syaikhul Islam dan pada mereka ada syirik akbar, namun beliau tetap memberi uzur kepada mereka.”

Al-’Udzr bil Jahl, hlm. 24

Bantahan kepada al-Bakri.

“فإننا بعد معرفة ما جاء به الرسول نعلم بالضرورة أنه لم يشرع لأئمة أن يدعو أحداً من الأموات لا الأنبياء ولا الصالحين ولا غيرهم، لا بلفظ الاستغاثة ولا بغيرها، ولا بلفظ الاستعاذة ولا بغيرها، كما أنه لم يشرع لأئمة السجود لميت ولا إلى ميت ونحو ذلك، بل نعلم أنه نهى عن كل هذه الأمور، وأن ذلك من الشرك الذي حرمه الله ورسوله، لكن لغلبة الجهل وقلة العلم بآثار الرسالة في كثير من المتأخرين؛ لم يمكن تكفيرهم بذلك حتى يتبين لهم ما جاء به الرسول مما يخالفه.”

“Setelah mengetahui apa yang dibawa Rasul, kami tahu secara pasti bahwa beliau tidak mensyariatkan kepada umatnya untuk berdoa kepada seorang pun dari orang mati, baik para nabi, orang saleh, maupun selain mereka, tidak dengan lafaz istighatsah maupun lainnya, tidak dengan lafaz isti’adzah maupun lainnya; sebagaimana beliau tidak mensyariatkan kepada umatnya sujud untuk mayit atau ke arah mayit dan semisalnya. Bahkan kami tahu beliau melarang semua perkara ini, dan bahwa itu termasuk syirik yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya. Akan tetapi, karena merajalelanya kebodohan

dan sedikitnya ilmu tentang peninggalan risalah pada banyak orang belakangan, tidak mungkin mengkafirkan mereka karena hal itu sampai jelas bagi mereka apa yang dibawa Rasul yang menyelisihinya.”

Al- 'Udzr bil Jahl, hlm. 24-25; al-Istighatsah fir Radd 'alal Bakri' hlm. 411

Para ulama membedakan *sujud li* (sujud untuk) dan *sujud ila* (sujud ke arah). Sujud yang diniatkan untuk mayit atau kuburan adalah syirik akbar. Adapun sujud untuk Allah tetapi menghadap kuburan, hukumnya haram, bukan syirik akbar. Sujud penghormatan juga haram dan tidak sampai syirik akbar, seperti sujud Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu 'anhu* kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* setelah melihat orang-orang kafir bersujud kepada pembesar mereka; Nabi melarangnya.

“ولهذا كنت أقول للجهمية من الحلولية والنفاة الذين نفوا أن يكون الله تعالى فوق العرش لما وقعت محتهم، أن لو وافقتكم كنت كافراً؛ لأنني أعلم أن قولكم كفر، وأنتم عندي لا تكفرون لأنكم جهال، وكان هذا خطاباً لعلمائهم وقضاتهم وشيوخهم وأمرائهم.”

“Karena itu dahulu aku berkata kepada kaum Jahmiyah dari kalangan Hululiyah dan kaum penafi (sifat) yang menafikan bahwa Allah ta'ala berada di atas 'Arsy, ketika terjadi ujian (fitnah) mereka: Seandainya aku menyepakati kalian, aku kafir, karena aku tahu ucapan kalian kekufuran. Sedangkan kalian, menurutku, tidak kafir karena kalian orang-orang jahil. Ini adalah pembicaraan kepada ulama, para qadhi, syaikh-syaikh, dan para pemimpin mereka.”

Al- 'Udzr bil Jahl, hlm. 25; al-Istighatsah fir Radd 'alal Bakri' hlm. 253

Hululiyah adalah orang yang berkata Allah menyatu dengan makhluk. Pemahaman terbalik dari ucapan beliau: seandainya beliau menyepakati mereka tanpa mengetahui bahwa ucapan itu kekufuran, beliau tidak kafir. Ucapan ini ditujukan kepada ulama, qadhi, syaikh, dan pemimpin mereka, bukan orang awam. Ini bantahan telak bagi kaum takfiri yang tidak menerapkan kaidah terpenuhinya syarat, terangkatnya penghalang, dan tegaknya hujah.

Sisi Kelima: Ibnu Taimiyah Menetapkan Iman bagi Mereka

الوجه الخامس: أن ابن تيمية أثبت الإيمان عند من يقعون في الشرك جهلاً، فدلّ على أنه عذرهم بالجهل، بل ووصفهم بالإسلام والإيمان لا أنه يقرر أنهم ليسوا مسلمين ولا كفاراً، قال رحمه الله: “وليس ذلك مختصاً بهم، بل كل من كان من المتنسكة والمتفقهة والمتعبدة والمتفكرة والمتزهدة والمتكلمة والمتفلسفة ومن وافقهم من الملوك والأغنياء والكتاب، والحساب، والأطباء، وأهل الديوان والعامّة: خارجاً عن الهدى ودين الحق الذي بعث الله به رسوله ... مثل من يعتقد أن شيخه يرزقه، أو ينصره أو يهديه، أو يغيبه، أو يعينه، أو كان يعبد شيخه أو يدعو ويسجد له، أو كان يفضلّه على النبي ﷺ تفضيلاً مطلقاً ... فكل هؤلاء كفار إن أظهروا ذلك، ومنافقون إن لم يظهروه. وهؤلاء الأجناس وإن كانوا قد كثروا في هذا الزمان فلقلة دعاة العلم والإيمان وفقر آثار الرسالة في أكثر البلدان، وأكثر هؤلاء ليس عندهم من آثار الرسالة وميراث النبوة ما يعرفون به الهدى، وكثير منهم لم يبلغهم ذلك، وفي أوقات الفترات وأمكنة الفترات: يثاب الرجل على ما معه من الإيمان القليل ويغفر الله فيه لمن لم تقم الحجة عليه ما لا يغفر به لمن قامت الحجة عليه، كما في الحديث المعروف:

«يأتي على الناس زمان لا يعرفون فيه صلاة ولا صياماً ولا حجاً ولا عمرة إلا الشيخ الكبير والعجوز الكبيرة، ويقولون: أدركنا آباءنا وهم يقولون لا إله إلا الله، فقليل لحذيفة بن اليمان: ما تغني عنهم لا إله إلا الله؟ فقال: تنجيهم من النار».

“Sisi kelima: Ibnu Taimiyah menetapkan adanya iman pada orang-orang yang terjatuh dalam syirik karena kebodohan. Ini menunjukkan beliau memberi uzur kepada mereka karena kebodohan, bahkan menyifati mereka dengan Islam dan iman, bukan menetapkan bahwa mereka bukan muslim dan bukan kafir. Beliau rahimahullah berkata: ‘Hal itu tidak khusus bagi mereka. Bahkan setiap orang dari kalangan ahli ibadah, ahli fikih, ahli zuhud, kaum fakir (sufi), ahli kalam, ahli filsafat, dan yang sejalan dengan mereka dari kalangan raja, orang kaya, juru tulis, ahli hitung, dokter, pegawai pemerintahan, dan orang awam, yang keluar dari petunjuk dan agama yang benar yang Allah utus Rasul-Nya dengannya ... seperti orang yang meyakini bahwa syaikhnya memberinya rezeki, menolongnya, memberinya hidayah, menyelamatkannya, atau membantunya; atau menyembah syaikhnya, berdoa kepadanya, dan bersujud kepadanya; atau mengutamakan atas Nabi ﷺ secara mutlak ... mereka semua kafir bila menampakkan hal itu, dan munafik bila tidak menampakkannya. Golongan-golongan ini, meskipun banyak di zaman ini, disebabkan sedikitnya penyeru ilmu dan iman serta melemahnya peninggalan risalah di kebanyakan negeri. Kebanyakan mereka tidak memiliki peninggalan risalah dan warisan kenabian yang dengannya mereka mengenal petunjuk, dan banyak dari mereka yang belum sampai kepadanya hal itu. Pada masa-masa dan tempat-tempat kekosongan (dakwah), seseorang diberi pahala atas iman yang sedikit yang ada padanya, dan Allah mengampuni bagi orang yang belum tegak hujah atasnya apa yang tidak Dia ampuni bagi orang yang telah tegak hujah atasnya, sebagaimana dalam hadits yang makruf: Akan datang kepada manusia suatu zaman ketika mereka tidak mengenal shalat,

puasa, haji, dan umrah, kecuali orang tua renta laki-laki dan perempuan. Mereka berkata: Kami mendapati bapak-bapak kami mengucapkan la ilaha illallah. Lalu dikatakan kepada Hudzaifah bin al-Yaman: Apa manfaat la ilaha illallah bagi mereka? Beliau menjawab: Menyelamatkan mereka dari neraka.”

Al-‘Udzr bil Jahl, hlm. 25–26

“وأصل ذلك أن المقالة التي هي كفر بالكتاب والسنة والإجماع يقال هي كفر قولاً يطلق، كما دل على ذلك الدلائل الشرعية، فإن “الإيمان” من الأحكام المتلقاة عن الله ورسوله، ليس ذلك مما يحكم فيه الناس بظنونهم وأهوائهم، ولا يجب أن يحكم في كل شخص قال ذلك بأنه كافر حتى يثبت في حقه شروط التكفير وتنتفي موانعه.”

“Pokok masalah ini: ucapan yang merupakan kekufuran berdasarkan Al-Qur’an, Sunnah, dan ijma’ disebut kekufuran secara mutlak, sebagaimana ditunjukkan dalil-dalil syar’i. Sebab iman termasuk hukum yang diterima dari Allah dan Rasul-Nya, bukan perkara yang manusia putuskan dengan sangkaan dan hawa nafsu mereka. Tidak wajib menghukumi setiap orang yang mengucapkannya sebagai kafir sampai tetap padanya syarat-syarat pengkafiran dan hilang penghalang-penghalangnya.”

Al-‘Udzr bil Jahl, hlm. 26; Majmu’ al-Fatawa 35/164

Ibnu Taimiyah menetapkan bagi mereka *al-iman al-qalil* (iman yang sedikit). Maka individu yang terjatuh dalam kekufuran dan kesyirikan tidak boleh langsung dikeluarkan dari Islam sampai syarat terpenuhi, penghalang terangkat, dan hujah ditegakkan.

IV. Tanya Jawab

1. Seseorang terjatuh dalam kekufuran setelah hujah ditegakkan, syarat terpenuhi, dan penghalang terangkat, lalu tetap bersikeras. Bila kemudian ia bertaubat, apakah ia harus mengulang syahadat?

Orang awam yang tidak tahu perbuatannya kekufuran, lalu diberi penjelasan dan bertaubat, tidak menjadi kafir, sehingga tidak disyaratkan mengulang syahadat. Adapun orang yang sudah tahu dan hujah telah tegak tetapi tetap bersikeras, ia kafir. Bila ingin bertaubat, ia harus meninggalkan perbuatan itu dan mengulang syahadat sebagaimana orang yang masuk Islam.

2. Bagaimana hukum sembelihan yang dipersembahkan untuk selain Allah? Bagaimana pula sembelihan orang yang lupa membaca basmalah? Sembelihan yang dipersembahkan untuk selain Allah haram, hukumnya seperti bangkai, termasuk dalam firman Allah: “dan (hewan) yang disembelih atas nama selain Allah” (QS. Al-Ma’idah: 3). Adapun orang yang lupa menyebut basmalah ketika menyembelih, para ulama berselisih. Pendapat yang dipilih: boleh dimakan, karena orang yang lupa dimaafkan, dan membuangnya termasuk *tabdzir*.

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا

“Ya Rabb kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah.”

QS. Al-Baqarah: 286

V. Ikhtisar

Pokok	Ringkasan
Masalah 7	Yang diberi uzur adalah yang tidak lalai; <i>mufarrith</i> (ragu tetapi tidak mencari kebenaran padahal mampu) tidak diberi uzur
Celaan dan olok-olok	Tidak ada uzur kebodohan tentang hukumnya, dengan syarat ia tahu makna ucapannya; tetap ada uzur paksaan dan tidak sengaja
Kaidah	Tidak mengkafirkan individu dengan ucapan atau perbuatan yang mengandung dua kemungkinan (kisah Tsabit bin Qais)
Syubhat pengagungan	Ada pada ibadah kepada selain Allah, tidak pada celaan; patokannya tetap tegaknya hujah
Zaman internet	Tidak menafikan uzur: ilmu di zaman sahabat lebih tampak, dan kanal kebatilan jauh lebih banyak
Masalah 8	Pembagian dalam takfir hanya dua: muslim atau kafir; tidak ada “bukan muslim dan bukan kafir”
Sikap Ibnu Taimiyah	Memuji, mendoakan, dan memberi uzur kepada al-Manbijī, al-Ikhna’i, ash-Sharshari, al-Bakri; menetapkan iman yang sedikit bagi pelaku syirik karena kebodohan
Sujud	<i>Sujud li</i> (untuk) mayit: syirik akbar; <i>sujud ila</i> (ke arah) kuburan untuk Allah: haram
Taubat	Yang telah kafir setelah tegak hujah wajib meninggalkan perbuatannya dan mengulang syahadat

Uzur di Dunia, Qiyas dengan Ahli Fatrah, Penegakan Hujah dalam Peperangan, dan Ucapan yang Mengandung Dua Kemungkinan

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail hafizhahullah

WAKTU

14 September 2026

I. Masalah Kesembilan: Syubhat Bahwa Uzur Hanya Berlaku di Akhirat

المسألة التاسعة: يردد بعضهم أن ابن تيمية وغيره من أهل العلم إذا عذروا بالجهل فرادهم عدم العذاب في الآخرة، أما في أحكام الدنيا فهم كفار مشركون.

“Masalah kesembilan: sebagian mereka mengulang-ulang bahwa Ibnu Taimiyah dan ahli ilmu lainnya, bila memberi uzur karena kebodohan, maksudnya adalah tidak diazab di akhirat; adapun dalam hukum dunia, mereka kafir musyrik.”

Al- ‘Udzh bil Jahl, hlm. 28

Uzur kebodohan yang dibahas adalah dalam perkara ibadah yang mengandung syubhat pengagungan. Ahlus Sunnah berpendapat bahwa orang tersebut di dunia tetap dihukumi muslim selama hujah belum tegak, syarat belum terpenuhi, dan penghalang belum terangkat; setelah hujah ditegakkan, ia dihukumi kafir. Syubhat ini menggeser pembahasan ke hukum akhirat, padahal yang dibahas adalah hukum dunia. Urusan akhirat diserahkan kepada Allah. Meski demikian, pendapat yang dipilih: orang yang wafat di atas kekufuran setelah hujah tegak dan diketahui belum bertaubat diyakini termasuk

penghuni neraka. Sebagian ulama tidak memastikannya karena khawatir ia sempat bertaubat.

Sisi Pertama: Ulama Fasih dan Jelas Menyampaikan

الوجه الأول: أن العلماء فصحاء بلغاء، ولو أرادوا هذا لينّوه ووضّحوه، فأين هو من كلام ابن تيمية! والأصل أن يفهم مراد العالم من ألفاظ كلامه لاسيما إذا كرره كثيراً، فهذا يزيد اليقين أن ظاهر كلامه مراد، وأنه إذا قال بعدم التكفير فهو يعني هذا ولا يعني عدم العذاب، وهذا كاف لأهل الإنصاف.

“Sisi pertama: para ulama fasih dan jelas dalam menyampaikan. Seandainya mereka memaksudkan hal ini, tentu mereka menerangkan dan menjelaskannya. Di manakah hal itu dalam ucapan Ibnu Taimiyah! Hukum asalnya, maksud seorang alim dipahami dari lafaz ucapannya, terlebih bila ia sering mengulanginya. Ini menambah keyakinan bahwa makna lahir ucapannya itulah yang dimaksud: bila ia berkata tidak dikafirkan, maksudnya memang itu, bukan tidak diazab. Ini cukup bagi orang yang adil.”

Al-‘Udzr bil Jahl, hlm. 28

قال العلامة ابن عثيمين: “وذلك أن الجهل بالمكفر على نوعين: الأول: أن يكون من شخص يدين بغير الإسلام أو لا يدين بشيء ولم يكن يخطر بباله أن ديناً يخالف ما هو عليه، فهذا تجري عليه أحكام الظاهر في الدنيا، وأما في الآخرة فأمره إلى الله تعالى، والقول الراجح أنه يمتحن في الآخرة بما يشاء الله عز وجل والله أعلم بما كانوا عاملين، لكننا نعلم أنه لن يدخل النار إلا بذنب لقوله تعالى: ﴿وَلَا يَظْلُمُ رَبُّكَ أَحَدًا﴾ وإنما قلنا: تجري عليه أحكام الظاهر في الدنيا وهي أحكام الكفر؛ لأنه لا يدين بالإسلام فلا يمكن أن يعطى حكمه، وإنما قلنا بأن الراجح أنه يمتحن في الآخرة لأنه جاء في

ذلك آثار كثيرة ذكرها ابن القيم رحمه الله في كتابه: (طريق المهجرتين) عند كلامه على المذهب الثامن في أطفال المشركين تحت الكلام على الطبقة الرابعة عشرة. النوع الثاني: أن يكون من شخص يدين بالإسلام، ولكنه عاش على هذا المكفر ولم يكن يخطر بباله أنه مخالف للإسلام، ولا نبهه أحد على ذلك، فهذا تجري عليه أحكام الإسلام ظاهراً، أما في الآخرة فأمره إلى الله عز وجل، وقد دل على ذلك الكتاب والسنة وأقوال أهل العلم.”

“Syaiikh Ibnu ‘Utsaimin berkata: ‘Kebodohan terhadap perkara yang mengkafirkan ada dua jenis. Pertama: dari orang yang beragama selain Islam atau tidak beragama sama sekali, dan tidak pernah terlintas di benaknya bahwa ada agama yang menyelisihi keyakinannya. Orang ini diberlakukan hukum lahir di dunia; adapun di akhirat urusannya kepada Allah ta’ala. Pendapat yang kuat, ia diuji di akhirat dengan apa yang Allah kehendaki, dan Allah lebih mengetahui apa yang akan mereka lakukan. Namun kita tahu ia tidak akan masuk neraka kecuali karena dosa, berdasarkan firman-Nya: Dan Rabbmu tidak menzalimi seorang pun. Kami katakan diberlakukan hukum lahir di dunia, yaitu hukum kafir, karena ia tidak beragama Islam sehingga tidak mungkin diberi hukum Islam. Kami katakan pendapat yang kuat ia diuji di akhirat karena ada banyak atsar tentangnya yang disebutkan Ibnul Qayyim rahimahullah dalam Thariq al-Hijratin ketika membahas mazhab kedelapan tentang anak-anak kaum musyrikin, di bawah pembahasan tingkatan keempat belas. Kedua: dari orang yang beragama Islam, tetapi hidup di atas perkara yang mengkafirkan ini, tidak pernah terlintas di benaknya bahwa itu menyelisihi Islam, dan tidak ada yang mengingatkannya. Orang ini diberlakukan hukum Islam secara lahir; adapun di akhirat urusannya kepada Allah ‘azza wa jalla. Hal ini ditunjukkan oleh Al-Qur’an, Sunnah, dan ucapan ahli ilmu.”

Ungkapan beliau “tidak pernah terlintas di benaknya” sangat cermat: itulah orang yang tidak lalai. Patokan lalai adalah ragu tetapi tidak bertanya (lihat Seri 84). Ucapan Syaikh Ibnu 'Utsaimin tentang uzur kebodohan termasuk yang paling jelas; beliau bahkan heran terhadap orang yang meragukan adanya uzur kebodohan dalam masalah syirik.

Sisi Kedua dan Ketiga: Ibnu Taimiyah Menetapkan Iman dan Menyifati Mereka sebagai Muslim

الوجه الثاني: أن ابن تيمية أثبت الإيمان عند من يقعون في الشرك جهلاً - كما سبق - فدلّ على أنه عذرهم بالجهل، بل ووصفهم بالإسلام والإيمان، وهذا ينافي أنهم كفار في الدنيا، وأن مراده بالعذر عدم العذاب في الآخرة كما تقدم نقل كلامه. الوجه الثالث: أن ابن تيمية وصف بعض المتلبسين بالشرك الأكبر من أهل زمانه بأنهم مسلمون، بل بعضهم بأنهم صالحون - كما تقدم-.

“Sisi kedua: Ibnu Taimiyah menetapkan iman pada orang-orang yang terjatuh dalam syirik karena kebodohan, sebagaimana telah lalu. Ini menunjukkan beliau memberi uzur kepada mereka karena kebodohan, bahkan menyifati mereka dengan Islam dan iman. Ini menafikan bahwa mereka kafir di dunia dan bahwa maksud beliau dengan uzur adalah tidak diazab di akhirat, sebagaimana nukilan ucapannya telah lalu. Sisi ketiga: Ibnu Taimiyah menyifati sebagian orang di zamannya yang terjatuh dalam syirik akbar sebagai muslim, bahkan sebagian mereka sebagai orang saleh, sebagaimana telah lalu.”

Al- 'Udzr bil Jahl, hlm. 29

Yang beliau hadapi adalah tokoh-tokoh dan pemuka mereka, bukan orang awam, dan beliau tetap memperlakukan mereka sebagai muslim karena hujah belum tegak (lihat Seri 84).

Sisi Keempat: Ibnu Taimiyah Membedakan Hukum Kafir dan Azab

الوجه الرابع: أن ابن تيمية يفرق في تقريره بين وصف الكفر والحكم بالعذاب في الآخرة، وأنه موقوف على توافر الشروط وانتفاء الموانع، قال رحمه الله: “وأما الحكم على المعين بأنه كافر أو مشهود له بالنار: فهذا يقف على الدليل المعين، فإن الحكم يقف على ثبوت شروطه وانتفاء موانعه”. فمن أراد أن ينسب لابن تيمية رحمه الله أنه لا يكفر الجاهل وفي المقابل لا يثبت إيمانه وإسلامه فقله خطأ وساقط قطعاً.

“Sisi keempat: dalam penetapannya, Ibnu Taimiyah membedakan antara sifat kafir dan hukum azab di akhirat, dan bahwa keduanya bergantung pada terpenuhinya syarat dan hilangnya penghalang. Beliau rahimahullah berkata: ‘Adapun menghukumi individu tertentu bahwa ia kafir atau dipersaksikan masuk neraka, ini bergantung pada dalil tertentu, karena hukum bergantung pada tetapnya syarat-syaratnya dan hilangnya penghalang-penghalangnya.’ Maka siapa yang hendak menisbatkan kepada Ibnu Taimiyah rahimahullah bahwa beliau tidak mengkafirkan orang jahil tetapi juga tidak menetapkan iman dan keislamannya, ucapannya keliru dan pasti gugur.”

Al-‘Udzr bil Jahl, hlm. 29; Majmu’ al-Fatawa 12/498

Orang kafir yang wafat dalam keadaan kekufurannya nyata dan hujah telah tegak diyakini di neraka. Karena itu Allah melarang Nabi-Nya dan kaum mukminin memintakan ampunan bagi mereka; seandainya mereka muslim, tentu tidak dilarang.

II. Bantahan terhadap Qiyas dengan Ahli Fatrah

تنبيه: ذكر بعض المتأخرين أن الناس في جهل، فهم أشبه بأهل الفترة، فمن وقع في شرك أكبر كالذبح لغير الله وغير ذلك فلا يحكم بإسلامه ولا بكفره وإنما هو أشبه بأهل الفترة، وبما أنه أشبه بأهل الفترة فنعامله في الظاهر معاملة المسلمين في التوارث وغير ذلك. وهذا القول مردود من أوجه:

“Peringatan: sebagian orang belakangan menyebutkan bahwa manusia berada dalam kebodohan sehingga lebih mirip dengan ahli fatrah. Siapa yang terjatuh dalam syirik akbar, seperti menyembelih untuk selain Allah dan lainnya, tidak dihukumi Islam dan tidak pula kafir; ia lebih mirip ahli fatrah. Karena lebih mirip ahli fatrah, ia diperlakukan secara lahir seperti kaum muslimin dalam hal saling mewarisi dan lainnya. Pendapat ini tertolak dari beberapa sisi:”

Al-‘Udzr bil Jahl, hlm. 29

Ahli fatrah adalah orang-orang yang hidup di masa risalah belum sampai kepada mereka. Para ulama berselisih apakah ada masa yang benar-benar kosong dari risalah secara mutlak, karena Allah berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

“Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan): Sembahlah Allah, dan jauhilah thaghut.”

QS. An-Nahl: 36

Namun di sebagian tempat dan masa, bisa jadi risalah belum sampai kepada sebagian manusia.

الوجه الأول: أن القسمة في كتاب الله وسنة النبي ﷺ ثنائية، ما بين مسلم أو كافر، ﴿فَمِنْكُمْ كَافِرٌ وَمِنْكُمْ مُّؤْمِنٌ﴾ [التغابن: ٢] ... فمن جعل منزلة بين منزلتين قسماً ثالثاً فقد شابه المعتزلة من هذا الوجه. الوجه الثاني: أنهم إذا كانوا أشبه بأهل الفترة، فإن أهل الفترة كفار بالإجماع - كما تقدم - فيكون هؤلاء كفاراً بمقتضى القياس، ولا يصح ألا يوصفوا بكفر ولا إسلام. الوجه الثالث: أن هذا القول مُحَدَّث ولا سلف له من الأولين، ودونكم الكتب، فمن تبني هذا القول ودعا إليه فهو مطالب بأن يُثبته من كلام العلماء الأولين، فإن العلماء الأولين يَبْنُوا دقائق الشريعة في الطهارة والصلاة وَيَبْنُوا دقائق مسائل التكفير في باب حكم المرتد من أئمة السنة الأوائل وفقهاء الحديث الأوائل كالشافعي وأحمد وغيرهما، في كلامهم المجموع والمنثور، فأين كلامهم عن مثل هذا؟ ... فهذا القول لا يصح بحال، ومن أقوى ما يُبَيِّن خطأه أنه مُحَدَّث.

“Sisi pertama: pembagian dalam Kitab Allah dan Sunnah Nabi ﷺ ada dua, muslim atau kafir: ‘Maka di antara kalian ada yang kafir dan di antara kalian ada yang mukmin’ (QS. At-Taghabun: 2) ... Siapa yang menjadikan kedudukan di antara dua kedudukan sebagai bagian ketiga, ia menyerupai Mu’tazilah dari sisi ini. Sisi kedua: bila mereka lebih mirip dengan ahli fatrah, maka ahli fatrah kafir menurut ijma’, sebagaimana telah lalu; konsekuensi qiyasnya mereka kafir, dan tidak benar bila mereka tidak disifati kafir dan tidak pula Islam. Sisi ketiga: pendapat ini baru (muhdats) dan tidak memiliki pendahulu dari kalangan generasi awal; silakan periksa kitab-kitab. Siapa yang mengadopsi dan menyerukan pendapat ini dituntut untuk menetapkannya dari ucapan ulama terdahulu. Para ulama terdahulu dari kalangan imam Sunnah dan fuqaha ahli hadits generasi awal, seperti asy-Syafi’i, Ahmad, dan lainnya, telah menjelaskan detail-

detail syariat dalam thaharah dan shalat, serta detail-detail masalah takfir dalam bab hukum orang murtad, dalam ucapan mereka yang terhimpun maupun yang tersebar. Di manakah ucapan mereka tentang hal semacam ini? ... Maka pendapat ini sama sekali tidak benar, dan di antara yang paling kuat menunjukkan kesalahannya adalah bahwa ia hal baru.”

Al- 'Udzr bil Jahl, hlm. 30

Dalam bab takfir pembagiannya hanya dua; pembagian tiga hanya dalam bab tabdi' (lihat Seri 83). Bab tabdi' lebih ringan daripada takfir. Takfir lebih berat, menuntut kehati-hatian lebih, dan mensyaratkan ilmu. Ahli fatrah dihukumi kafir di dunia, sedangkan muslim yang menampakkan keislaman secara global, bersyahadat, dan berkomitmen pada syariat lalu terjatuh dalam sebagian perkara syirik dan kufur tidak langsung dikeluarkan dari Islam. Maka tidak ada titik temu antara keduanya, dan qiyas ini rusak (*qiyas fasid*).

III. Masalah Kesepuluh: Penegakan Hujah dalam Peperangan

المسألة العاشرة: يُفرق في إقامة الحجّة بين باب القتال وغيره، فإذا أراد حاكم أن يُقاتل أناساً مسلمين قد أظهروا الشرك، فإنه يُقيم الحجّة على حاكمهم وأميرهم، والناس تبعٌ له، ولو اشترط في القتال إقامة الحجّة على كل فرد لما أمكن القتال على ترك شعييرة ظاهرة، والعلماء قد حكوا الإجماع على أن من ترك شعييرة ظاهرة فإنهم يُقاتلون، ذكر الإجماع شيخ الإسلام ابن تيمية، بل قال ابن تيمية: وبإجماع الصحابة كفار، ثم ذكر ابن تيمية في منعي الزكاة الذين قاتلهم الصحابة أن منهم من تركها بخلاً، ومع ذلك

كُفِّرُوا؛ لأنهم تبعَ لغيرهم، فكما أن الناس تبعَ لحكامهم في الحرب والسلام فهم تبع لحكامهم في إقامة الحجة، ومن كان جاهلاً فيُبعث يوم القيامة على نيته، لكنهم يُقاتلون ويُعاملون في الدنيا على أنهم كفار لأنهم تبع لحكامهم.

“Masalah kesepuluh: dalam penegakan hujah dibedakan antara bab peperangan dan selainnya. Bila seorang penguasa hendak memerangi sekelompok orang muslim yang menampakkan syirik, ia menegakkan hujah kepada penguasa dan pemimpin mereka, dan rakyat mengikutinya. Seandainya dalam peperangan disyaratkan penegakan hujah kepada setiap individu, tidak mungkin dilakukan peperangan karena ditinggalkannya syiar yang tampak. Padahal para ulama menukil ijma' bahwa siapa yang meninggalkan syiar yang tampak, mereka diperangi; ijma' ini disebutkan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Bahkan Ibnu Taimiyah berkata: ‘Dan dengan ijma' sahabat mereka kafir.’ Kemudian Ibnu Taimiyah menyebutkan tentang para penolak zakat yang diperangi para sahabat, bahwa di antara mereka ada yang meninggalkannya karena kikir, namun tetap dikafirkan, karena mereka mengikuti selain mereka. Sebagaimana rakyat mengikuti penguasanya dalam perang dan damai, mereka juga mengikuti penguasanya dalam penegakan hujah. Siapa yang jahil di antara mereka, ia dibangkitkan pada hari kiamat sesuai niatnya, tetapi di dunia mereka diperangi dan diperlakukan sebagai orang kafir karena mengikuti penguasa mereka.”

Al-‘Udzr bil Jahl, hlm. 30–31

فإذا ناصح حاكم دولة حاكماً آخر عندهم شرك أو ترك شعيرة ظاهرة وأقام الحجة على حاكمهم فأصروا على الشرك، فيقاتلهم على ذلك، والدولة المقاتلة كفار بإجماع الصحابة، ومن يُقاتل معهم من عوامهم وغيرهم كفار تبع لحكامهم، كما تقدم في فعل

الصحابة مع المرتدين الذين تركوا الزكاة.

“Bila penguasa suatu negeri menasihati penguasa lain yang di negerinya ada syirik atau ditinggalkannya syiar yang tampak, dan ia telah menegakkan hujah kepada penguasa mereka lalu mereka tetap bersikeras di atas syirik, ia memerangi mereka karena hal itu. Negeri yang diperangi itu kafir menurut ijma’ sahabat, dan orang yang ikut berperang bersama mereka dari kalangan awam dan lainnya kafir karena mengikuti penguasa mereka, sebagaimana telah disebutkan dalam perbuatan para sahabat terhadap orang-orang murtad yang meninggalkan zakat.”

Al- ‘Udzr bil Jahl, hlm. 31

Contohnya yang terjadi di negeri Saudi pada masa Syaikh Muhammad bin ‘Abdil Wahhab dan Muhammad bin Sa’ud. Bila pemimpin tunduk pada Islam dan berhenti dari kesyirikan, rakyatnya ikut; bila pemimpin tetap bersikeras setelah hujah ditegakkan, syarat terpenuhi, dan penghalang terangkat, seluruhnya diperangi.

Demikian pula Abu Bakar ash-Shiddiq *radhiyallahu ‘anhu* ketika memerangi orang-orang murtad yang meninggalkan syiar Islam yang tampak, seperti zakat. Para pemimpin mereka diperintahkan menegakkan syiar Islam atau diperangi. Setelah hujah ditegakkan dan mereka tetap menolak membayar zakat, mereka diperangi seluruhnya tanpa dibedakan antara yang menolak karena mengingkari hukumnya dan yang menolak karena kikir; bisa jadi sebagian mereka tidak mengingkari, tetapi mengikuti pemimpinnya.

Di luar peperangan, orang yang tidak membayar zakat karena kikir, sementara ia tetap meyakini kewajibannya, melakukan dosa besar dan tidak keluar dari Islam:

وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يَنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

“Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menginfakkannya di jalan Allah, maka berikanlah kabar gembira kepada mereka dengan azab yang pedih.”

QS. At-Taubah: 34

Adapun yang mengingkari hukum zakat setelah hujah ditegakkan, ia kafir. Hal ini berkaitan pula dengan orang yang meninggalkan shalat: hukum asalnya ia dibawa kepada qadhi dan diperintahkan shalat, dengan ancaman dibunuh. Para ulama berselisih berapa hari ia ditunggu. Bila tetap menolak, ia dibunuh karena murtad, bukan sebagai hukuman had, menurut pendapat yang benar, karena penolakan setelah diperintah menunjukkan ia mengingkari wajibnya shalat. Adapun orang jahil, hujah wajib ditegakkan kepadanya, dan dalam peperangan ia mengikuti pemimpinnya.

IV. Masalah Kesebelas: Penegakan Hujah Tidak Khusus bagi Qadhi

المسألة الحادية عشرة: يذكر بعض الفضلاء أن الحجة لا يُقيمها إلا القضاة، ومقتضى قوله إنه لا يُقيم الحجة عموم العلماء، وهذا لا يصح لما يلي: الأمر الأول: لا دليل عليه. الأمر الثاني: كَفَر علماء الإسلام مَنْ يستحق التكفير مع أنهم ليسوا قضاة، كالإمام أحمد كَفَر ابن الحجام، والمأمون كما في (السنة للخلال) ولم يكن قاضياً، والإمام الشافعي كفر حفصاً الفرد ولم يكن قاضياً، وكفر ابن تيمية رحمه الله الرازي في كتابه

(بيان تلييس الجهمية) - وإن كان تراجع - ولم يكن ابن تيمية قاضياً، وهكذا... وإنما لا يقدم أحد على التكفير إلا أن يكون صاحب علم، كما هو الكلام في بقية أحكام الشريعة، إلا أنه في التكفير يُشدد ما لا يُشدد في غيره.

“Masalah kesebelas: sebagian orang yang memiliki keutamaan menyebutkan bahwa hujah hanya ditegakkan oleh para qadhi. Konsekuensi ucapannya, para ulama secara umum tidak menegakkan hujah. Ini tidak benar karena beberapa hal. Pertama: tidak ada dalilnya. Kedua: para ulama Islam mengkafirkan orang yang berhak dikafirkan padahal mereka bukan qadhi, seperti Imam Ahmad mengkafirkan Ibnul Hajjam dan al-Ma'mun, sebagaimana dalam as-Sunnah karya al-Khallal, padahal beliau bukan qadhi; Imam asy-Syafi'i mengkafirkan Hafsh al-Fard padahal beliau bukan qadhi; Ibnu Taimiyah rahimahullah mengkafirkan ar-Razi dalam Bayan Talbis al-Jahmiyyah, meskipun ar-Razi telah rujuk, padahal Ibnu Taimiyah bukan qadhi; dan seterusnya ... Hanya saja, seseorang tidak boleh lancang mengkafirkan kecuali ia memiliki ilmu, sebagaimana dalam hukum-hukum syariat lainnya, hanya saja dalam takfir lebih diperketat daripada selainnya.”

Al- 'Udzr bil Jahl, hlm. 31-32

Perlu dibedakan antara penegakan hujah dan pelaksanaan hukuman bunuh. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ

“Siapa yang mengganti agamanya, bunuhlah ia.”

HR. al-Bukhari no. 3017, dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma*

Hukuman bunuh terhadap orang murtad, setelah hujah ditegakkan dan ia diminta bertaubat tetapi menolak, adalah wewenang qadhi.

Qadhi akan menyidangnya, kembali menegaskan hujah dan menuntut bukti, serta memintanya bertaubat; ada prosesnya. Islam sangat menjaga darah manusia; hukum asal darah manusia, bahkan orang kafir sebagaimana disebutkan Ibnu Taimiyah, adalah terjaga kecuali dengan alasan yang benar. Tidak sesederhana yang dipahami sebagian takfiri dan pelaku bom bunuh diri karena kebodohan mereka.

Adapun orang yang memiliki ilmu boleh menegaskan hujah kepada orang yang terjatuh dalam syirik dan kekufuran: mendatanginya, menyampaikan, dan menjelaskan. Bila diyakini ia telah paham hujah tetapi tetap bersikeras, wajib diyakini ia kafir; misalnya ia tidak dishalatkan dan tidak didoakan. Tetapi ia tidak boleh dibunuh oleh individu, dan tidak wajib dibawa ke qadhi. Pembunuhan, waris, dan *ahwal syakhshiyyah* diserahkan kepada qadhi (lihat Seri 83).

V. Masalah Kedua Belas: Perbuatan yang Mengandung Dua Kemungkinan

المسألة الثانية عشرة: الأفعال والأعمال قسمان تحتمل الكفر وغيره، وقد عبر عنها ابن القيم في كتابه (حكم تارك الصلاة): الأعمال التي تضاد الإيمان، والأعمال التي لا تضاد الإيمان، وذكر ابن تيمية رحمه الله في كتابه (الصارم المسلول) أن الكفر لا يكون في الأقوال المحتملة. وقال ابن رجب في المجلد الأول من شرحه على البخاري: والكفر لا يكون في الأفعال المحتملة.

“Masalah kedua belas: perbuatan dan amalan ada dua macam, yang mengandung kemungkinan kufur dan selainnya. Ibnul Qayyim mengungkapkannya dalam kitab Hukmu Tarik ash-Shalah: amalan yang menafikan iman dan amalan yang tidak menafikan iman. Ibnu Taimiyah rahimahullah menyebutkan dalam ash-Sharim al-Maslul

bahwa kekufuran tidak terjadi pada ucapan yang mengandung kemungkinan. Ibnu Rajab berkata dalam jilid pertama syarahnya atas Shahih al-Bukhari: kekufuran tidak terjadi pada perbuatan yang mengandung kemungkinan.”

Al- 'Udzr bil Jahl, hlm. 32

Ada ucapan dan perbuatan yang tidak mengandung makna lain kecuali kekufuran yang nyata, dan ada yang bisa kufur dan bisa tidak. Contoh yang kedua adalah kisah Tsabit bin Qais bin Syammas yang bersuara keras di hadapan Nabi: bila ia bermaksud menyakiti Rasulullah, itu kufur akbar; bila karena tabiat, keliru, atau lupa, ia tidak dikafirkan (lihat Seri 84).

Kisah Hathib bin Abi Balta'ah

وهذا حق، وصنيع العلماء يدل على هذا، ومن ذلك الإمام الشافعي في باب حكم المرتد، لما تكلم على قصة حاطب بن أبي بلتعة، قال: يحتمل أنه يريد الفعل الأقبح - أي الكفر - ويحتمل غيره، لذلك لم يُكفر.

“Ini benar, dan perbuatan para ulama menunjukkannya. Di antaranya Imam asy-Syafi'i dalam bab hukum orang murtad ketika membahas kisah Hathib bin Abi Balta'ah. Beliau berkata: mungkin ia menghendaki perbuatan yang paling buruk, yaitu kekufuran, dan mungkin selainnya; karena itu ia tidak dikafirkan.”

Al- 'Udzr bil Jahl, hlm. 32; al-Umm 4/264

Hathib mengabarkan rencana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyerang kaum musyrikin Makkah kepada mereka; perbuatan yang secara lahir kekufuran. Seorang sahabat, 'Umar radhiyallahu 'anhu, sampai meminta izin memenggal lehernya. Namun Rasulullah tidak mengkafirkannya, dan lebih dulu bertanya, “Apa yang mendorongmu

melakukan ini, wahai Hathib?” Ini bentuk penegakan hujah. Hathib menjawab bahwa ia memiliki harta dan keluarga di Makkah, dan ia ingin kaum musyrikin menjaga mereka. Rasulullah pun memaafkannya (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Kisah ini memuat banyak faedah, di antaranya tentang menolong kaum musyrikin. Menolong mereka karena agama mereka adalah kufur akbar; menolong mereka karena urusan dunia adalah dosa, tetapi tidak mengeluarkan dari Islam.

Ucapan “Engkau Dusta” kepada Muadzin

ونقل ابن القيم في كتابه (بدائع الفوائد) أنه قيل للإمام أحمد: إن رجلاً يؤذن فيقول في أذانه: أشهد أن محمداً رسول الله. فقال له رجل: كذبت. قيل للإمام أحمد: يكفر هذا الذي قال كذبت؟ قال: لا يكفر، لعله يريد أنك أنت أيها المؤذن تكذب في شهادتك أن محمداً رسول الله، لا أنَّ القول بأن محمداً رسول الله كذب، كقوله تعالى: ﴿إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ﴾ [المنافقون: ١] فلم يكفر الإمام أحمد بهذا العمل المحتمل.

“Ibnul Qayyim menukil dalam Bada’i’ al-Fawa’id bahwa ditanyakan kepada Imam Ahmad: seorang muadzin mengumandangkan azan dan berkata dalam azannya, ‘Asyhadu anna Muhammadan Rasulullah,’ lalu seseorang berkata kepadanya, ‘Engkau dusta.’ Ditanyakan kepada Imam Ahmad: apakah orang yang berkata ‘engkau dusta’ ini dikafirkan? Beliau menjawab: ‘Tidak dikafirkan. Bisa jadi maksudnya engkau, wahai muadzin, berdusta dalam persaksianmu bahwa Muhammad Rasulullah, bukan bahwa ucapan Muhammad Rasulullah itu dusta,’ sebagaimana firman Allah: ‘Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: Kami bersaksi bahwa engkau benar-benar Rasul Allah. Allah mengetahui bahwa

engkau benar-benar Rasul-Nya, dan Allah bersaksi bahwa orang-orang munafik itu benar-benar pendusta' (QS. Al-Munafiqun: 1). Maka Imam Ahmad tidak mengkafirkan dengan perbuatan yang mengandung kemungkinan ini.”

Al-'Udzr bil Jahl, hlm. 32; Bada'i' al-Fawa'id 4/1384

Bila ia meragukan kerasulan Muhammad, ia kafir. Bila ia meragukan kejujuran muadzin itu, misalnya karena ada tanda-tanda kemunafikan padanya, sementara ia meyakini Muhammad Rasulullah, ia tidak kafir. Yang Allah persaksikan dusta dalam ayat tersebut adalah persaksian orang munafik, bukan isi persaksiannya.

Fatwa Syaikh Ibnu Baz tentang Thawaf di Kuburan

وقد سُئِلَ شيخنا ابن باز رحمه الله كما في فتاواه عن رجل يطوف حول القبر أيُكفر؟ قال: الطواف حول القبر محتمل أن يتقرب إلى الميت فهذا كفر، أو أن يعتقد أن هذا المكان مبارك، فهذا ليس كفراً. فلما كان العمل محتملاً لم يُكفر به، وبمثل هذا أجاب الشيخ العلامة محمد بن إبراهيم وغيره من أهل العلم فيمن دعا عند القبر، فقالوا: إنه يحتمل أن يدعو الميت وهذا كفر، أو أن يدعو الله عند القبر وهذا ليس كفراً، وهكذا التفصيل في الذبح عند القبر فهو محتمل لأن يتقرب به إلى الميت وهذا كفر، ويحتمل أنه يتبرك بالذبح عند هذا القبر فيكون بدعة، فلا بد أن يُفَرَّقَ بين الأعمال المحتملة وغير المحتملة، والضابط في التفريق بينهما أن ما كفرت به الشريعة كالسب والاستهزاء فيكفر به وليس محتملاً، وما ليس كذلك فيحتمل يستفصل من صاحبه.

“Syaikh kami Ibnu Baz rahimahullah ditanya, sebagaimana dalam fatwa-fatwanya, tentang orang yang thawaf mengelilingi kuburan: apakah ia dikafirkan? Beliau menjawab: ‘Thawaf mengelilingi

kuburan mengandung kemungkinan ia mendekatkan diri kepada mayit, maka ini kufur; atau ia meyakini tempat ini diberkahi, maka ini bukan kufur.’ Karena amalan itu mengandung kemungkinan, pelakunya tidak dikafirkan. Dengan jawaban semisal, Syaikh Muhammad bin Ibrahim dan ahli ilmu lainnya menjawab tentang orang yang berdoa di kuburan. Mereka berkata: mungkin ia berdoa kepada mayit, dan ini kufur; atau ia berdoa kepada Allah di sisi kuburan, dan ini bukan kufur. Demikian pula rincian tentang menyembelih di sisi kuburan: mungkin untuk mendekatkan diri kepada mayit, dan ini kufur; mungkin untuk mencari berkah dengan menyembelih di sisi kuburan itu, maka ini bid’ah. Maka harus dibedakan antara amalan yang mengandung kemungkinan dan yang tidak. Patokan pembedanya: apa yang dinyatakan kufur oleh syariat, seperti celaan dan olok-olok, pelakunya dikafirkan dan itu tidak mengandung kemungkinan; selain itu mengandung kemungkinan, dan pelakunya diminta penjelasan.”

Al-‘Udzr bil Jahl, hlm. 33; Majmu’ Fatawa Ibn Baz 28/332

Thawaf adalah ibadah yang terkait dengan tempat. Bila seseorang thawaf di kuburan dengan meyakini tempat itu berkah, padahal ia bermaksud mendekatkan diri kepada Allah, perbuatannya bid’ah dan syirik kecil, bukan kufur akbar.

Pembedaan ini berdampak nyata. Orang yang menyembelih dengan niat mendekatkan diri kepada selain Allah, lalu hujah ditegakkan dan diyakini ia telah paham tetapi terus melakukannya, dikafirkan. Adapun orang yang berkata, “Aku tidak bermaksud mendekatkan diri kepada mayit; aku menyembelih untuk Allah, hanya saja tempat ini berkah,” lalu tetap melakukannya setelah ditegakkan hujah, tidak dikafirkan, tetapi tetap di atas bid’ah.

Rincian para ulama ini membantah tuduhan sebagian orang, seperti Faris Basan, bahwa Syaikh Ibnu Baz, Syaikh Shalih al-Fauzan, dan

semisalnya mudah mengkafirkan. Seandainya mau jujur meneliti ucapan para ulama, rincian mereka dalam masalah takfir sangat jelas. Adapun kaum takfiri dan Haddadiyah, mereka mengkafirkan tanpa rincian, tanpa batasan, dan tanpa kaidah.

Sikap Pertengahan

Ahlus Sunnah tidak bermudah-mudahan mengkafirkan, tetapi juga tidak berpendapat bahwa orang yang telah bersyahadat tidak mungkin kafir. Pendapat terakhir ini adalah pemahaman Dawud bin Jirjis dari kalangan Murji'ah, yang berkata bahwa memalingkan ibadah kepada selain Allah bukan syirik dan kufur meskipun hujah telah ditegakkan. Akidah Ahlus Sunnah: siapa yang melakukan pembatal keislaman berupa syirik akbar atau kufur akbar, setelah hujah tegak, syarat terpenuhi, dan penghalang terangkat, ia keluar dari Islam.

VI. Tanya Jawab

1. Apakah thawaf hanya berlaku bagi yang berjalan mengelilingi kuburan? Bagaimana dengan orang yang duduk melingkari kuburan? Orang yang berjalan mengitari disebut *thaif* (orang yang thawaf). Orang yang hanya duduk di sekelilingnya disebut *mu'takif* (orang yang beri'tikaf), bukan *thaif*. Hukumnya serupa: bila ia beri'tikaf untuk mendekatkan diri kepada penghuni kubur, itu syirik akbar; bila ia beribadah untuk Allah di kuburan karena menganggap tempat itu berkah, itu bid'ah dan syirik kecil.

VII. Ikhtisar

Pokok	Ringkasan
Masalah 9	Uzur kebodohan berlaku pada hukum dunia: tetap muslim sebelum hujah tegak; bukan sekadar tidak diazab di akhirat

Pokok	Ringkasan
Ibnu 'Utsaimin	Jahil non-muslim: dihukumi kafir di dunia, diuji di akhirat; jahil muslim yang tidak terlintas kesalahannya: dihukumi muslim
Ahli fatrah	Qiyas dengan ahli fatrah rusak: ahli fatrah kafir menurut ijma', dan pendapat ini baru tanpa pendahulu
Masalah 10	Dalam peperangan, hujah cukup ditegakkan kepada penguasa; rakyat mengikutinya (perang terhadap penolak zakat)
Masalah 11	Penegakan hujah dan takfir tidak khusus bagi qadhi (Ahmad, asy-Syafi'i, Ibnu Taimiyah); hukuman bunuh wewenang qadhi
Masalah 12	Tidak mengkafirkan dengan ucapan atau perbuatan yang mengandung dua kemungkinan (Hathib, muadzin, thawaf, doa dan sembelihan di kuburan)
Patokan	Yang dinyatakan kufur oleh syariat seperti celaan tidak mengandung kemungkinan; selainnya diminta penjelasan
Sikap	Pertengahan antara takfiri dan Murji'ah (Dawud bin Jirjis)

Perselisihan Ahlus Sunnah, Syarat Ilmu dalam Laa Ilaaha Illallah, dan Uzur Kebodohan Bukan Irja'

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

WAKTU

15 September 2026

I. Mengulang Kaidah: Jenis dan Individu

Individu yang terjatuh dalam syirik pada perkara yang mengandung syubhat pengagungan, seperti *istighatsah* kepada selain Allah atau menyembelih untuk selain Allah, baru dikafirkan setelah hujah ditegakkan, syarat terpenuhi, dan penghalang terangkat. Empat syarat dan penghalangnya: *ikhtiyar* lawan paksaan, sengaja lawan tidak sengaja, ilmu lawan kebodohan, serta takwil yang tidak dibenarkan lawan takwil yang dibenarkan. Takwil yang dibenarkan pada hakikatnya bagian dari kebodohan berlapis (*jahl murakkab*), karena menafsirkan ayat tidak sebagaimana mestinya (lihat Seri 82–83).

Kaum takfiri tidak memiliki pondasi yang tertib dan konsisten dalam tiap bab. Mereka tidak membedakan takfir jenis dan takfir individu. Ucapan “siapa yang menyembelih untuk selain Allah, perbuatannya kufur dan pelakunya bisa keluar dari Islam” bersifat umum; menunjuk orangnya membutuhkan terpenuhinya syarat dan terangkatnya penghalang. Bila hujah telah ditegakkan, ia telah diberi tahu bahwa perbuatannya syirik, lalu tetap bersikeras, ia diyakini kafir. Maka tuduhan Murji'ah kepada Ahlus Sunnah tidak benar. Sebaliknya, takfiri menganggap sekadar melakukan perbuatan otomatis kafir, tanpa membedakan orang yang dipaksa, orang jahil,

dan orang yang tidak dipaksa, dan kesalahan ini merembet ke banyak masalah.

Syubhat “setiap perbuatan pasti dihukumi pada pelakunya, karena perbuatan tidak berdiri sendiri” dijawab dengan membedakan keterkaitan pelaku dengan perbuatan dan keterkaitan pelaku dengan hukum perbuatan itu (lihat Seri 83).

Di hadapan orang awam, rincian ini tidak dijabarkan panjang. Imam Ahmad berkata tentang nash-nash ancaman: *nushush al-wa'id tumarru kama ja'at* (nash-nash ancaman dibiarkan sebagaimana datangnya), agar tidak dianggap ada kelonggaran. Karena itu para ulama menegaskan bahwa yang mengkafirkan individu haruslah orang berilmu; orang bodoh tidak memahami rinciannya, seperti kaum Haddadiyah, di antaranya Adam, Abu Usamah, dan Mulki bin Khalil, beserta para pengikut mereka.

II. Masalah Ketiga Belas: Perselisihan yang Diakui di Kalangan Ahlus Sunnah

المسألة الثالثة عشرة: تنازع أهل السنة نزاعاً معتبراً في العذر بالجهل في الشرك الأكبر -وهو صرف العبادة لغير الله- وقد قرر هذا أئمة السنة، ومن قرر أن في المسألة خلافاً وكرره كثيراً إلى آخر حياته شيخنا العلامة محمد بن صالح العثيمين، وقال: إن الصواب العذر بالجهل، بل ولا يستطيع أحد أن يأتي بدليل يدل على أن الإنسان لا يعذر بالجهل. وذكر رحمه الله في شرحه المطول على (كشف الشبهات) أن قول ابن تيمية والشيخ محمد بن عبد الوهاب واضح في العذر بالجهل، وأطال الكلام في أكثر من

عشرين صفحة في ذكر النقولات وتقرير العذر بالجهل، وقال في فتاواه: إن الخلاف في مسألة العذر بالجهل من جنس الخلاف في المسائل الفقهية. وصدق، فإن أصل بحثها في الكتب الفقهية وفي أصول الفقه في مبحث العوارض الأهلية.

“Masalah ketiga belas: Ahlus Sunnah berselisih dengan perselisihan yang diakui (mu’tabar) tentang uzur kebodohan dalam syirik akbar, yaitu memalingkan ibadah kepada selain Allah. Hal ini ditetapkan para imam Sunnah. Di antara yang menetapkan adanya perselisihan dalam masalah ini, dan sering mengulanginya hingga akhir hayatnya, adalah Syaikh kami Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimin. Beliau berkata: ‘Yang benar adalah adanya uzur kebodohan, bahkan tidak seorang pun mampu mendatangkan dalil yang menunjukkan bahwa manusia tidak diberi uzur karena kebodohan.’ Beliau rahimahullah menyebutkan dalam syarahnya yang panjang atas Kasyf asy-Syubuhat bahwa pendapat Ibnu Taimiyah dan Syaikh Muhammad bin ‘Abdil Wahhab jelas tentang adanya uzur kebodohan, dan beliau membahasnya panjang lebih dari dua puluh halaman berisi nukilan-nukilan dan penetapan uzur kebodohan. Beliau berkata dalam fatwa-fatwanya: ‘Perselisihan dalam masalah uzur kebodohan termasuk jenis perselisihan dalam masalah-masalah fikih.’ Beliau benar, karena asal pembahasannya ada dalam kitab-kitab fikih dan ushul fikih pada pembahasan al-‘awaridh al-ahliyyah (hal-hal yang menghalangi kecakapan hukum).”

Al-‘Udzr bil Jahl, hlm. 33–34

ومن ذكر أن في المسألة خلافاً بين أهل السنة العلامة محمد أمان الجامي رحمه الله في إجابة الأسئلة الكويتية، والشيخ العلامة مقبل الوادعي، ومنهم العلامة عبد المحسن العباد في شرح رسالة (شروط الصلاة) فقد ذكر أن في المسألة خلافاً، وإن كان

استقر قوله على عدم العذر بالجهل، لكنه قرر أن في المسألة خلافاً. فإذا ثبت أن في المسألة خلافاً فلا يصح لأهل السنة أن يُشنع بعضهم على بعض، وأن يجعل الشيطان هذا سبيلاً للتفريق بينهم، فمن بحث هذه المسألة فهو لا يخلو من أحد أمرين، إما أن يكون مصيباً فله أجران أو مخطئاً فله أجر واحد.

“Di antara yang menyebutkan adanya perselisihan di kalangan Ahlus Sunnah dalam masalah ini adalah Syaikh Muhammad Aman al-Jami rahimahullah dalam Ijabah al-As’ilah al-Kuwaitiyyah, Syaikh Muqbil al-Wadi’i, dan Syaikh ‘Abdul Muhsin al-‘Abbad dalam syarah risalah Syuruth ash-Shalah. Beliau menyebutkan adanya perselisihan dalam masalah ini, meskipun pendapat akhirnya tidak memberi uzur kebodohan; namun beliau menetapkan bahwa masalah ini diperselisihkan. Bila telah tetap bahwa masalah ini diperselisihkan, tidak benar Ahlus Sunnah saling mencela satu sama lain, dan tidak boleh setan menjadikannya jalan untuk memecah-belah mereka. Siapa yang meneliti masalah ini tidak lepas dari dua keadaan: benar, maka ia mendapat dua pahala, atau keliru, maka ia mendapat satu pahala.”

Al-‘Udzr bil Jahl, hlm. 34

Pendapat Ahlus Sunnah yang memberi uzur berbeda dengan pendapat Dawud bin Jirjis, seorang Murji’ah sufi, yang berkata bahwa memalingkan ibadah kepada selain Allah bukan syirik meskipun hujah telah ditegakkan. Ahlus Sunnah menyatakan memalingkan ibadah kepada selain Allah adalah syirik akbar yang mengeluarkan dari Islam; pelakunya secara individu keluar dari Islam setelah syarat terpenuhi, penghalang terangkat, dan hujah ditegakkan.

Sebab Perselisihan

Bila ucapan generasi salaf diteliti, syirik dalam perkara ibadah amaliah belum tersebar di masa mereka. Syirik semacam itu baru

menyebarkan seiring fitnah Syi'ah, kuburiyah, dan sufi, sekitar abad kelima hijriah dan sesudahnya. Yang terjadi di masa salaf adalah kekufuran dalam keyakinan, seperti ucapan "Al-Qur'an makhluk" di masa Imam Ahmad. Ucapan itu kufur yang mengeluarkan dari Islam menurut ijma', tetapi para ulama merinci: siapa yang tidak tahu bahwa Al-Qur'an bukan makhluk lalu mengatakannya makhluk, ia tidak langsung dikafirkan sampai hujah ditegakkan. Ucapan Imam asy-Syafi'i dan para imam lainnya dalam hal ini sangat banyak. Adapun memalingkan ibadah, seperti menyembelih untuk selain Allah, *istighatsah* kepada selain Allah, dan bertawasul dengan mayit, tidak terjadi di masa salaf; karena itu para ulama belakangan berselisih.

Sebagian ulama memang tidak memberi uzur dalam masalah ini, seperti Syaikh Ibnu Baz. Namun beliau memberi uzur dalam tauhid asma' wa shifat, seperti orang yang menafikan ketinggian (*'uluw) Allah. Menafikan 'uluw* adalah kufur akbar, perkara yang diketahui pasti dari agama, dengan dalil Al-Qur'an, Sunnah, ijma', akal, dan fitrah. Namun banyak yang menafikannya, dan mereka tidak langsung dikafirkan semua sampai hujah ditegakkan, mereka paham, dan tetap di atas keyakinan itu. Sebagaimana pada keyakinan, demikian pula pada amalan: bila seseorang jahil bukan karena berpaling dan bukan karena lalai, ia diberi uzur. Apakah ia lalai atau berpaling baru diketahui setelah hujah ditegakkan kepadanya.

III. Masalah Keempat Belas: Syubhat Syarat Ilmu dalam *La ilaha illallah*

المسألة الرابعة عشرة: يردد بعضهم أن العذر بالجهل لمن وقع في الشرك الأكبر من المسلمين لا يصح بحجة أن العلم بمعنى (لا إله إلا الله) شرط، فإذا وقع في الجهل فقد اختل شرط من شروط (لا إله إلا الله). وما ذكره من أن العلم شرط من شروط (لا إله إلا الله) حق، لكن الشرط يسقط عند المانع في المعين وهو ما يسمى أصولياً بالعوارض الأهلية، وفرق بين الكلام في المسائل بالنظر للأنواع وبالنظر للمعين - كما تقدم نقله - ومن لم يميز هذا اختلطت عليه الأمور.

“Masalah keempat belas: sebagian mereka mengulang-ulang bahwa uzur kebodohan bagi muslim yang terjatuh dalam syirik akbar tidak benar, dengan alasan bahwa ilmu tentang makna la ilaha illallah adalah syarat; bila ia terjatuh dalam kebodohan, satu syarat la ilaha illallah telah rusak. Apa yang ia sebutkan, bahwa ilmu adalah salah satu syarat la ilaha illallah, adalah benar. Akan tetapi syarat bisa gugur karena adanya penghalang pada individu, yang dalam ushul fikih disebut al-’awaridh al-ahliyyah. Ada perbedaan antara membahas masalah dari sisi jenis dan dari sisi individu, sebagaimana telah dinukil. Siapa yang tidak membedakan hal ini, perkara-perkara menjadi rancu baginya.”

Al-’Udzr bil Jahl, hlm. 34

Ilmu tentang makna *la ilaha illallah* bertingkat-tingkat pada tiap orang, bahkan pada satu orang dari waktu ke waktu sesuai usaha dan taufik Allah. Pokoknya wajib: mengetahui tidak ada ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah. Namun rinciannya bertingkat. Seseorang bisa tahu tidak ada yang berhak diibadahi selain Allah, tetapi tidak tahu bahwa menyembelih untuk selain Allah termasuk memalingkan

ibadah. Pada kasus yang tidak ia ketahui itu, ia tidak langsung dikafirkan sampai hujah ditegakkan pada kasus tersebut. Inilah pentingnya mempelajari tauhid dalam seluruh babnya, agar tidak terjatuh dalam syirik tanpa menyadarinya.

Penerapan Kaidah yang Sama dalam Fikih

فالكفر الأكبر لا يجتمع مع الإيمان نوعاً لكن قد يجتمع في المعين عند الإكراه للأدلة في الإعذار بالإكراه، وكذا الجهل للأدلة في الإعذار بالجهل، فالطهارة شرط لصحة الصلاة، فلما كانت فاطمة بنت أبي حبيش رضي الله عنها تستحاض ولا تتوضأ -والوضوء شرط لصحة الصلاة- عذرهما لجهلها رسول الله ﷺ. أخرجه البخاري ومسلم. والطمأنينة ركن لصحة الصلاة، فلما تركه المسيء في صلاته جهلاً لم يأمره النبي ﷺ بالإعادة لما علم جهله بعد أن قال: والذي بعثك بالحق لا أحسن غير هذا. أخرجه البخاري ومسلم. ومعاوية بن الحكم رضي الله عنه تكلم في الصلاة، وهذا مُفسد للصلاة لكن لم يفسد النبي ﷺ صلاته لأنه جاهل. أخرجه مسلم. وقد ذكر هذا كله شيخ الإسلام ابن تيمية رحمه الله.

“Kekufuran akbar tidak berkumpul dengan iman dari sisi jenis, tetapi bisa berkumpul pada individu ketika dipaksa, karena adanya dalil tentang uzur paksaan; demikian pula kebodohan, karena adanya dalil tentang uzur kebodohan. Thaharah adalah syarat sahnya shalat. Ketika Fathimah binti Abi Hubaisy radhiyallahu ‘anha mengalami istihadhah dan tidak berwudhu, padahal wudhu syarat sahnya shalat, Rasulullah ﷺ memberinya uzur karena kebodohannya (HR. al-Bukhari dan Muslim). Thuma’ninah adalah rukun sahnya shalat. Ketika orang yang buruk shalatnya meninggalkannya karena kebodohan, Nabi ﷺ tidak memerintahkannya mengulang (shalat-shalat sebelumnya) ketika mengetahui kebodohannya, setelah ia*

berkata: 'Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak bisa lebih baik dari ini' (HR. al-Bukhari dan Muslim). Mu'awiyah bin al-Hakam radhiyallahu 'anhu* berbicara dalam shalat, padahal itu membatalkan shalat, tetapi Nabi ﷺ tidak membatalkan shalatnya karena ia jahil (HR. Muslim). Semua ini disebutkan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah."

Al- 'Udzr bil Jahl, hlm. 34-35

Shalat tanpa wudhu tidak sah secara mutlak? Tidak, ada rinciannya: bisa jadi karena lupa, atau karena tidak tahu hukumnya. Fathimah binti Abi Hubaisy shalat dalam keadaan istihadhah tanpa berwudhu, dan Nabi tidak memerintahkannya mengulang. Orang yang buruk shalatnya disuruh mengulang shalat saat itu karena belum thuma'ninah, hingga ia meminta diajari; namun ia tidak diperintah mengulang shalat-shalat sebelumnya, padahal waktu sebagian shalat itu mungkin masih ada. Mu'awiyah bin al-Hakam as-Sulami, perawi hadits budak perempuan yang ditanya "Di mana Allah?", menjawab orang yang bersin dalam shalat dengan "yarhamukallah". Setelah shalat, Nabi mengajarnya bahwa shalat tidak layak dimasuki ucapan manusia; isinya hanyalah tasbih, takbir, dan bacaan Al-Qur'an. Ia tidak diperintah mengulang shalatnya.

فليس كون الطهارة شرطاً لصحة الصلاة، أو الطمأنينة ركناً لصحة الصلاة، أو الكلام مُفسداً للصلاة، أن يكون كذلك مع الجهل؛ لأن الجهل من العوارض الأهلية كما يقوله الأصوليون، فهو مانع يمنع تنزيل الحكم على المعين، وهذا لا يتنافى مع أن يكون ركناً أو شرطاً أو مُفسداً، ومثل هذا شرط العلم لصحة كلمة التوحيد (لا إله إلا الله)، فإن هذا حقٌّ من جهة العموم والنوع، أما عند تنزيل الحكم على المعين فيختلف الحكم لمانع.

“Keberadaan thaharah sebagai syarat sahnya shalat, thuma’ninah sebagai rukun sahnya shalat, atau berbicara sebagai pembatal shalat, tidak berarti tetap demikian bersama kebodohan. Sebab kebodohan termasuk al-’awaridh al-ahliyyah sebagaimana dikatakan para ahli ushul; ia penghalang yang mencegah penerapan hukum pada individu, dan ini tidak bertentangan dengan keberadaannya sebagai rukun, syarat, atau pembatal. Demikian pula syarat ilmu bagi sahnya kalimat tauhid la ilaha illallah: ia benar dari sisi umum dan jenis, tetapi ketika menerapkan hukum pada individu, hukumnya bisa berbeda karena adanya penghalang.”

Al-’Udzr bil Jahl, hlm. 35

Maka uzur berlaku dalam perkara fikih sebagaimana dalam perkara akidah. Ini berbeda dengan Mu’tazilah yang tidak memberi uzur dalam ushul tetapi memberi uzur dalam furu’; pendapat itu batil.

IV. Masalah Kelima Belas: Syubhat Membedakan Syirik Uluhiyah dengan Lainnya

المسألة الخامسة عشرة: حاول بعضهم أن يُفرق في العذر بالجهل بين الشرك في توحيد الألوهية وغيره من المكفرات، وقال: إن الأدلة ليست صريحة في الإعذار في شرك الألوهية، وإنما في كمال القدرة كما في قصة الرجل الذي قال: إن أنا مت فأحرقوني ثم ذروني في اليم... إلخ، أو في قول الجارية: وفينا نبي الله يعلم ما في غدٍ... إلخ. والرد على هذا من وجهين: الوجه الأول: أن من الأدلة ما هو عام، كقوله تعالى: ﴿مَنْ بَعْدَ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ﴾ [النساء: ١١٥] وقوله: ﴿وَلَنْ اتَّبَعَ أَهْوَاءَهُمْ مَنْ بَعْدَ مَا

جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ إِنَّكَ إِذَا لَمِنَ الظَّالِمِينَ ﴿البقرة: ١٤٥﴾ إلى غير ذلك من الأدلة، فهي تشمل الجميع ولا فرق بين توحيد الألوهية وغيره، ومن أراد أن يُفرق فيلزمه الدليل، ولا دليل.

“Masalah kelima belas: sebagian mereka berusaha membedakan, dalam uzur kebodohan, antara syirik dalam tauhid uluhiyah dan pembatal keislaman lainnya. Mereka berkata: dalil-dalil tidak tegas tentang uzur dalam syirik uluhiyah; dalil itu hanya tentang kesempurnaan kekuasaan (Allah), seperti kisah lelaki yang berkata: ‘Bila aku mati, bakarlah aku, lalu taburkan aku di laut ...’, atau ucapan anak perempuan: ‘Di tengah kami ada Nabi Allah yang mengetahui apa yang terjadi esok ...’ Bantahannya dari dua sisi. Pertama: di antara dalil ada yang umum, seperti firman Allah: ‘setelah jelas baginya petunjuk’ (QS. An-Nisa’: 115), dan firman-Nya: ‘Dan sungguh jika engkau mengikuti keinginan mereka setelah datang ilmu kepadamu, sesungguhnya engkau termasuk orang-orang yang zalim’ (QS. Al-Baqarah: 145), dan dalil-dalil lainnya. Dalil-dalil ini mencakup semuanya, tanpa membedakan tauhid uluhiyah dan selainnya. Siapa yang hendak membedakannya wajib mendatangkan dalil, padahal tidak ada dalil.”

Al- ‘Udzr bil Jahl, hlm. 36

Ancaman dan hukum baru berlaku setelah petunjuk jelas dan ilmu datang. Ini mencakup seluruh perkara, dan perkara terbesar adalah syirik, karena unsur syirik adalah mengikuti hawa nafsu. Tidak ada dalil yang membedakan syirik akbar dalam ibadah dengan kekufuran dalam akidah, seperti mengatakan Al-Qur’an makhluk atau menolak sifat Allah, misalnya mengatakan Allah tidak di atas langit. Asy’ariyah yang mengatakan Allah tidak di atas langit tidak langsung dikafirkan karena ada syubhat takwil, dan takwil adalah bagian dari kebodohan berlapis.

الوجه الثاني: ذكر ابن تيمية وابن القيم أن من فرق بين أصول الدين وفروعه وبني على هذا الفرق أثراً في التكفير فهو قول المتكلمين والمعتزلة، فكذلك من أراد أن يفرق بين بعض أصول الدين والتوحيد فقد شابههم؛ لأنه لا دليل يدل على الفرق بين بعضها، ولا سيما والجامع لها أنها كفر لا تجتمع مع الإسلام، سواء كان في توحيد الإلهية أو غيرها.

“Kedua: Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qayyim menyebutkan bahwa siapa yang membedakan antara pokok-pokok agama (ushul) dan cabang-cabangnya (furu’) lalu membangun di atas perbedaan itu konsekuensi dalam takfir, itu pendapat ahli kalam dan Mu’tazilah. Demikian pula siapa yang hendak membedakan antara sebagian pokok agama dan tauhid, ia menyerupai mereka, karena tidak ada dalil yang membedakan sebagiannya dari sebagian yang lain, terlebih yang menyatukannya adalah bahwa semuanya kekufuran yang tidak berkumpul dengan Islam, baik dalam tauhid ilahiyah maupun selainnya.”

Al-‘Udzr bil Jahl, hlm. 36

V. Masalah Keenam Belas: Uzur Kebodohan Tidak Berkaitan dengan Irja’

المسألة السادسة عشرة: لا علاقة بين العذر بالجهل والإرجاء، ليس بينهما علاقة البتة، ومن حاول أن يثبت بينهما علاقة فلا يستطيع بسلطان العلم؛ وذلك أن مقتضى الإرجاء ألا يرى العمل من الإيمان، فمن رأى أن الإيمان قول وعمل واعتقاد يزيد بالطاعة وينقص بالمعصية، وأن الكفر يكون بالقول والعمل والاعتقاد، فلا يصح أن يُوصف بالإرجاء. لكن الذي يعذر بالجهل يقول: لا أكفر هذا المعين لأن الجهل

عذر يمنع من تكفيره، ومن لم يكن جاهلاً فأكفره إذا توافرت فيه بقية الشروط وانتفت عنه الموانع، كما يقول غيره ممن لا يعذر بالجهل: إن الخطأ بسبق اللسان عذر كقول القائل: اللهم أنت عبي وأنا ربك. في عدم التكفير، ولا يصح القول بأنه إرجاء، فهكذا العذر بالجهل.

“Masalah keenam belas: tidak ada hubungan antara uzur kebodohan dan irja’, sama sekali tidak ada. Siapa yang berusaha menetapkan adanya hubungan di antara keduanya, ia tidak mampu melakukannya dengan hujah ilmu. Sebab konsekuensi irja’ adalah tidak memandang amal sebagai bagian dari iman. Siapa yang berpendapat iman adalah ucapan, amal, dan keyakinan, bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan, dan bahwa kekufuran terjadi dengan ucapan, perbuatan, dan keyakinan, ia tidak benar disifati irja’. Orang yang memberi uzur kebodohan berkata: ‘Aku tidak mengkafirkan individu ini karena kebodohan adalah uzur yang mencegah pengkafirannya; adapun yang tidak jahil, aku mengkafirkannya bila syarat-syarat lain terpenuhi dan penghalang-penghalangnya hilang.’ Sebagaimana orang lain yang tidak memberi uzur kebodohan berkata bahwa kekeliruan karena salah ucap adalah uzur untuk tidak mengkafirkan, seperti ucapan seseorang: ‘Ya Allah, Engkau hambaku dan aku rabb-Mu,’ dan tidak benar dikatakan bahwa itu irja’. Demikian pula uzur kebodohan.”

Al- ‘Udzr bil Jahl, hlm. 37

Murji’ah mengeluarkan amal dari iman, sehingga perbuatan yang dihukumi kufur tidak memudaratkan iman. Bagi mereka kekufuran hanyalah pendustaan (*takdzib*). Sebagian Murji’ah ekstrem berkata kekufuran adalah kebodohan terhadap wujud Allah, sebagaimana dicetuskan Jahm bin Shafwan, yang menjadikan iman sekadar mengenal Allah. Ibnu Abil ‘Izz dalam *Syarh ath-Thahawiyah*

menyebutkan konsekuensi pendapat itu: Iblis dan orang munafik menjadi mukmin. Beliau juga menyebutkan bahwa Jahm justru mengkafirkan dirinya sendiri, karena ia jahil terhadap Allah dengan menolak sifat-sifat-Nya.

Akidah Ahlus Sunnah berbeda. Orang yang terjatuh dalam syirik karena kebodohan dan belum ditegaskan hujah tidak langsung dikafirkan, sedangkan kebodohan karena lalai, yaitu ragu tetapi tidak mencari kebenaran, tidak diberi uzur. Demikian pula *mu'ridh*, yaitu orang yang telah memahami kebenaran yang disampaikan tetapi tidak mau tunduk. Apakah seseorang lalai atau berpaling baru diketahui setelah hujah disampaikan; sebelum itu yang wajib adalah *tawaqquf*. Justru Khawarij-lah yang menuduh Ahlus Sunnah sebagai Murji'ah.

وقد سئل شيخنا محمد بن صالح العثيمين رحمه الله: هل لمسألة العذر بالجهل علاقة بالإرجاء؟ قال: ليس لها علاقة بالإرجاء. وصدق، فإن من عرف الإرجاء عرف أنه لا تلازم بينهما البتة، لاسيما وكثير من الذين يعذرون بالجهل يُفرون بين المسائل الجلية والخفية، فيعذر بالخفي دون الجلي، فعلى هذا هو مرجئ في بعض المسائل وهي الخفية؟ بل كما رأيت الجهل عذراً في المسائل الخفية فغيرك يرى الجهل عذراً في المسائل الجلية وهو في ذلك ما بين مصيب له أجران أو مخطئ له أجر واحد.

“Syaikh kami Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimin rahimahullah ditanya: ‘Apakah masalah uzur kebodohan berkaitan dengan irja’?’ Beliau menjawab: ‘Tidak berkaitan dengan irja’.’ Beliau benar. Siapa yang mengenal irja’ tahu bahwa tidak ada keterkaitan sama sekali di antara keduanya, terlebih banyak dari mereka yang memberi uzur kebodohan membedakan antara masalah yang jelas dan yang samar, sehingga memberi uzur pada yang samar, tidak pada yang jelas. Apakah dengan begitu ia Murji’ah dalam sebagian masalah, yaitu

masalah yang samar? Bahkan, sebagaimana engkau memandang kebodohan sebagai uzur dalam masalah yang samar, orang lain memandang kebodohan sebagai uzur dalam masalah yang jelas, dan dalam hal itu ia di antara benar yang mendapat dua pahala atau keliru yang mendapat satu pahala.”

Al-‘Udzr bil Jahl, hlm. 37; Liqa’ al-Bab al-Maftuh 3/394

Pembagian perkara jelas (*jaliyyah*) dan samar (*khafiyyah*) termasuk *tahqiq al-manath* (memastikan sebab hukum pada kasus). Jelas dan samar adalah perkara relatif: suatu perbuatan bisa jelas syirikinya bagi sebagian orang, tetapi samar bagi yang lain. Maka tidak bisa dikatakan bahwa perkara ibadah seluruhnya jelas, sedangkan perkara akidah seperti asma’ wa shifat seluruhnya samar. Dalam tauhid uluhiyah, asma’ wa shifat, dan rububiyah sama-sama ada yang jelas dan ada yang samar.

فائدة: للشيخ العلامة عبد الرحمن بن سعدي رحمه الله رسالة لطيفة في مناظرة بين من يعذر بالجهل ومن لا يعذر بالجهل، وقرر العذر بالجهل ... ومما في هذه المناظرة أنه نسب لابن تيمية العذر بالجهل فقال: “وقد صرح شيخ الإسلام في كثير من كتبه، كرده على البكري والأخنائي وغيرهما حين ذكر وقوع مثل هذه الأمور من بعض المشايخ المشار إليهم، فذكر أنه لا يمكن تكفيرهم لغلبة الجهل وقلة العلم بآثار الرسالة: حتى تبين لهم الحجة التي يكفر منكرها، وكلامه معروف مشهور.”

“Faedah: Syaikh ‘Abdurrahman bin Sa’di rahimahullah memiliki risalah yang bagus berupa perdebatan antara orang yang memberi uzur kebodohan dan yang tidak, dan beliau menetapkan adanya uzur kebodohan ... Di antara isi perdebatan itu, beliau menisbatkan kepada Ibnu Taimiyah pendapat adanya uzur kebodohan. Beliau berkata: ‘Syaikhul Islam telah menegaskan dalam banyak kitabnya, seperti

bantahannya terhadap al-Bakri, al-Ikhna'i, dan lainnya, ketika menyebutkan terjadinya perkara-perkara seperti ini dari sebagian syaikh yang dimaksud, bahwa tidak mungkin mengkafirkan mereka karena merajalelanya kebodohan dan sedikitnya ilmu tentang peninggalan risalah, sampai dijelaskan kepada mereka hujah yang orang yang mengingkarinya dikafirkan. Ucapan beliau dikenal dan masyhur.”

Al- 'Udzr bil Jahl, hlm. 38; Majmu' Mu'allafat as-Sa'di 24/472

Ungkapan “tidak mungkin mengkafirkan mereka” bermakna tidak mungkin langsung mengkafirkan mereka sebelum hujah ditegakkan, syarat terpenuhi, dan penghalang terangkat. Al-Bakri dan al-Ikhna'i terjatuh dalam syirik akbar berupa *istighatsah* kepada Nabi (lihat Seri 84).

VI. Iman dan Islam

المسألة السابعة: ظاهر كلام أبي جعفر الطحاوي المتقدم أنه جعل الإسلام والإيمان بمعنى واحد، قال الشارح ابن أبي العز الحنفي: ومذهب أبي جعفر الطحاوي أن الإسلام والإيمان بمعنى واحد سواء افترقا أو اجتمعا. وهذه المسألة حصل فيها نزاع بين أهل السنة على أقوال ثلاثة ...

“Masalah ketujuh: lahir ucapan Abu Ja'far ath-Thahawi yang telah lalu menunjukkan bahwa beliau menjadikan Islam dan iman bermakna satu. Pensyarah, Ibnu Abil 'Izz al-Hanafi, berkata: 'Mazhab Abu Ja'far ath-Thahawi adalah bahwa Islam dan iman bermakna satu, baik disebut terpisah maupun bersama.' Dalam masalah ini terjadi perselisihan di kalangan Ahlus Sunnah dalam tiga pendapat ...”

Al- 'Udzr bil Jahl, hlm. 38

القول الثالث: أن بين الإسلام والإيمان فرقاً؛ وذلك أنهما إذا اجتمعا افتترقا، وإذا افتترقا اجتمعا، وقد ذهب إلى هذا القول الحسن وابن سيرين، وهو القول الذي اختاره أبو بكر الإسماعيلي وعزاه إلى أكثر أهل السنة، واختاره ابن رجب ...

“Pendapat ketiga: antara Islam dan iman ada perbedaan; bila keduanya disebut bersama, maknanya berbeda, dan bila disebut terpisah, maknanya mencakup satu sama lain. Pendapat ini dipegang al-Hasan dan Ibnu Sirin, dan dipilih Abu Bakar al-Isma’ili yang menisbatkannya kepada mayoritas Ahlus Sunnah, serta dipilih Ibnu Rajab ...”

Al-’Udzr bil Jahl, hlm. 39

Ahlus Sunnah berpendapat iman dan Islam *idza ijtama’a iftaraqa, wa idza iftaraqa ijtama’a*: bila disebut bersama, keduanya bermakna berbeda; bila disebut terpisah, masing-masing mencakup yang lain. Hubungan keduanya umum dan khusus mutlak, seperti istilah fakir dan miskin. Hadits Jibril menjelaskannya: ketika ditanya tentang Islam, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menyebutkan syahadat, shalat, zakat, puasa Ramadhan, dan haji, yaitu amalan lahir; ketika ditanya tentang iman, beliau menyebutkan iman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan takdir baik dan buruk, yaitu perkara akidah, meskipun tujuan akidah adalah amal.

Seorang muslim memiliki asal keimanan, sebagaimana firman Allah tentang kafarat:

فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ

“Maka (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman.”

Lafaz *raqabah* berbentuk nakirah dalam kalimat positif, sehingga bermakna mutlak dan mencakup setiap budak yang beriman. Maka membebaskan budak yang fasik tetap sah sebagai kafarat, karena ia muslim dan memiliki asal keimanan.

VII. Ikhtisar

Pokok	Ringkasan
Jenis dan individu	Takfiri tidak membedakan; nash ancaman di hadapan awam dibiarkan sebagaimana datangnya, dan takfir individu hanya oleh orang berilmu
Masalah 13	Uzur kebodohan dalam syirik akbar diperselisihkan secara <i>mu'tabar</i> di kalangan Ahlus Sunnah (Ibnu 'Utsaimin, al-Jami, Muqbil, al-'Abbad); tidak boleh saling mencela
Sebab perselisihan	Syirik amaliah belum tersebar di masa salaf; uzur pada keyakinan (Al-Qur'an makhluk, menafikan 'uluw) disepakati
Masalah 14	Ilmu syarat <i>la ilaha illallah</i> dari sisi jenis; pada individu bisa gugur karena <i>al-'awaridh al-ahliyyah</i> (Fathimah binti Abi Hubaisy, orang yang buruk shalatnya, Mu'awiyah bin al-Hakam)
Masalah 15	Dalil uzur bersifat umum; membedakan uluhiyah dan selainnya dalam takfir adalah cara ahli kalam dan Mu'tazilah
Masalah 16	Uzur kebodohan bukan irja'; Murji'ah mengeluarkan amal dari iman (Dawud bin Jirjis, Jahm bin Shafwan)
Jelas dan samar	Perkara relatif, ada dalam semua jenis tauhid
Iman dan Islam	Bila disebut bersama bermakna berbeda, bila terpisah saling mencakup; muslim memiliki asal iman